



**TOKOH DAN PENOKOHAN
DALAM NASKAH KETOPRAK *PANGERAN TIMUR*
KARYA HANDUNG KUS SUDYARSANA**

skripsi
disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Bahasa Jawa

oleh
Sri Lestari
2102407024

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin

tanggal : 30 Mei 2011

Panitia Ujian Skripsi

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd
NIP 196812151993031003

Penguji I

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP. 195612171988031003

Penguji II

Penguji III

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd
NIP 197208062005011002

Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum
NIP 196512251994021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Buah kesabaran itu manis, maka bersabarlah untuk mendapatkan apa yang kau inginkan (penulis).
2. Bulatkan tekad terlebih dahulu, lalu majulah! (La Tahzan:396).

PERSEMBAHAN:

- 1) Bapak, Ibu,
- 2) Tunanganku tercinta,
- 3) Almamater kebanggaanku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis, namun juga berkat bantuan, kesempatan, dan dukungan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, perkanankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku (Bapak dan Ibu) serta tunanganku tercinta (Mas Danang) yang senantiasa mendo'akan, memberi semangat dan dukungan kepadaku;
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum dan Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Seluruh dosen Bahasa Jawa yang telah memberi banyak ilmu kepada penulis;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyusun skripsi;
7. Mas Irvan yang telah meminjamkan naskah sebagai bahan kajian skripsi ini;
8. Sahabat-sahabatku tercinta, teman seperjuanganku RST, Rina dan Imix terima kasih atas bantuan, dukungan, dan masukannya, kalian adalah sahabat-sahabat

terbaikku, semoga persahabatan kita akan tetap terjaga, untuk teman-teman kos penulis: Wisma Kita kos, Tiara, Nita, Mbak Umu, Mbak Ila, Nia, Qieqie, Itoel, Cenyo, Deprut, Eko, Lery dan Ijah yang selalu menemani dan memberi dukungan pada peneliti;

9. Teman-teman PBJ '07, khususnya rombel 2 semoga tali persahabatan dan persaudaraan kita tidak akan terputus oleh satu kata perpisahan;
10. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang dari Allah Swt. Kritik dan saran yang membangun akan peneliti terima dengan senang hati. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, Mei 2011

Penulis

ABSTRAK

Lestari, Sri. 2011. *Tokoh dan Penokohan dalam Naskah Ketoprak Pangeran Timur Karya Handung Kus Sudyarsana*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum. Dosen Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Kata Kunci: tokoh, penokohan, *Pangeran Timur*.

Cerita *Pangeran Timur* merupakan naskah ketoprak karangan Handung Kus Sudyarsana yang diterbitkan tahun 1988. Pada penelitian ini, naskah tersebut dikaji dari aspek tokoh dan penokohnya. Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting cerita. Sebuah cerita akan meninggalkan kesan yang dalam karena penokohan di dalam cerita itu begitu kuat dan meyakinkan dalam membangun alur cerita.

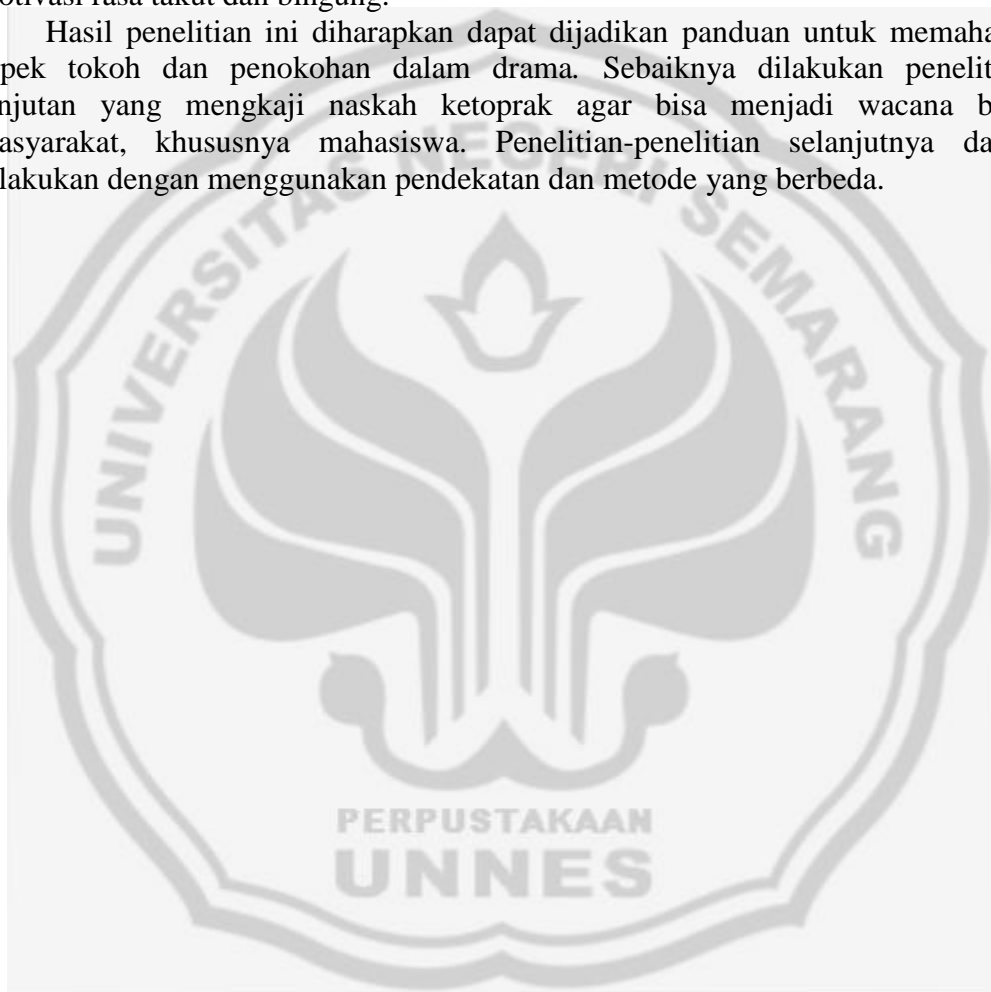
Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran tokoh dan teknik penokohan dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana; (2) bagaimana motivasi tokoh sebagai penggerak cerita dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran, teknik penokohan, dan motivasi dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur*. Teori yang digunakan adalah teori tokoh dan penokohan yang mengacu pada pendeskripsian unsur tokoh dan penokohan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sasaran penelitian adalah tokoh dan penokohan dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur*. Metode yang digunakan yaitu analisis struktural.

Penelitian ini menghasilkan dua simpulan. *Pertama*, peran tokoh dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* meliputi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh Protagonisnya yaitu Pangeran Purbaya, Tumenggung Danupaya, Sunan Mangkurat Agung, Ratu Kilen, Emban Genuk, Nitiprakosa, Patih Sindureja, Rara Manik, Nyai Menggung Pasingsingan, Suradirya, Sukalila, Pangeran Demang Tanpa Nangkil, Pangeran Rangga Kajiwan, Reksalaya, Jagapura dan Sumengit. Karakter tokoh protagonis meliputi pemberani, tegas, adil, suka menasehati, sopan, penyayang, patriotisme, bertanggung jawab, humoris, tidak mudah percaya pada omongan orang lain, patuh, hormat pada suami, cekatan, cermat. Sedangkan tokoh antagonisnya adalah Pangeran Timur, Tumenggung Pasingsingan, Rr. Mangli, Lukita, dan Waruta. Karakter yang dimiliki tokoh antagonis meliputi tidak berpendirian, iri, mudah bimbang, pengecut, jalan pikirannya pendek, sopan, serta mau mendengarkan nasihat orang lain. Semua itu adalah karakter yang dimiliki oleh Pangeran Timur. Sedangkan karakter yang dimiliki Tumenggung Pasingsingan antara lain licik, tamak akan kekuasaan, ambisius, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, serta keras kepala. Rara Mangli digambarkan cantik, masih muda, pandai bersilat lidah, dan tidak mempunyai ketegasan. Lukita dan Waruta, mereka digambarkan berkarakter jahat karena ingin membunuh Sunan Mangkurat Agung. Teknik penokohan yang digunakan dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* ada tiga yaitu teknik penokohan melalui dialog,

teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi, dan teknik penokohan melalui bahasa. Teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik penokohan melalui dialog.

Kedua, naskah ketoprak *Pangeran Timur* terdiri atas sepuluh peristiwa inti yang mempengaruhi perkembangan cerita mulai dari tahap pengenalan sampai tahap penyelesaian. Tiap-tiap peristiwa didasari oleh motivasi tertentu yang menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Motivasi tersebut yaitu motivasi ingin mendapatkan tahta, motivasi cinta, motivasi keadilan, motivasi takut gagal, dan motivasi rasa takut dan bingung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan untuk memahami aspek tokoh dan penokohan dalam drama. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji naskah ketoprak agar bisa menjadi wacana bagi masyarakat, khususnya mahasiswa. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.



SARI

Lestari, Sri. 2011. *Tokoh dan Penokohan dalam Naskah Kethoprak Pangeran Timur Karya Handung Kus Sudyarsana*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum. Dosen Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Tembung wigati: paraga, penokohan, Pangeran Timur.

Crita Pangeran Timur mujudake naskah kethoprak anggitané Handung Kus Sudyarsana kang diterbitake taun 1988. Ing panaliten iki, saka naskah mau dirembug babagan paraga lan penokohan. Paraga lan penokohan minangka perangan crita kang wigati. Sawijining crita bisa ninggalake tilas kang jero amarga penokohan kang ana ing sajroning crita mau kuwat banget lan ngyakinake nalika mbangun alur crita.

Perkara ing panaliten iki yaiku: 1) kepriye peran paraga lan teknik penokohan ing naskah kethoprak Pangeran Timur anggitané Handung Kus Sudyarsana; 2) kepriye motivasi paraga kang ngobahake crita ing naskah kethoprak Pangeran Timur anggitané Handung Kus Sudyarsana. Dene karep panaliten iki yaiku kanggo njlentrehake peran, teknik penokohan, lan motivasi kang ana ing naskah kethoprak Pangeran Timur. Teori kang digunakake yaiku teori paraga lan penokohan kang ngacu kanggo njlentrehake unsur paraga lan penokohan. Panaliten iki nggunakake pendekatan objektif. Sasaran panaliten iki yaiku paraga lan penokohan ing naskah kethoprak Pangeran Timur. Metode kang digunakake yaiku analisis struktural.

Adhedhasar analisis, bisa kapethik dudutan loro. Sepisan, peran paraga ing naskah kethoprak Pangeran Timur yaiku paraga protagonis lan paraga antagonis. Paraga protagonis-e yaiku Pangeran Purbaya, Tumenggung Danupaya, Sunan Mangkurat Agung, Ratu Kilen, Emban Genuk, Nitiprakosa, Patih Sindureja, Rara Manik, Nyai Menggung Pasingsingan, Suradiry, Sukalila, Pangeran Demang Tanpa Nangkil, Pangeran Rangga Kajiwan, Reksalaya, Jagapura lan Sumengit. Karakter paraga protagonis yaiku waninan, teges, adil, dhemen aweh pitutur, sopan, sayang karo sedulur, tresna marang negara, tanggung jawab, seneng guyon, ora gampang percaya omonge wong liya, manut, ngajeni sing lanang, cekatan, cermat. Dene paraga antagonis-e yaiku Pangeran Timur, Tumenggung Pasingsingan, Rr. Mangli, Lukita, lan Waruta. Watek sing diduweni paraga antagonis yaiku ora duwe pendirian/ gampang miyur, meri, ora wani ngakoni salah, dalam pikirane cekak, sopan, lan gelem ngrungokake pitutur wong liya. Kabeh mau watek kang diduweni Pangeran Timur. Dene watek kang diduweni Tumenggung Pasingsingan yaiku licik, srakah kuwasa, duweni kekarep kang gedhe, nggunakake samubarang cara kanggo ngentukake kekarepane, lan ndhendheng. Rara Mangli digambarake ayu, isih enom, pinter omong, lan ora duweni kategesan. Lukita lan Waruta digambarake duwe watek jahat amarga kepengin mateni Sunan Mangkurat Agung. Teknik penokohan kang digunakake ing naskah kethoprak Pangeran Timur ana telu yaiku teknik penokohan kanthi

dialog, teknik penokohan kanthi dalan crita kang sinamun, lan teknik penokohan kanthi basa. Teknik kang paling kerep digunakake yaiku teknik penokohan kanthi dialog.

Kaping pindho, ing naskah kethoprak Pangeran Timur ana kadadean sepuluh kang ndayani crita wiwit tahap pengenalan nganti tahap penyelesaian. Saben kadadean dilandhesi motivasi kang nggawe thukule kadadean liya. Motivasi kasebut yaiku motivasi pengin ngentukake kuwasa, motivasi tresna, motivasi keadilan, motivasi wedi yen ora kasil, motivasi rasa wedi lan bingung.

Asil panaliten iki diajap bisa didadekake wewaton kanggo mangerteni babagan paraga lan penokohan ing drama. Luwih becik yen dianakake panaliten sawise panaliten iki sing ngonceki naskah kethoprak supaya bisa didadekake wacana kanggo masyarakat, utamane mahasiswa. Panaliten-panaliten sabanjure bisa ditindakake kanthi migunakake pendekatan lan metode kang beda.



DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis.....	8
2.2.1 Peran Tokoh.....	8
2.2.1.1 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan.....	8
2.2.1.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.....	10

2.2.1.3 Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat.....	12
2.2.1.4 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang.....	15
2.2.1.5 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral.....	16
2.2.2 Teknik Penokohan.....	18
2.2.3 Motivasi.....	20
2.3 Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Pendekatan Penelitian.....	24
3.2 Sasaran Penelitian.....	24
3.3 Data dan Sumber Data.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Teknik Analisis Data	25
BAB IV PERAN TOKOH, TEKNIK PENOKOHAN, DAN MOTIVASI	
TOKOH SEBAGAI PENGGERAK CERITA	27
4.1 Peran Tokoh dan Teknik Penokohan.....	27
4.1.1 Tokoh Protagonis.....	27
4.1.2 Tokoh Antagonis.....	54
4.2 Motivasi.....	88
BAB V PENUTUP.....	108
5.1 Simpulan.....	108
5.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketoprak muncul tahun 1930-an (Satoto 1989:190). Pada awal kemunculannya, ketoprak tidak mempergunakan naskah. Pementasannya dilakukan secara spontan atau dengan improvisasi. Seiring dengan perkembangan cerita yang dipentaskan, naskah mulai diperlukan. Hal ini disebabkan pada awal perkembangan ketoprak, cerita yang dibawakan masih sederhana. Namun, semakin lama cerita yang dipentaskan menjadi semakin berkembang, bahkan merumit. Pada periode tersebutlah naskah mulai dibutuhkan. Salah satu penulis naskah ketoprak yaitu Handung Kus Sudyarsana.

Handung Kus Sudyarsana merupakan seniman yang berpengalaman di dunia ketoprak. Selain menyutradarai dan menjadi pengurus grup ketoprak Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro, almarhum semasa hidupnya juga aktif berkarya naskah ketoprak. Tidak hanya itu, dialah yang pertama kali mencoba penulisan naskah ketoprak bergaya lain. Tidak sekadar urutan cerita dan pokok-pokok pembicaraan serta persoalannya, tetapi dia menulis naskah ketoprak dengan lengkap atau *full play* (Purwaraharja 1997:220).

Salah satu naskah ketoprak yang ditulis oleh Handung Kus Sudyarsana yaitu *Pangeran Timur*. Naskah ini diterbitkan pada tahun 1988. Karya-karyanya yang lain di antaranya yaitu *Jaka Suruh*, *Nyi Ageng Serang*, serta *Prentah Diponegoro*. Di antara kesekian banyak karyanya, peneliti memilih *Pangeran Timur* sebagai

objek penelitian. Hal itu disebabkan penokohan yang terdapat dalam cerita tersebut.

Penelitian mengenai tokoh dan penokohan memang sudah ada. Akan tetapi, kebanyakan yang dijadikan objek penelitian adalah cerkak, novel, dan wayang. Sebaliknya, yang meneliti mengenai tokoh dan penokohan naskah ketoprak ternyata belum ada. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian.

Hal yang mendominasi naskah ketoprak *Pangeran Timur* adalah aspek tokoh dan penokohnya. Melalui penokohan, Handung Kus Sudyarsana berusaha menampilkan kekuatan karakter tiap-tiap tokoh. Inti permasalahan dalam cerita tersebut adalah tidak adanya keteguhan pendirian. Kelemahan hati serta rapuhnya pendirian inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh salah seorang tumenggung guna mencapai keinginannya atas tahta kepatihan. Menurut tumenggung tersebut kedudukan sebagai patih adalah kedudukan yang mempunyai kekuasaan paling besar.

Ketoprak *Pangeran Timur* yang berlatar cerita keraton mengisahkan kehidupan bangsawan. Kalangan yang sangat dipandang oleh masyarakat dan dijadikan junjungan. Masyarakat memandang dari luar segala sesuatunya terlihat sempurna dan baik-baik saja. Akan tetapi kenyataan yang terjadi di dalam keraton justru kebalikannya, banyak sekali permasalahan yang timbul berkaitan dengan harta, tahta, dan wanita. Kaum bangsawan adalah sosok yang sangat dihormati. Sikap dan tingkah lakunya diperhatikan dan dijadikan contoh bagi masyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan sikap dan tingkah laku kaum bangsawan

keraton, mereka diidentikkan dengan sosok yang berbudi, beretika, dan mempunyai tata karma. Akan tetapi dalam cerita ini tidak selamanya hal tersebut berlaku. Justru dalam kehidupan keraton, kehidupan dengan segala kemewahan harta dan tahta. Hal ini menjadi pemicu tumbuhnya berbagai macam sifat yang tidak baik. Sifat-sifat tersebut diantaranya iri, serakah, dan tamak.

Kenapa *Pangeran Timur* dipilih sebagai objek penelitian, hal ini didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, melihat kenyataan ketoprak sebagai salah satu kesenian drama tradisional Jawa yang cukup diminati, hal itu hendaknya sudah cukup menjadikan alasan peneliti untuk menjatuhkan pilihan pada ketoprak sebagai bahan penelitian. Kedua, mengingat penelitian mengenai naskah ketoprak yang membahas tentang tokoh dan penokohan ternyata belum ada. Hal ini berbeda sekali dengan novel, cerkak, serta wayang yang penelitiannya sudah banyak dilakukan. Ketiga, tiap-tiap tokoh dalam ketoprak *Pangeran Timur* tersebut mempunyai karakter sendiri-sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji naskah tersebut dari segi tokoh dan penokohnya.

Penokohan dalam sebuah drama tidak mungkin dapat terbaca oleh penonton ataupun pembaca tanpa didukung teknik penokohan. Dalam ketoprak *Pangeran Timur* Handung Kus Sudyarsana menggambarkan penokohan melalui berbagai macam teknik penokohan. Hal itu membuat penokohan semakin terlihat jelas. Selain didukung oleh teknik, penokohan juga didukung oleh motivasi. Dalam penokohan, motivasi merupakan hal yang penting karena motivasi berperan sebagai penggerak tokoh. Berdasar pada motivasi seorang tokoh dapat bergerak

atau bertindak. Kedua aspek tersebut tidak bisa ditinggalkan dalam analisis penokohan sebuah drama.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh dan teknik penokohan dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana?
2. Bagaimana motivasi tokoh sebagai penggerak cerita dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran tokoh dan teknik penokohan dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana.
2. Mengetahui motivasi tokoh sebagai penggerak cerita dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun teoretis.

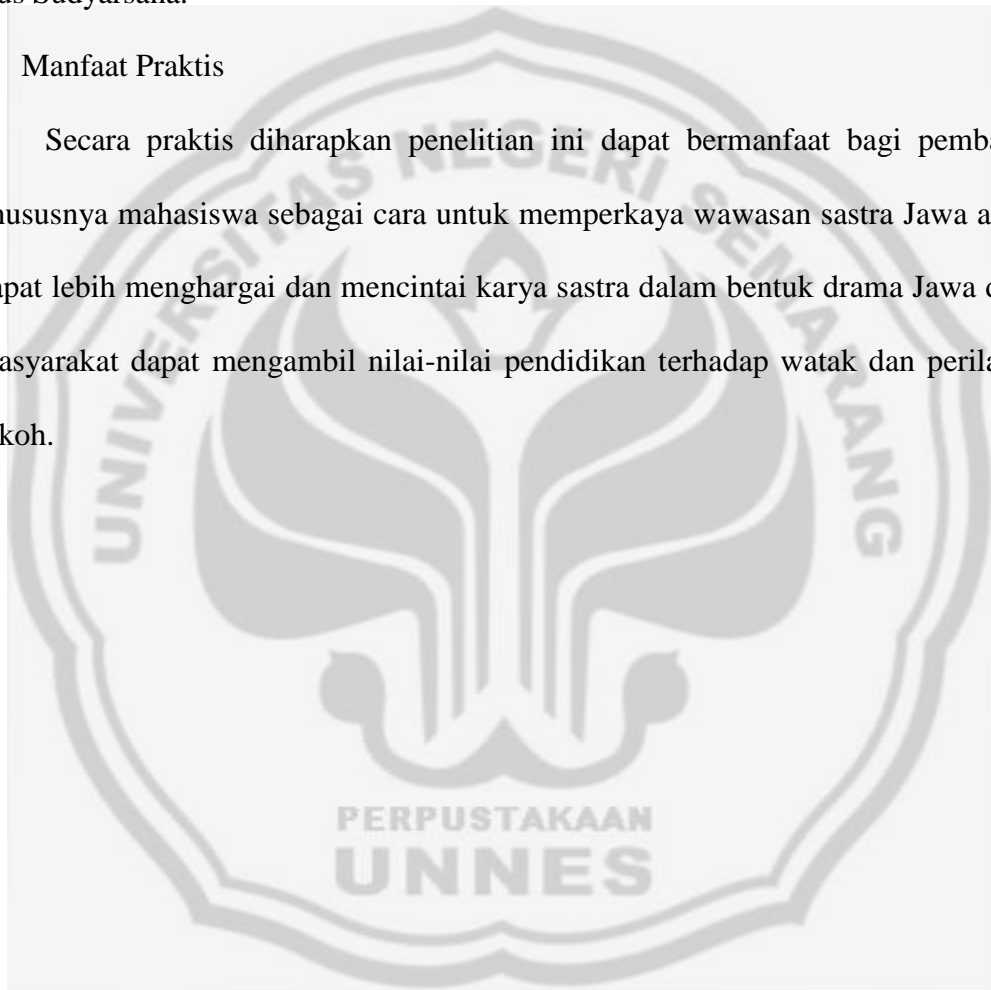
1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan di bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang karya sastra

yang berbentuk drama, terlebih dalam teori-teori sastra khususnya salah satu unsur pembangun sastra yaitu tokoh dan penokohan. Adapun secara taktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa sebagai cara untuk memperkaya wawasan sastra Jawa agar dapat lebih menghargai dan mencintai karya sastra dalam bentuk drama Jawa dan masyarakat dapat mengambil nilai-nilai pendidikan terhadap watak dan perilaku tokoh.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tokoh dan penokohan telah banyak dilakukan, tetapi dengan objek penelitian yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Puspitasari (2010) dan Cahyadi (2010).

Puspitasari (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Tokoh Kresna dalam Lakon Kresna Duta*, mengkaji penokohan Kresna serta peran tokoh Kresna dalam lakon Kresna Duta oleh Ki Manteb Soedarsono. Pengamatan yang dilakukan bersumber dari pertunjukan wayang kulit yang telah terekam dalam bentuk VCD. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Kresna sebagai tokoh utama mempunyai watak bertanggung jawab, bijaksana, jujur, tegas, sosok guru sejati, dan adil. Sedangkan peran Kresna dalam lakon tersebut mempunyai enam peran yaitu: 1) menyadarkan keragu-raguan Janaka dengan *pitutur-pituturnya*; 2) sebagai guru Pandawa; 3) sosok titisan Dewa Wisnu; 4) penentu senapati perang; 5) penyusun siasat perang melawan Kurawa; 6) sebagai kusir kereta perang Arjuna saat melawan Prabu Karna. Aspek penokohan dalam cerita tersebut digambarkan melalui teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik yang paling banyak digunakan yaitu teknik dramatik.

Pada tahun 2010, Cahyadi menulis skripsi yang berjudul *Tokoh dan Penokohan dalam Serat Pakeliran Jangkep Lampahan Sudamala Karya Ki Purwadi*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan fungsi penampilan dan peran tiap-tiap tokoh. Berdasarkan peran penting dan fungsi penampilan tokoh, tokoh-

tokoh dalam *Serat Pakeliran Jangkep Lampahan Sudamala* (SPJLS) digolongkan menjadi lima yaitu a) tokoh utama dan tokoh tambahan; b) tokoh antagonis dan tokoh protagonis; c) tokoh sederhana dan tokoh bulat; d) tokoh statis dan tokoh berkembang; e) tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh utama dalam SPJLS adalah Sadewa yang mempunyai watak berani, patuh, rela berkorban, hormat kepada orang tua, jujur, dan tegas. Tokoh-tokoh lain yaitu 1) Begawan Tambrapeta, berwatak perhatian dan penyayang; 2) Pradapa, berwatak terbuka, pemalu, dan setia; 3) Soka berwatak patuh; 4) Kunthi berwatak penyayang dan kejam; 5) Semar berwatak perhatian, humoris, dan bijaksana; 6) Duryudana berwatak dermawan, adil, dan kejam; 7) Sangkuni berwatak cerdas, licik, dan pandai bersilat lidah; 8) Kalantaka dan Kalanjaya, keduanya berwatak patuh, perhatian, dan sombong; 9) Bathari Durga, berwatak licik.

Peran tokoh-tokoh dalam SPJLS yaitu 1) Sadewa berperan meruwat Bathari Durga, membunuh raksasa Kalantaka dan Kalanjaya, menjadi suami Pradapa; 2) Peran Bagawan Tambrapeta adalah membantu Pradapa mencari Raden Sadewa dan menikahkan kedua anaknya; 3) Pradapa dan Soka berperan sebagai istri Nakula dan Sadewa; 4) Peran Dewi Kunthi adalah membawa Sadewa ke hutan Krendhayana untuk diserahkan kepada Dewi Durga; 5) Semar berperan dalam mengasuh para kesatria dan menikahkan Sadewa dan Nakula; 6) Duryudana berperan dalam memerintahkan Kalantaka dan Kalanjaya untuk membunuh Pandawa; 7) Sangkuni berperan dalam mengerahkan prajurit Korawa untuk mendampingi Kalantaka dan Kalanjaya untuk membunuh Pandhawa; 8) Kalantaka dan Kalanjaya berperan dalam usaha membunuh Pandhawa; 9) Durga

berperan sebagai penyuruh Kalika untuk menyurupi tubuh Kunthi dan meminta Sadewa untuk meruwatnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, dapat diketahui bahwa analisis terhadap aspek tokoh dan penokohan telah dilakukan dengan objek penelitian wayang. Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama penelitian yang mengkaji aspek tokoh dan penokohan. Namun demikian, penelitian mengenai tokoh dan penokohan dengan objek penelitian naskah ketoprak belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, sebagai pengembangan penelitian mengenai tokoh dan penokohan yang telah ada, peneliti melakukan penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat melengkapi pustaka-pustaka yang telah ada sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam landasan teoretis ini mencakup peran tokoh dalam drama, teknik penokohan dalam drama, dan motivasi sebagai penggerak karakter tokoh.

2.2.1 Peran Tokoh dalam Drama

Peran tokoh dalam drama dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Waluyo (2003:16) mengklasifikasikan tokoh berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh menjadi tiga yaitu:

- a. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- b. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.
- c. Tokoh tambahan yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Berbeda dengan Waluyo, Nurgiyantoro (2007:176-177) mengklasifikasikan tokoh berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, tokoh tambahan yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita itupun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel atau drama yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Di pihak lain pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika berkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

Selain memahami peranan dan keseringan pemunculannya, dalam menentukan tokoh utama dapat juga ditentukan melalui petunjuk yang diberikan oleh pengarang. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar oleh pengarangnya melalui tokoh-tokoh lain yang memiliki hubungan penting dengannya (Aminuddin 2009:80).

Pendapat lain dikemukakan oleh Satoto (1989:46). Menurutnya tokoh utama merupakan pusat atau sentral cerita, biasanya merupakan tokoh protagonis. Sedangkan tokoh pembantu merupakan tokoh yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh cerita dalam drama dibedakan menjadi dua yaitu: 1) tokoh utama, merupakan tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita, sering ditampilkan, dan merupakan pusat atau sentral cerita; 2) tokoh tambahan, yaitu tokoh yang memegang peran sebagai tokoh pelengkap atau pembantu dalam cerita.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Menurut Waluyo (2003:16), berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Altenbern & Lewis (dalam Nurgiyantoro 2007:178). Berdasarkan fungsi penampilannya, mereka membagi tokoh menjadi dua jenis yaitu tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barang kali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung bersifat fisik ataupun batin. Sebaliknya, tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi atau biasa disebut “hero”, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal.

Menurut Luxemburg dkk (1992:145), tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Maka pembaca sering mengenalinya karena memiliki kesamaan dengan dirinya, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili dirinya. Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tidak mudah, atau paling tidak orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan atau norma ideal memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun tak jarang ada tokoh yang tak membawakan nilai-nilai moral pembaca pada umumnya justru diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan

untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati, dan empati dari pembaca (Luxemburg dkk 1992:145).

Senada dengan Altenbern & Lewis, Satoto (1989:46) mengungkapkan bahwa tokoh protagonis merupakan pemeran utama yang menjadi pusat cerita. Sedangkan tokoh antagonis merupakan peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang bagi tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya konflik.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan fungsi penampilannya tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi oleh pembaca/biasa disebut “hero”, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis dan menjadi penyebab terjadinya konflik.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks/tokoh bulat. Pembedaan ini berasal dari Foster dalam bukunya “Aspects of the Novel” yang terbit perama kali tahun 1972. Pembedaan tersebut kemudian menjadi sangat terkenal (Foster dalam Nurgiyantoro 2007:181).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007:181-183), tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Ia tak diungkap berbagai sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu

watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan terus-menerus dalam fiksi yang bersangkutan. Sedangkan tokoh bulat atau kompleks berbeda dengan tokoh sederhana. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan dengan tokoh sederhana tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan. Seperti halnya novel, teori ini berlaku juga untuk drama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Satoto (1989:46-47). Menurutnya tokoh sederhana atau tokoh datar merupakan tokoh dalam karya sastra, baik lakon maupun roman/novel yang hanya diungkap dari satu segi wataknya. Tokoh semacam ini sifatnya statis, tidak dikembangkan secara maksimal. Apa yang dilakukan tidak menimbulkan kejutan pada publiknya, contohnya adalah tokoh-tokoh dalam cerita wayang. Pada umumnya tokoh dalam cerita wayang merupakan tokoh datar. Sedangkan tokoh bulat (round Character) merupakan tokoh dalam karya sastra, baik jenis lakon maupun roman/novel, yang diporikan segi-segi wataknya, hingga dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh bulat dapat mengejutkan pembaca, pendengar atau penonton karena kadang-kadang terungkap watak yang tidak terduga.

Pembedaan tokoh cerita ke dalam sederhana dan kompleks sebenarnya lebih bersifat teoritis sebab pada kenyatannya tidak ada ciri perbedaan yang pilah diantara keduanya. perlu pula ditegaskan bahwa pengertian tokoh sederhana dan kompleks tersebut tidak bersifat pengontrasan. Artinya tokoh sederhana bukan sebagai kebalikan atau dalam pertentangannya dengan tokoh kompleks. Perbedaan antara sederhana dan kompleks itu lebih bersifat penggradasian, berdasarkan kompleksitas watak yang dimiliki para tokoh. Misalnya, sederhana, agak kompleks, lebih kompleks, kompleks, dan sangat kompleks. Dengan demikian apakah seorang tokoh cerita itu dapat digolongkan sebagai tokoh sederhana atau kompleks, mungkin saja untuk setiap orang akan berbeda pendapat. Hal itu juga mengingat bahwa pembedaan ke dalam tokoh sederhana dan kompleks masing-masing sebagai tokoh yang hanya diungkapkan satu sisi dan berbagai sisi kehidupannya sebenarnya lebih pada usaha penyederhanaan masalah saja (Nurgiyantoro 2007:184). Hal yang sama tidak hanya berlaku untuk novel, tetapi dalam drama pun hal tersebut berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa tokoh sederhana atau tokoh datar yaitu tokoh yang hanya diungkap dari satu sisi kehidupan. Tokoh ini mempunyai satu sifat yang sudah pasti. Watak tersebutlah yang diungkap dan mendapat penekanan dari pengarangnya. Sebaliknya, tokoh bulat merupakan tokoh yang diungkap dari berbagai sisi kehidupan. Tokoh ini mempunyai berbagai macam sifat bahkan sifat yang tidak terduga atau bertentangan dengan sifat yang telah dibayangkan pembaca/penonton sebelumnya.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro 2007:188), mengungkapkan bahwa berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel dibedakan menjadi tokoh statis (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Jika diibaratkan tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal sampai akhir. Sebaliknya, tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Ada perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap serta wataknya.

Satoto (1989:47) juga mengungkapkan bahwa tokoh statis merupakan tokoh dalam novel/roman atau lakon yang dalam perwatakannya sedikit sekali mengalami perkembangan atau bahkan tidak mengalami perubahan sama sekali.

Berkaitan dengan pengertian tokoh berkembang, hal tersebut tidak dicantumkan dalam bukunya.

Mengacu pada beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh statis merupakan tokoh yang sedikit sekali mengalami perkembangan perwatakan atau bahkan tidak mengalami perkembangan perwatakan sama sekali. Tokoh jenis ini mempunyai watak dan sikap yang relatif tetap. Sebaliknya, tokoh berkembang yaitu tokoh yang mengalami perkembangan perwatakan sejalan dengan perubahan peristiwa dalam cerita.

Pembedaan tokoh statis dan berkembang kiranya dapat dihubungkan dengan pembedaan tokoh sederhana dan kompleks. Tokoh statis, entah hitam entah putih, adalah tokoh yang sederhana, datar karena ia tak diungkap berbagai sisi kehidupannya. Ia hanya memiliki satu-satunya kemungkinan watak hingga akhir cerita. Tokoh berkembang sebaliknya akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu dimungkinkan sekali dapat terungkapkannya berbagai sisi kejiwaannya (Nurgiyantoro 2007:189-190). Apa yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro ini dapat juga diterapkan dalam karya sastra drama.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dalam kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih

banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro 2007:190-191).

Senada dengan Atenbernd & Lewis, Nurgiyantoro (2007:190-191) menyebutkan bahwa tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok yang terikat dalam sebuah lembaga, atau bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Penggambaran ini tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, justru pihak pembacalah yang menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi. Sebaliknya, tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Penokohan yang tipikal ataupun bukan berkaitan erat dengan makna, *intentional meaning*, makna intensional, makna yang tersirat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Melalui tokoh tipikal itu pengarang tak sekedar memberikan reaksi atau tanggapan, melainkan sekaligus memperlihatkan sikapnya terhadap tokoh, permasalahan tokoh, atau sikap dan tindakan tokohnya itu sendiri. Teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro ini dapat pula diterapkan dalam karya sastra drama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tipikal merupakan pencerminan orang atau sekelompok orang yang terikat suatu

lembaga yang ada di dunia nyata. Dengan kata lain, tokoh tipikal adalah tokoh yang sedikit ditampilkan sisi individualitasnya. Sebaliknya, tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh netral tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

2.2.2 Teknik Penokohan dalam Drama

Watak tokoh dalam drama dapat diketahui melalui teknik pembentukannya. Teknik-teknik tersebut meliputi teknik penokohan melalui monolog, teknik penokohan melalui dialog, teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi, dan teknik penokohan melalui bahasa (Asmara 1983).

1. Teknik Penokohan Melalui Monolog

Semua dari pembentukan watak lebih jauh, tentu saja ditentukan lewat dialog. Ketika mempelajari tentang karakter-karakter itu seperti karakter-karakter tersebut bicara. Secara khusus seseorang dapat dengan cepat memahami karakter seorang tokoh apabila tokoh tersebut berbicara dalam kata-kata sendiri yang lebih panjang. Apabila ia seorang yang jahat maka ia akan menerangkan niat-niat jahatnya atau paling tidak harapan-harapan jahatnya; bila dia seorang yang demam cinta, dia memberikan pernyataan-pernyataan kalimat puitis atau cintanya yang membara; apabila seorang pahlawan, pikirannya terbagi dalam bentuk tugas dan cinta. Bicara pada diri sendiri dengan menggunakan kata-kata sendiri atau yang dikenal dengan monolog itu adalah salah satu peralatan yang ahli dari pembentukan watak (Asmara 1983:66-67).

2. Teknik Penokohan Melalui Dialog

Tidak hanya bahasa dari karakter sungguh-sungguh berbicara sendiri memberikan watak pada tokoh, akan tetapi bahasanya ketika berbicara dengan orang lain juga memberikan penerangan yang banyak tentang pribadinya. Bila seseorang berkata dengan suatu cara kepada atasannya dan menggunakan cara yang lainnya kepada bawahannya, dapat ditarik kesimpulan yang bermacam-macam. Bila ada suatu perbedaan yang besar diantara jenis bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain, biasanya penonton/pembaca akan diberikan segudang implikasi-implikasi (Asmara 1983:67).

3. Teknik Penokohan Melalui Jalan Cerita yang Tersembunyi

Seorang karakter dalam sebuah drama tidak pernah secara langsung digambarkan oleh penulisnya sendiri, walaupun demikian ada deskripsi-deskripsi dari karakter-karakter itu. Salah satu alat pembentukan karakter yang sering dilakukan ialah dengan memiliki seorang karakter dalam sebuah drama yang menceritakan sesuatu tentang karakter yang lainnya. Jalan cerita tadi disembunyikan dalam arti bahwa itu bukan komentar langsung penulis lakon drama tersebut. Oleh sebab itu ada suatu pengaruh yang kuat antara seorang karakter dengan karakter lainnya dari penulis lakon drama itu terhadap orang-orang dalam drama itu melalui kata-kata dan permainan-permainan mereka, dan pembentukan karakter tersebut melalui penggunaan jalannya cerita yang tersembunyi yang dibuat seorang karakter tentang karakter yang lainnya (Asmara 1983:67-68).

4. Teknik Penokohan Melalui Bahasa

Tidak bisa ditekankan terlalu sering dalam hal ini bahwa bahasa dari setiap karakter yang diberikan itu adalah betul-betul penting untuk perlengkapan-perengkapan pribadi karakter itu. Tidak saja harus memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada jenis kata-kata yang digunakan oleh karakter itu, tetapi juga harus cermat (Asmara 1983:68).

Berdasarkan uraian tentang teknik penokohan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik penokohan dalam drama meliputi: 1) teknik penokohan melalui monolog; 2) teknik penokohan melalui dialog; 3) teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi; 4) teknik penokohan melalui bahasa.

2.2.3 Motivasi Tokoh sebagai Penggerak Cerita

Dalam drama motivasi tokoh berperan sebagai penggerak cerita. Umumnya drama mempunyai motif-motif utama dan secara umum hal itu adalah emosi-emosi manusia yang luar biasa yang menggerakkan kebanyakan orang dalam kehidupan nyata. Motivasi-motivasi tersebut di antaranya motivasi harapan untuk mendapat hadiah, motivasi cinta, motivasi takut gagal, motivasi perasaan keagamaan, motivasi balas dendam, motivasi kebanggaan, motivasi rasa iri atau cemburu (Asmara 1983).

1. Motivasi Harapan untuk Mendapat Hadiah

Sebuah bentuk karakter besar yang mengharapkan untuk membawa kebahagiaan dan kesejahteraan, baik untuk dirinya ataupun untuk yang dicintainya. Semua kegiatan-kegiatannya direncanakan untuk mempercepat datangnya kesejahteraan itu (Asmara 1983:59).

2. Motivasi Cinta

Merupakan pengembangan khusus dari harapan di atas untuk mendapatkan hadiah. Seorang pemeran watak digerakkan ke arah perbuatan tertentu karena cinta yang dia miliki, cinta yang diidamkan dia, cinta yang dimiliki seseorang untuknya (Asmara 1983:59).

3. Motivasi Takut Gagal

Suatu keadaan kebalikan dari harapan untuk mendapatkan hadiah. Seorang pemeran watak bekerja dalam suatu bentuk tertentu sebab ia khawatir kandas bila ia tidak melakukannya. Segala sesuatu yang ia kerjakan direncanakan untuk menghindari datangnya kepahitan tadi, kegagalan, atau nyata-nyata suatu keadaan kemiskinan spiritual. Kadang-kadang motif seperti itu menjadi-jadi, sebagai konsekwensinya, ketakutan bahwa orang lain pun akan gagal. Lebih jauh lagi, kadang-kadang rasa takut akan kegagalan menjadi rasa takut dihukum. Seorang pemeran watak bertindak dalam suatu cara tertentu karena dia telah disumpah dengan kematian atau penderitaan apabila dia tidak berbuat seperti yang telah dipesankan pada dia (Asmara 1983:59-60).

4. Motivasi Perasaan Keagamaan

Pemeran watak ini bertindak di luar dari perasaan-perasaan yang mendalam atas nama Tuhan secara langsung. Motivasi dia berkurang dalam hal tertentu di mana dia berbuat seperti halnya yang dia pikirkan yang diharapkan bertindak (Asmara 1983:60).

5. Motivasi Balas Dendam

Pemeran watak ini biasanya mau mengorbankan nyawanya bila mengharuskan, sejauh dia mampu membunuh seseorang yang telah menghinai dia (Asmara 1983:60).

6. Motivasi Kebanggaan

Ini adalah jenis motivasi tersendiri dalam kategori “harapan untuk mendapatkan hadiah” yang menjadi suatu motif yang sangat menarik dengan ketentuannya yang tersendiri pada banyak drama (Asmara 1983:60).

7. Motivasi Rasa Iri atau Cemburu

Suatu bentuk motif yang wajar dihasilkan paling akhir, dalam hal ini sangat bertalian erat dengan rasa cinta maupun rasa takut gagal, rasa iri berperan sebagai salah satu dari motif-motif yang paling kuat dan unik dalam semua drama (Asmara 1983:60-61).

Berdasarkan uraian tentang motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan penggerak cerita. Motivasi-motivasi tersebut di antaranya yaitu: (1) motivasi harapan untuk mendapat hadiah; (2) motivasi cinta; (3) motivasi takut gagal; (5) motivasi perasaan keagamaan; (6) motivasi balas dendam; (7) motivasi kebanggaan, motivasi rasa iri atau cemburu.

2.3 Kerangka Berpikir

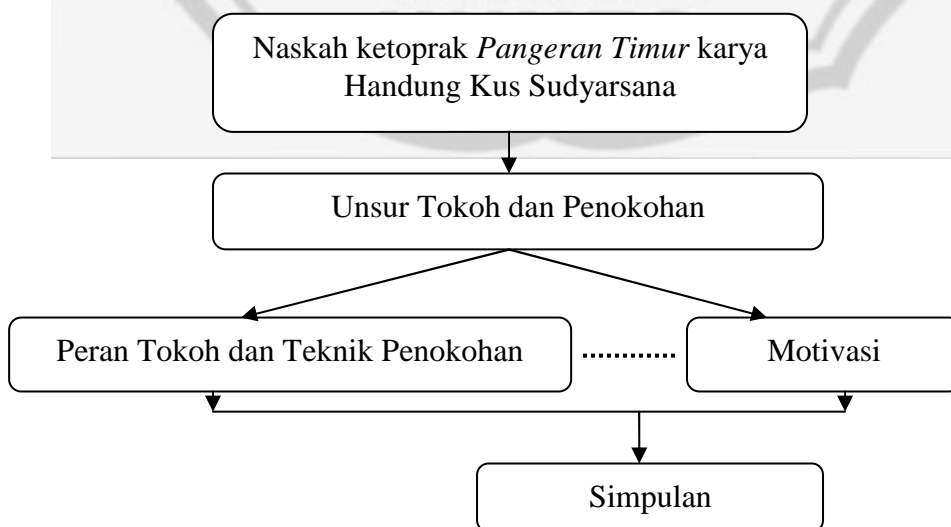
Naskah ketoprak *Pangeran Timur* merupakan salah satu naskah yang ditulis oleh Handung Kus Sudyarsana. Naskah tersebut mengisahkan tentang usaha seorang tumenggung untuk menduduki tahta patih. Tumenggung tersebut menghalalkan segala cara agar bisa mencapai posisi sebagai patih. Naskah

ketoprak *Pangeran Timur* merupakan karya sastra yang memiliki bagian-bagian yang dapat dikaji dengan menggunakan teori struktural.

Pada naskah ketoprak *Pangeran Timur*, hal yang menarik adalah aspek tokoh dan penokohnya. Melalui penokohan, Handung Kus Sudyarsana berusaha menampilkan kekuatan karakter tiap-tiap tokoh. Tidak bisa dimungkiri dalam drama hal yang dipentingkan adalah penokohan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudson (dalam Budianta 2008:106). Menurutnya, sebuah cerita akan meninggalkan kesan yang dalam dan bahkan mungkin “abadi” lantaran penokohan di dalam cerita itu begitu kuat dan meyakinkan dalam membangun alur cerita.

Naskah ketoprak *Pangeran Timur* akan dikaji dari aspek tokoh dan penokohnya. Aspek tersebut meliputi peran, teknik penokohan, dan motivasi sebagai penggerak cerita. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis struktural yang difokuskan pada analisis tokoh dan penokohan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan objektif.

Bagan 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang mengutamakan karya sastra sebagai struktur yang otonom sehingga dalam menelaah karya sastra lebih mengacu pada teks itu sendiri. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dalam runtutan peristiwa pada sebuah karya sastra, yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan mengandung unsur-unsur yang kompleks di dalamnya.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan atas analisis yang dititikberatkan pada unsur tokoh dan penokohan yang merupakan unsur intrinsik dalam karya sastra. Melalui pendekatan objektif, penelitian dapat dilakukan terhadap isi cerita, khususnya mengenai gambaran tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural yang difokuskan pada analisis tokoh dan penokohan.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah tokoh dan penokohan yang terdapat dalam ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah ketoprak berjudul *Pengeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana.

Data dalam skripsi ini adalah adegan-adegan atau peristiwa-peristiwa dalam lakon ketoprak dengan judul *Pangeran Timur* yang menceritakan tokoh dan penokohan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data diperoleh melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik yaitu pembacaan yang dilakukan dari awal sampai akhir teks cerita secara berurutan dan menyeluruh. Setelah melakukan pembacaan heuristik kemudian dilakukan pembacaan secara hermeneutik, yaitu pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya dalam sebuah karya sastra yang memberikan makna dan memanfaatkan unsur-unsur dalam cerita (Endraswara 2004:67).

Setelah dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat ini digunakan untuk melengkapi teknik-teknik sebelumnya. Setelah melalui tahapan pembacaan secara hermeneutik, kemudian peneliti menentukan data-data yang dibutuhkan untuk dianalisis. Data tersebut lalu dicatat, dipilah, dan dikelompokkan. Pengelompokan dan pemilahan data disesuaikan dengan analisis tokoh dan penokohan yang akan dilakukan pada ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana, hal itu bertujuan agar data yang terkumpul dapat terorganisir secara rapi.

3.5 Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis merupakan tindak lanjut hasil pengumpulan data, dalam kegiatan ini teknik analisisnya menggunakan teknik analisis struktural yang

difokuskan pada analisis tokoh dan penokohan. Proses penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca naskah ketoprak dari awal sampai akhir untuk memahami struktur global yang terdapat dalam ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana. Hal ini dilakukan melalui teknik pembacaan secara heuristik.
2. Melakukan pembacaan secara hermeneutik, pembacaan ini merupakan pembacaan ulang yang bertujuan untuk memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya dalam sebuah karya sastra, dengan benar-benar memahami makna dan memanfaatkan unsur-unsur dalam cerita. Terutama unsur tokoh dan penokohan.
3. Mencatat bagian-bagian yang berhubungan dengan unsur tokoh dan penokohan dalam ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana.
4. Melakukan pengelompokan data yang telah didapat melalui teknik pencatatan, kemudian data-data tersebut dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan analisis tokoh dan penokohan yang akan dilakukan.
5. Melakukan penganalisisan terhadap data-data yang telah dipilah dan dikelompokkan.
6. Menarik simpulan dari hasil analisis berkaitan dengan tokoh dan penokohan dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* karya Handung Kus Sudyarsana.

BAB IV

**PERAN TOKOH, TEKNIK PENOKOHAN, DAN MOTIVASI TOKOH
SEBAGAI PENGGERAK CERITA**

Pada bab ini naskah ketoprak *Pangeran Timur* akan dikaji dari aspek tokoh dan penokohnya. Aspek tersebut meliputi peran tokoh, teknik penokohan, dan motivasi tokoh.

4.1 Peran Tokoh dan Teknik Penokohan dalam Naskah Ketoprak *Pangeran*

Timur

Naskah ketoprak *Pangeran Timur* mengisahkan usaha perebutan takhta yang dilakukan oleh Tumenggung Pasingsingan. Dalam melaksanakan usaha itu dia dibantu dan ditentang oleh beberapa tokoh lain. Berdasarkan konflik yang muncul dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kubu tokoh yaitu tokoh pendukung cerita dan tokoh penentang cerita. Tokoh yang pertama disebut tokoh protagonis sedangkan tokoh yang kedua disebut tokoh antagonis.

Pemilihan analisis tersebut didasarkan atas penggambaran tokoh yang ditonjolkan sejak awal sampai akhir cerita. Pengarang lebih menojolkan tokoh dari sisi antagonis dan protagonis. Pada sub bab 4.1, analisis peran tokoh dan teknik penokohan digabung jadi satu.

4.1.1 Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* meliputi Pangeran Purbaya, Tumenggung Danupaya, Sunan Mangkurat Agung, Ratu Kilen, Emban Genuk, Nitiprakosa, Patih Sindureja, Rara Manik, Nyai Menggung P, Suradirya, Sukalila, Pangeran Demang Tanpa Nangkil, Pangeran Rangga

Kajiwan, Reksalaya, Jagapura dan Sumengit. Mereka adalah tokoh-tokoh yang memiliki keunggulan watak, sikap, sifat, tingkah laku yang disukai oleh pembaca. Penggambaran masing-masing tokoh adalah sebagai berikut.

1. Pangeran Purbaya

Pangeran Purbaya merupakan senapati perang kerajaan Mataram. Dia berusaha menggagalkan usaha Tumenggung Pasingsingan yang ingin mendapatkan takhta kepatihan. Karakternya digambarkan sebagai berikut.

a. Pemberani

Jabatan Pangeran Purbaya sebagai senapati perang menuntut dia mempunyai watak pemberani. Watak pemberani yang dimiliki oleh Pangeran Purbaya, terlihat saat dia memergoki Tumenggung Pasingsingan yang berusaha membunuh Sunan Mangkurat Agung. Peristiwa tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini. Sifat yang dimiliki Pangeran Purbaya ini merupakan salah satu sifat yang penting untuk melawan tindakan Tumenggung Pasingsingan.

7. *P. Purbaya* : (*mrepegi – menthelengi T. Pasingsingan – nrambul lumawan – duka – sengol*) *Raimu kok tutupana aku ora pangling! Kowe Pasingsingan!*
8. *T. Pasingsingan* : (*kejot – nguculi tutupipun rai*) *Njeng Pengeran Purbaya kula aturi mundur! Emut, kula sampun kepepet! Tiyang ingkang sampun kepepet wani langkung nekad tinimbang ingkang boten kepepet.*
9. *P. Purbaya* : (*tertawa lirih*) *Ora usah kumbi! Aku ngerti kowe arep merjaya Ingkang Sinuhun.*
10. *T. Pasingsingan* : (*talag*) *Kula dhadha! Pancen leres!*
11. *P. Purbaya* : (*majeng sakedhik*) *Aku ora wedi karo wong kepepet! Wong sing kepepet pancen nekad. Nanging wong nekad sing ora bener tumindake mesthi bakal rampung dening wong bener. Merga bebener kuwi gaman sing ampuh dhewe!*

(*Pangeran Timur, babak VI, hlm 50*)

7. P. Purbaya : (mendekati – memandang T. Pasingsingan dengan pandangan tajam – memancing lawan – marah – kasar) Walaupun wajahmu kamu tutupi aku tetap mengenalmu! Kamu Pasingsingan!
8. T. Pasingsingan : (kaget – membuka cadar) Kanjeng Pangeran Purbaya, hamba minta Pangeran mundur! Ingat, hamba sudah terdesak! Orang dalam posisi terdesak lebih berani daripada orang yang tidak terdesak.
9. P. Purbaya : (tertawa pelan) Tidak usah menyangkal! Aku tahu kamu akan membunuh Ingkang Sinuhun.
10. T. Pasingsingan : (tanpa rasa bersalah) Hamba akui! Memang benar!
11. P. Purbaya : (maju sedikit) aku tidak takut pada orang yang terdesak. Orang yang terdesak memang nekat. Namun, orang nekat yang salah, pasti akan kalah dengan orang yang benar. Sebab, kebenaran itu sendiri adalah senjata yang ampuh.

Karakter pemberani Pangeran Purbaya digambarkan pengarang menggunakan teknik penokohan melalui dialog. Pada dialog nomor 11, Pangeran Purbaya berkata, *“Aku ora wedi karo wong kepepet! Wong sing kepepet pancen nekad. Nanging wong nekad sing ora bener tumindake mesthi bakal rampung dening wong bener. Merga bebener kuwi gaman sing ampuh dhewe!”* Kalimat itu diucapkan dengan lantang dan penuh keyakinan. Penggalan kalimat pertama, *“Aku ora wedi karo wong kepepet...”* menunjukkan bahwa Pangeran Purbaya tidak takut menghadapi Tumenggung Pasingsingan yang posisinya sudah terpojok. Meskipun, sudah diancam oleh Tumenggung Pasingsingan, dia tetap tidak gentar. Tidak peduli bahaya apa yang akan dihadapi, dia tetap maju dengan keyakinan kebenaran pasti akan menang melawan kejahatan. Tindakan yang dilakukan Pangeran Purbaya adalah demi keamanan dan ketentraman negara Mataram. Sebagai seorang senapati kerajaan, Pangeran Purbaya sudah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tidak hanya saat terlibat perang dengan Tumenggung Pasingsingan sifat pemberani Pangeran Purbaya terlihat, tetapi saat membela negaranya juga. Dia mencoba menenangkan Pangeran Timur yang saat itu ingin melawan Sunan Mangkurat Agung. Pangeran Timur sambil memegang keris ditangannya ingin membuat perhitungan dengan Sunan Mangkurat Agung. Akan tetapi dicegah oleh Pangeran Purbaya.

18. P. Purbaya : (gemujeng) *Ora bisa, Wayah! Ora bisa yen aku ora melu-melu!*
19. P. Timur : (cepat pamunggelipun) *Kedah saged! Jalaran prekawis menika prekawis kula kaliyan kadang sepuh kula! Kula badhe bela dhateng tiyang ingkang sampun labet ageng dhateng kula.*
20. P. Purbaya : (ngoso) *Sepisan meneh tak elingke!*
21. P. Timur : (sereng) *sepisan malih kula matur, kula boten kesupen! (ngewal wangkinganipun).*
22. P. Purbaya : (mundur – nyawang P. Timur mantep) *O, wayah, yen nganti sliramu, lan sapa wae, cilike wani lan gedhene arep ngarah surude Inkang Sinuhun aku sing duwe wajib ngalang-alangi. Tuwaa kae aku iki senapati perang! (Pangeran Timur, babak IX, hlm 78)*
18. P. Purbaya : (tertawa) *Tidak bisa, cucu! Tidak bisa jika aku tidak ikut-ikut!*
19. P. Timur : (cepat memotong) *Harus bisa! Sebab masalah ini adalah urusanku dengan kakakku! Saya akan membela orang yang sudah berjasa besar untukku.*
20. P. Purbaya : (memaksa) *Sekali lagi saya ingatkan!*
21. P. Timur : (agak emosi) *Sekali lagi saya katakan, saya tidak lupa! (mengambil kerisnya)*
22. P. Purbaya : (mundur – melihat P. Timur – yakin) *O, cucu, jika dirimu sampai, dan siapa pun, ketika kecil berani dan ketika besar ingin menjatuhkan Inkang Sinuhun, aku punya kewajiban menghalangi. Tua begini aku senapati perang!*

Pada kutipan kedua, teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan sifat pemberani Pangeran Purbaya adalah teknik penokohan melalui dialog. Pada dialog 22, Pangeran Purbaya berkata dengan lantang dan

penuh keyakinan. Dalam kata-katanya tidak ada sedikit pun rasa takut akan terluka atau kehilangan nyawanya. Padahal saat itu Pangeran Timur memegang keris.

b. Tegas

Selain berwatak pemberani, Pangeran Purbaya juga seorang yang tegas. Dengan ketegasannya, Pangeran Purbaya memerintahkan salah seorang prajurit untuk memenggal kepala Tumenggung Pasingsingan. Kematian Tumenggung Pasingsingan ini menandakan konflik sudah mulai mereda dan cerita akan segera berakhir. Ketegasan Pangeran Purbaya terlihat dalam kutipan berikut ini.

23. T. Pasingsingan : (*ngancap majeng – nubruk P. Purbaya*).
 24. P. Purbaya : (*endha – tumuli namakaken kerisipun ingkang sampun dipunliga*).
 25. T. Pasingsingan : (*sakala ambruk – pejah*)
 26. P. Purbaya : (*mantep*) *Reksalaya! Tugel gulune Pesingsingan iki!*
 (*Pangeran Timur, babak VI, hlm 52*)
12. T. Pasingsingan : (*berlari ke depan, menyerang – menabrak P. Purbaya*)
 13. P. Purbaya : (*mengelak – lalu menghujamkan keris yang sudah terlepas dari sarungnya*)
 14. T. Pasingsingan : (*seketika jatuh – mati*)
 15. P. Purbaya : (*yakin*) *Reksalaya! Penggal kepala Pasingsingan ini!*

Ketegasan yang dimiliki Pangeran Purbaya terlihat pada saat dia memberi perintah kepada Reksalaya. Perintah itu terlihat pada adegan 19 yang berbunyi "*Reksalaya! Penggal kepala Pasingsingan ini!*" Tanpa ragu-ragu, Pangeran Purbaya menyuruh Reksalaya untuk memenggal kepala Tumenggung Pasingsingan. Perintah itu diucapkannya dengan lantang dan penuh keyakinan.

Sifat tegas Pangeran Purbaya digambarkan oleh pengarang menggunakan teknik penokohan melalui bahasa. Lewat kata-katanya ketika menyuruh Reksalaya untuk memenggal kepala Tumenggung Pasingsingan terlihat ketegasannya. Saat

itu kata-katanya sangat jelas, singkat, tanpa keragu-raguan sama sekali. Selain kutipan tersebut tidak ditemukan kutipan lain yang mencerminkan sifat tegas Pangeran Purbaya.

c. Adil

Niat Tumenggung Pasingsingan untuk membunuh Sunan Mangkurat Agung akhirnya terkuak. Kenyataan Pangeran Timur terlibat dalam rencana itu pun terungkap. Sunan Mangkurat Agung bingung kebijaksanaan apa yang harus diambil. Oleh karena itu, dia bertanya kepada Pangeran Purbaya. Kemudian Pangeran Purbaya memberi saran seperti yang tampak pada kutipan berikut.

45. S. Mangkurat Agung : *(megeng napas) Kados pundi Eyang kawicaksanaan ingkang kedah kula tindakaken?*

46. P. Purbaya : *(manggut-manggut – manggalih – mentep) Ngrebat dhamparing aji minangka wahyaning temindak meksa, menika satuhu nerak angger-anggering negari ingkang awrat. Menapa malih Wayah Pengeran Timur menika rayi dalem ingkang samesthenipun gadhah tanggel jawab kuncaraning asma dalem saha kumaraning negari dalem Mentaram. Awit saking menika, Sinuhun, (kendel sakedhap – manggalih – mantep) ukum kedah sampeyan dalem paringaken dumateng rayi dalem Pengeran Timur.*

(Pangeran Timur, babak VII, hlm 59)

45. S. Mangkurat Agung : *(menghela nafas) Kebijakan apa yang harus saya ambil Eyang?*

46. P. Purbaya : *(manggut-manggut – berpikir – yakin) Merebut kekuasaan merupakan tindakan memaksa, itu pelanggaran yang berat terhadap aturan negara. Apalagi Pangeran Timur itu adalah adik kandung Sinuhun yang semestinya punya tanggung jawab menjaga kemasyuran nama Sinuhun dan negara Mataram. Oleh karena itu, Sinuhun, (diam sebentar – berpikir – yakin) hukuman harus Sinuhun berikan kepada Pangeran Timur.*

Teknik penokohan yang digunakan untuk menggambarkan karakter adil Pangeran Purbaya adalah teknik penokohan melalui dialog. Pada adegan 46 Pangeran Purbaya mengatakan bahwa Pangeran Timur tetap harus mendapatkan hukuman atas kesalahannya merebut kekuasaan. Kalimat yang menunjukkan hal itu adalah “... ukum kedah sampeyan dalem paringaken dumateng rayi dalem Pengeran Timur.” Walaupun Pangeran Timur adalah adik kandung Sunan Mangkurat Agung, hukum tetap diberlakukan untuknya. Pangeran Purbaya tidak memandang dia itu siapa, kalau memang bersalah harus mendapatkan hukuman. Sikapnya itu membuktikan dia adalah seorang yang adil. Selain kutipan tersebut tidak ditemukan kutipan lain yang mencerminkan sifat adil Pangeran Purbaya.

d. Berjiwa Patriotisme

Berjiwa patriotisme merupakan salah satu karakter pangeran Purbaya yang ditampilkan dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur*. Sebagai senapati perang, rasa nasionalismenya sangat tinggi. Sifat tersebut ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

24. P. Purbaya : (sereng) O, Timur! Jumenenge kadangmu tuwa ana ing Mentaram iku wewaton ugeraning praja lan landhesan naluri. Mula ora bisa uwal karo bumi Mentaram. Kang iku, Timur, dadi wajibku, mesthine ya wajibmu, lan wajibe kawula Mentaram kudu ngukuhi, yen perlu sinartan tumetesing getih lan pecating nyawa. Iya ana ing kene iki sliramu yen arep ngerti darmaning satriya kudu diwujudake. Apa ngukuhi bumi suci kelairan lan ratu gustine sakawulane, apa ndhepani bebener lan adil, apa ngantepi katresnan.

25. P. Timur : Lajeng, kersanipun Eyang kados pundi?

26. P. Purbaya : (keras – mantep – cetha) Kepiye wae kahanane ratu gustiku lan negaraku, kudu tak belani! Dosa gedhe lamun aku ora njaga kuncarane ratu gustiku lan kumaraning negaraku.

(Pangeran Timur, babak IX, hlm 80)

24. P. Purbaya : (agak emosi) O, Timur! Diangkatnya saudaramu menjadi raja Mataram itu karena rakyat dan berlandaskan naluri. Oleh karena itu, tidak bisa lepas dari bumi Mataram. Timur, sudah menjadi kuwajibanku dan seharusnya juga menjadi kewajibanmu serta kewajiban rakyat Mataram untuk membela, jika perlu sampai titik darah penghabisan. Di sinilah jika kamu ingin mengerti darmanya kesatriya yang harus diwujudkan. Apakah melindungi tanah kelahiran dan raja beserta rakyat, atau menjunjung kebenaran dan keadilan, atau setia pada cinta.
25. P. Timur : Lalu, apa yang Eyang inginkan?
26. P. Purbaya : (keras – yakin – jelas) bagaimanapun keadaan raja dan negaraku, akan aku bela! Dosa besar apabila aku tidak melindungi raja dan negaraku.

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan jiwa patriotisme Pangeran Purbaya adalah teknik penokohan melalui dialog. Dari dialog nomor 24 dan 26 tampaklah kecintaannya pada raja dan negaranya. Pada dialog 24 terdapat kutipan yang berbunyi “...Kang iku, Timur, dadi wajibku, mesthine ya wajibmu, lan wajibbe kawula Mentaram kudu ngukuhi, yen perlu sinartan tumetesing getih lan pecating nyawa...” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa membela negara dan raja sampai titik darah penghabisan adalah kewajiban Pangeran Purbaya dan semua rakyat Mataram. Demi negaranya, Pangeran Purbaya rela berkorban apapun bahkan mengorbankan nyawanya. Kecintaannya pada negara juga ditunjukkan dalam kalimat, “*Kepiye wae kahanane ratu gustiku lan negaraku, kudu tak belani! Dosa gedhe lamun aku ora njaga kuncarane ratu gustiku lan kumaraning negaraku.*” Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Pangeran Purbaya akan tetap membela, bagaimanapun keadaan raja dan negaranya. Dia merasa berdosa besar jika tidak menjaga kemasyhuran raja dan negaranya.

2. Sunan Mangkurat Agung

Sunan Mangkurat Agung merupakan salah satu penghalang bagi Tumenggung Pasingsingan untuk mendapatkan takhta. Dia juga yang telah memerintahkan Pangeran Timur untuk membunuh Rara Mangli atas kesalahan yang dilakukan pangeran Timur. Meskipun begitu, Sunan Mangkurat Agung adalah seorang kakak kakak sayang sekali kepada adiknya. Terbukti saat Sunan Mangkurat Agung menjatuhkan hukuman kepada Pangeran Timur, dia tidak sepenuh hati. Dalam hati dia merasa tidak tega kepada adiknya, karena itu keputusan yang diberikan bukan ditujukan pada adiknya tapi ditujukan untuk Rara Mangli. Di sisi lain rasa kasih sayangnya itu membuat dia tidak bisa bersikap adil dan bijaksana.

107. *S Mangkurat agung* : *(Mantep) Mangli ingsun pundhut patine iku ateges ukuman tumrap Timur, Sindureja! Sebab Mangli iku gegantilaning atine Timur.*
108. *P. Purbaya* : *(nyelani rembag – ngangseg lenggahipun – alus) Nanging, Sinuhun, kawicaksanan ndalem menika ngetingalaken mangu-mangu ning penggalih dalem, saksampunipun sampeyan dalem emut menawi Pengeran Timur menika rayi dalem.*
109. *S. Mangkurat Agung* : *(cepat pamedhotipun – mantep) Sampun Eyang, sampun! Sabda pendhita ratu! Sindureja!*

(Pangeran Timur, babak VII, hlm 66)

107. *S. Mangkurat Agung* : *(yakin) Aku mengambil nyawa Mangli itu berarti hukuman untuk Timur, Sindureja! Sebab Mangli itu pujaan hati Timur.*
108. *P. Purbaya* : *(menyela pembicaraan – beralih posisi duduknya – halus) akan tetapi, Sinuhun, kebijaksanaan Sinuhun itu mencerminkan keragu-raguan hati*

- Sinuhun, setelah Sinuhun ingat kalau Pangeran Timur itu adalah adik Sinuhun.
109. S. Mangkurat Agung : (cepat memotong pembicaraan – yakin) Sudah, Eyang, sudah! Sabda pandhita ratu! Sindureja!

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter Sunan Mangkurat Agung di atas adalah teknik penokohan melalui dialog, khususnya pada dialog 108. Benar apa yang dikatakan Pangeran Purbaya, bahwa kebijaksanaan yang diambil Sunan Mangkurat Agung memang mencerminkan keragu-raguannya dalam mengambil keputusan mengingat yang dihukum itu adalah adik kandungnya sendiri. Kasih sayang Sunan Mangkurat Agung juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

63. P. Timur : *(cepat pamedhotipun) Mangka, Paman, kejawi Inggang Sinuhun menika tresna sanget dhateng kula, ugi sampun kathah sanget paring dalem kamukten dhateng kula. (keras) Boten! Boten! Kula boten saged badhe nglampahi! Inggang Sinuhun menika sedherek kula piyambak, Paman.*
(Pangeran Timur, babak IV, hlm 40)

63. P. Timur : (cepat menjawab) Padahal Paman, Inggang Sinuhun itu sayang sekali kepadaku, selain itu juga memberikan semua yang saya inginkan sehingga saya tidak merasa kekurangan. (keras) Tidak! Tidak! Saya tidak bisa melakukan itu! Inggang Sinuhun itu saudara kandung saya sendiri, Paman!

Kasih sayang Sunan Mangkurat Agung tercermin dalam kalimat, “*Mangka, Paman, kejawi Inggang Sinuhun menika tresna sanget dhateng kula, ugi sampun kathah sanget paring dalem kamukten dhateng kula.*” Kalimat tersebut menjelaskan pengakuan Pangeran Timur akan kasih sayang yang diberikan kakaknya. Begitu besar kasih sayang Sunan Mangkurat Agung hingga apa yang diinginkan Pangeran Timur akan di berikan. Dia tidak pernah membiarkan Pangeran Timur merasa kekurangan.

Teknik penokohan yang digunakan untuk menggambarkan sifat penyayang Sunan Mangkurat Agung adalah teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi. Melalui tuturan Pangeran Timur, pengarang menunjukkan watak penyayang tersebut.

3. Nyai Menggung P

Nyai Menggung P adalah istri Tumenggung Pasingsingan. Ke protagonisan Nyai Menggung P didasarkan atas sikapnya yang mengingatkan dan berusaha menasihati suaminya agar tidak merebut takhta demi kepentingan pribadi. Dia tahu apa yang dilakukan suaminya itu tidak benar.

20. Nyai Menggung P : *(nyelaki T. Pasingsingan – sareh) sampun dipungalih panjang menika, Kangmas?*

21. T. Pasingsingan : *(saya mantep) Ora mung tak piker dawa wae. Nanging uga wis tak petung mumet.*

22. Nyai Menggung P : *(mantep) Nyuwun sih pangapunten dalem Kangmas, menawi demugi ngrebat panguwasa, raos kula boten sekeca. Mergi mekaten menika boten leres.*

(Pangeran Timur, babak I, hlm 12)

20. Nyai Menggung P : *(mendekati T. Pasingsingan – sabar) Sudah dipikir panjang hal itu, Kangmas?*

21. T. Pasingsingan : *(semakin yakin) Tidak cuma tak pikir panjang tetapi sudah tak perhitungkan sampai pusing.*

22. Nyai Menggung P : *(yakin) Saya minta maaf Kangmas, jika harus merebut kekuasaan, perasaan saya tidak enak karena hal itu tidak benar.*

Nyai Menggung P merupakan istri yang hormat kepada suami. Sikapnya itu digambarkan dalam dialog 22. Setelah mendengar rencana suaminya yang ingin melengser takhta kerajaan, dia tidak setuju dengan apa yang akan dilakukan suaminya tersebut. Dalam mengungkapkan ketidaksetujuannya, Nyai Menggung P sangat berhati-hati. Kata-kata yang digunakan juga halus dan sopan. Ini menunjukkan dia sangat mengormati suaminya, meskipun suaminya itu salah.

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter Nyai Menggung P adalah teknik penokohan melalui bahasa. Lewat bahasa yang digunakan Nyai Menggung P, tercermin rasa hormatnya pada suami. Selain kutipan tersebut tidak ditemukan kutipan lain yang mencerminkan rasa hormat Nyai Menggung P pada suaminya. Percakapan antara dia dan suaminya secara intern hanya terjadi pada babak I. Memang pada babak II mereka juga terlibat dalam percakapan, tetapi hanya sedikit.

4. Ratu Kilen

Pada naskah ketoprak *Pangeran Timur*, Ratu Kilen digambarkan sebagai seorang ibu yang tegas. Jika memang apa yang dilakukan putranya salah, dia tidak segan memarahinya.

54. Rt. Kilen : (dhehem-dhehem – pasuryanipun jegadhul) Pangeran Timur!

55. P. Timur : Kula, Ibu.

56. Rt. Kilen : (manggalih sakedhap) Ketemu pirang perkara sliramu nyuwun separone Negara Mentaram? (nyawang tajem dhateng P. Timur).

57. P. Timur : (kejot – nyawang Rt. Kilen) Ibu priksa menawi kula badhe nyuwun sepalihing negari Mentaram saking sinten?

58. Rt. Kilen : (cepat pamedhotipun) Sliramu ora perlu ngerti seka sapa aku ngerti, ketemu pirang perkara sliramu arep nyuwun separone negara Mentaram iku?

(*Pangeran Timur*, babak II, hlm 20)

54. Rt. Kilen : (deham-deham – wajahnya cemberut) Pangeran Timur!

55. P. Timur : Ananda, Ibu.

56. Rt. Kilen : (berpikir sebentar) Atas dasar berapa alasan kamu minta separuh tanah Mataram? (menatap Pangeran Timur dengan tajam).

57. P. Timur : (kaget – memandang Rt. Kilen) Ibu tahu dari siapa kalau ananda meminta separuh negara Mataram?

58. Rt. Kilen : (menjawab dengan cepat) Kamu tidak perlu tahu dari siapa aku tahu, atas dasar berapa alasan kamu meminta separuh negara Mataram?

Kutipan di atas menggambarkan percakapan antara Pangeran Timur dan Ibunya. Setelah tahu Pangeran Timur berniat meminta separuh negara Mataram, Ratu Kilen sangat marah, kemudian menyuruh Tumenggung Danupaya untuk memanggil Pangeran Timur. Ketika Pangeran Timur sudah menghadap, tanpa basa-basi Ratu Kilen langsung bertanya pada Pangeran Timur tentang alasan dia meminta separuh negara Mataram. Dia adalah seorang ibu yang baik, tegas, dan bertanggung jawab.

Teknik penokohan yang digunakan untuk menggambarkan ketegasan Ratu Kilen adalah teknik penokohan melalui bahasa. Ketegasan Ratu Kilen tercermin melalui kata-kata yang diucapkannya pada dialog 56 yang berbunyi “*Ketemu pirang perkara sliramu nyuwun separone Negara Mentaram? (nyawang tajem dhateng P. Timur).*” Pada dialog tersebut, kata-kata yang digunakan Ratu Kilen bernada tegas, tanpa basa-basi dan langsung pada tujuan. Selain kutipan tersebut tidak ditemukan kutipan lain yang mencerminkan karakter Ratu Kilen. Hal itu disebabkan, dia hanya muncul sekali pada babak II.

5. Tumenggung Danupaya

Tumenggung Danupaya adalah pengasuh yang bertanggung jawab dan suka menasihati. Hal itu dibuktikan lewat usahanya menasihati Pangeran Timur agar mengurungkan niat meminta separuh negara Mataram. Tumenggung Danupaya tahu, jika niat Pangeran Timur itu diteruskan hal itu akan menimbulkan kekacauan negara Mataram.

69. T. Danupaya : *(nyambet – mantep) Menawi kersa dalem mekaten menika kalajeng-lajeng, sisip-sembiripun saged nuwuhaken pasulayan. Mangka sulaya kaliyan sedherek menika wohipun namung badhe sami kapitunan. (bisik-bisik) Ugi*

kula aturi ngengeti abdi dalem kula, Njeng Pengeran. Kula momong panjenengan dalem menika rak awit saking kepareng dalem Ingang Sinuhun. La yen panjenengan dalem kados mekaten, mangke kula ingkang dados paran cucuhan.

71. T. Danupaya : *Mangka, Njeng Pengeran, ingkang dipunagem sulaya namung prekawis bandha. Yen ngaten rak lajeng kados tiyang alit kemawon, sulaya rebatan bandha. O, saeba badhe kados menapa esemipun kawula Mentaram ingkang nyenges lelampahan dalem menika.*
(Pangeran Timur, babak II, hlm 22)

69. T. Danupaya : (menyambung – yakin) Apabila keinginan Pangeran itu diteruskan, akhirnya akan menimbulkan pertengkaran. Padahal, bertengkar dengan saudara sendiri itu, akan membuahkan kesengsaraan. (bisik-bisik) Hamba mohon ingatlah hamba, Pangeran. Bukankah hamba mengasuh Pangeran sejak diperbolehkan Ingang Sinuhun. Jika Pangeran seperti ini, nanti hamba yang akan disalahkan.

71. T. Danupaya : Padahal Pangeran, yang dijadikan permasalahan hanya soal harta. Jika seperti itu, bukankah sama saja dengan anak kecil, bertengkar berebut harta. O, akan seperti apa tertawaan rakyat Mataram yang menyaksikan tindakan Pangeran.

Sebagai pengasuh Pangeran Timur, Tumenggung Danupaya sangat bertanggung jawab. Dia juga pengasuh yang baik, ketika Pangeran Timur melakukan kesalahan dia berusaha mengingatkan melalui nasihat-nasihatnya.

Karakter Tumenggung Danupaya yang suka menasihati digambarkan pengarang menggunakan teknik penokohan melalui dialog. Dialog yang mencerminkan karakter tersebut adalah dialog 69 dan 71. Pada dialog 69 Tumenggung Danupaya mengatakan apabila keinginan Pangeran Timur meminta separuh negara Mataram diteruskan maka akan menimbulkan pertengkaran saudara. Kalimat yang menunjukkan hal itu adalah ” *Menawi kersa dalem mekaten menika kalajeng-lajeng, sisip-sembiripun saged nuwuhaken pasulayan. Mangka sulaya kaliyan sedherek menika wohipun namung badhe*

sami kapitunan ...” Kemudian pada dialog 71 Tumenggung Damupaya juga menasehati Pangeran Timur bahwa bertengkar dengan saudara karena masalah harta itu dirasa sangat tidak pantas. Apabila hal itu sampai terjadi, rakyat Mataram akan menertawakan tindakan Pangeran Timur. Peristiwa tersebut ditunjukkan oleh kalimat *“Mangka, Njeng Pengeran, ingkang dipunagem sulaya namung prekawis bandha. Yen ngaten rak lajeng kados tiyang alit kemawon, sulaya rebatan bandha. O, saeba badhe kados menapa esemipun kawula Mentaram ingkang nyenges lelampahan dalem menika.”*

Selain pengasuh yang baik, Tumenggung Danupaya merupakan ayah yang bertanggung jawab. Rasa tanggung jawabnya itu digambarkan melalui kutipan berikut.

30. Rr. Manik : *(nyembah – mantep) punten ndalem sewu, kula mila tansah dipunwulang subasita dening rama.*

31. Rt. Kilen : *O, ngono ta! (gemujeng) Sukur yen ngono. Aku melu bungah. Bocah enom kuwi pancen perlu tansah digegulang tatakrama. Merga wong iku menawa ora ngerti ing tatakrama mesthi bakal tuna uripe*

(Pangeran Timur, babak II, hlm 18)

30. Rr. Manik : *(menyembah – yakin) Maaf, hamba selalu diajari tata krama oleh ayah.*

31. Rt. Kilen : *O, begitu ta! Syukur kalau begitu, aku ikut senang. Anak muda itu memang perlu diajari tata krama. Sebab jika orang itu tidak tahu tata krama pasti hidupnya akan cacat.*

Tumenggung Danupaya adalah seorang ayah yang baik dan bertanggung jawab atas anaknya yaitu Rara Manik. Sebagai seorang ayah, dia berusaha sebaik mungkin dalam mendidik anaknya. Salah satu cara yang dia lakukan yaitu dengan mengajari sopan santun dan tata karma kepada Rara Manik. Kenyataannya dia berhasil mendidik Rara Manik menjadi anak yang mempunyai tata karma

terhadap orang tua. Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter tersebut adalah teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi yaitu melalui tuturan Rara Manik.

6. Rara Manik

Tokoh Rara Manik dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* digambarkan sebagai seorang gadis yang sopan dan tau tata krama.

27. Rt. Kilen : O, abdi ta! (nyelaki Rr. Manik – alus) Sapa jenengmu, Nduk?
28. Rr. Manik : (tumungkul radi isin – nyembah) Nama kula Manik.
29. Rt. Kilen : (mesem manggut-manggut) Apik jenengmu, Ndhuk. Mangka trapsilamu uga ganep.
30. Rr. Manik : (nyembah – mantep) punten dalem sewu, kula mila tansah dipunwulang subasita dening rama.
(*Pangeran Timur*, babak II, hlm 18)
27. Rt. Kilen : O, abdi ya! (mendekati Rr. Manik – halus) Siapa namamu, Nak?
28. Rr. Manik : (menyembah – yakin) Nama saya Manik.
29. Rt. Kilen : (tersenyum – manggut-manggut) Namamu bagus, Nak. Tata kramamu juga bagus.
30. Rr. Manik : (menyembah – yakin) Mohon maaf sebelumnya, saya selalu diajari tata krama oleh ayah.

Pengarang menggunakan dialog di atas untuk menggambarkan kesopanan Rara Manik. Melalui dialog nomor 29 dapat disimpulkan bahwa Rara Manik mempunyai watak sopan terhadap orang tua. Dialog tersebut berbunyi, “*Apik jenengmu, Ndhuk. Mangka trapsilamu uga ganep.*” artinya “Namamu bagus Nak, tata kramamu juga bagus.” Kesopanan Rara Manik tercermin dari sikap dan tingkah laku yang ditunjukkannya saat bertemu dengan Ratu Kilen. Dia tahu bagaimana harus bersikap kepada orang yang lebih tua.

7. Emban Genuk

Emban Genuk adalah pengasuh Rr. Mangli. Dalam cerita, dia digambarkan oleh pengarang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi. Kepedulianya terhadap negara terlihat dalam kutipan di bawah ini.

25. E. Genuk : (mantep) Nek kula nggih, ... apike dadi atur mawon teng ngersane sing wajib. Sebab, ngoten niku pripun mawon alesane rak boten bener! Napamalih prekara niki ajeng nggepok senggol ratu lan negara. Awake dhewe luput lo nek boten nglapurke.

26. Nitiprakosa : (cepat pamedhotipun) Ning nek iki dadi atur mesthi dadi rame tenan.

27. Emban Genuk : (mantep) Ning nek boten dadi atur, kejaba awake dhewe kleru, merga awake dhewe ngerti, boten wurung nggih mesthi saya rame. Napa malih nek klakon Ndara Nggung Pesingsingan nyedani ingkang Sinuhun.
(Pangeran Timur, babak V, hlm 46-47)

25. E. Genuk : (yakin) Kalau saya ya, ... lebih baik dilaporkan kepada yang berwajib saja. Sebab, seperti itu apapun alasannya kan tidak bisa dibenarkan! Apalagi masalah ini menyangkut Ratu dan Negara. Kita salah lo, kalau tidak melaporkan.

26. Nitiprakosa : (menjawab dengan cepat) Tetapi kalau ini dilaporkan pasti akan ramai.

27. Emban Genuk : (yakin) Tapi kalau tidak dilaporkan, selain kita salah karena kita tahu, toh lama-kelamaan pasti akan ramai juga. Apalagi jika kesampaian Ndara Nggung Pasingsingan membunuh Ingkang Sinuhun.

Kepedulian Emban Genuk pada negara sangat besar. Kepedulian itu terbukti dari tindakan yang dilakukannya setelah mendengar majikannya berniat melengser dan membunuh Sunan Mangkurat Agung. Setelah tahu niat jahat itu, Emban Genuk segera memberi tahu suaminya yang kebetulan seorang prajurit, Dia juga menyuruh suaminya melapor kepada Pangeran Purbaya. Semula suaminya ragu untuk melapor, tetapi setelah diberi pengertian akhirnya suaminya setuju. Semua peristiwa tadi disebutkan dalam dialog 25 dan 27. Emban Genuk adalah tokoh yang ikut berjasa terhadap keselamatan dan ketentraman Mataram.

Teknik penokohan yang digunakan oleh pengarang yaitu teknik penokohan melalui dialog. Pada dialog tersebut Emban Genuk mengatakan bahwa rencana Tumenggung Pasingsingan untuk membunuh Sunan Mangkurat Agung menyangkut negara dan raja, karena itu tidak bisa didiamkan saja. Masalah tersebut harus segera dilaporkan pada yang berwajib. Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain yang menggambarkan rasa nasionalisme Emban Genuk.

Selain mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi, Emban Genuk juga seorang pengasuh yang perhatian dan cermat. Sifatnya itu ditunjukkan oleh kutipan berikut.

8. *Emban Genuk* : *Injih, Ndara, (kendel sakedhap) Boten Ndara, ... (nyawang Rr. Mangli – mesem) Kula sawang sampun sawetawis dinten menika penggalih dalem kok sajak boten jenjem. Sejatosipun ingkang saweg dipungalih menapa ta?*
9. *Rr. Mangli* : *(taksih kkokaliyan miru nyamping – mesem) Ah, ora ana apa-apa!*
10. *Emban Genuk* : *(saya ngangseg lingguhipun) Ning menawi kula srapat wonten lo, Ndara. Kala emben, kala wingi, nandalem lenggah dhelog-dhelig piyambak. Sekedhap-sekedhap megeng napas. Ngantos kula badhe marak boten wani. Injih boten?*
11. *Rr. Mangli* : *(gemujeng lirih) Ah, lumrah ta, Nuk, kaya aku iki rak isih enom. Isih butuh ngumbar angen-angen perlu ngambah lelakon endah, senajan lelakon sing mung ginambar ing angen-angen.*
12. *Emban Genuk* : *(cepat pamedhotipun) Ning penggalih dalem sajakipun wonten sedhihipun lo, Ndara. Malah kala-kala kula raosaken sajak wonten bingungipun menapa. Punten ndalem sewu menika lo, Ndara.*
13. *Rr. Mangli* : *(megeng napas – nyawang E. Genuk) Kok landhep rasamu, Nuk!*

(Pangeran Timur, babak III, hlm 26-27)

8. *Emban Genuk* : *Iya, Ndara, (diam sebentar). Tidak, Ndara,(memandang Rr. Mangli – tersenyum). Saya perhatikan*

- sudah seharian ini sepertinya hati Den Rara tidak tenang. Apa yang sebenarnya Den Rara pikirkan?
9. Rr. Mangli : (masih member lipatan pada jarit – tersenyum). Ah, tidak ada apa-apa kok!
10. Emban Genuk : (duduknya semakin dekat) Tapi menurut saya ada lo, Ndara. Kemarin dan kemarinnya lagi Den Rara duduk termanung sendiri. Sebentar-sebentar menghela nafas, sampai-sampai saya tidak berani mendekat. Iya tidak?
11. Rr. Mangli : (tertawa lirih) Ah, wajar kan, Nuk, aku ini kan masih muda. Masih ingin berangan-angan, ingin mengalami kejadian yang indah, walaupun Cuma tergambar dalam angan-angan saja.
12. Emban Genuk : (menjawab dengan cepat) Namun, hati Den Rara tampak sedih lo, Ndara. Malah sepertinya bercampur bingung. Saya minta maaf lo, Ndara.
13. Rr. Mangli : (menghela nafas – memandang E. Genuk) Perasaanmu kok tajam, Nuk.

Kutipan tersebut sudah menjelaskan bahwa, Emban Genuk sangat perhatian dan cermat terhadap momongannya. Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan sifat itu adalah teknik penokohan melalui dialog. Sifat yang dimiliki Emban Genuk terlihat pada dialog 8, 10, dan 12. Sudah beberapa hari Emban Genuk memperhatikan Rara Mangli, karena itu dia tahu jika momongannya itu sedang bingung dan banyak pikiran. Hal itu diakui sendiri oleh Rr. Mangli.

8. Nitiprakosa

Nitiprakosa adalah suami Emban Genuk sekaligus prajurit Mataram. Dia memberi informasi pada Pangeran Purbaya tentang rencana jahat Tumenggung Pasingsingan. Karena laporan dari dia, usaha Tumenggung Pasingsingan dapat digagalkan.

28. Emban Genuk : *(mantep) Ning nek boten dadi atur, kejaba awake dhewe kleru, merga awake dhewe ngerti, boten wurung nggih mesthi saya rame. Napa malih nek klakon Ndara Nggung Pesingsingan nyedani ingkang Sinuhun.*

29. Nitiprakosa : *(kaliyan manthuk-manthuk) Bener! Bener kowe! Apa maneh aku prajurit ya.*
30. Emban Genuk : *(lega) Na, rak ngoten!*
31. Nitiprakosa : *(menyat badhe kesah) Wis, Nuk, apike saiki wae aku tak sowan Ndara Pengeran Purbaya.*
(Pengeran Timur, babak V, hlm 46-47)

14. Emban Genuk : *(yakin) Tapi kalau tidak dilaporkan, selain kita bersalah karena kita tahu, lama-kelamaan pasti akan ramai juga. Apalagi jika kesampaian Ndara Nggung Pasingsingan membunuh Ingkang Sinuhun.*
15. Nitiprakosa : *(sambil manggut-manggut) Benar! Benar kamu! Apalagi aku ini adalah prajurit ya.*
16. Emban Genuk : *(lega) Nah, begitu!*
17. Nitiprakosa : *(berdiri mau pergi) Sudah Nuk, lebih baik sekarang saja aku menemui Ndara Pangeran Purbaya.*

Nitiprakosa diceritakan sebagai prajurit yang baik, bertanggung jawab, dan peduli pada negaranya. Karakter tersebut terlihat dalam dialog 29 dan 31. Pada dialog 29 dan 31 disebutkan bahwa Nitiprakosa menyadari tugasnya sebagai seorang prajurit karena itu dia mau melaporkan rencana Tumenggung Pasingsingan kepada Pangeran Purbaya. Pada saat itu juga tanpa menunda-nunda, dia langsung pergi ke tempat Pangeran Purbaya.

Selain prajurit yang baik dan bertanggung jawab, Nitiprakosa merupakan orang yang tidak mudah percaya kepada orang lain. Wataknya tersebut digambarkan melalui kutipan berikut.

21. Emban Genuk : *(ngyakinaken) Niki tenan! Niki cetha, Pakne. Sebab nggih nalika niku kula rak nguping teng kamar pringgitan. Empun ta, niki genah! Leh kula ngandhani sampeyan niku rak beteke kula niki bojo sampeyan. Jarene bojon prejurit niku kudu mbantu bojone.*
22. Nitiprakosa : *(dhehem-dhehem) Ning omongmu iki kena tak ndel tenan?*
23. Emban Genuk : *Sampeyan niku pripan ta, Pakne! Kula niki krungu dhewe boten ming le kandha!*
(Pangeran Timur, babak V, hlm 46)

21. Emban Genuk : (meyakinkan) Ini serius! Hal ini sudah jelas, Pakne. Saat itu saya menguping di kamar pringgitan. Sudahlah, ini sudah jelas! Saya memberi tahu Pakne kan karena saya ini istrimu. Katanya seorang istri prajurit harus membantu suaminya.
22. Nitiprakosa : (deham-deham) Tapi omonganmu ini bisa aku percaya kan?
23. Emban Genuk : kamu itu bagaimana sih, Pakne! Saya itu mendengar sendiri bukan cuma katanya!

Kutipan yang kedua menunjukkan bahwa Nitiprakosa adalah orang tidak mudah percaya pada omongan orang lain. Ketidakpercayaannya itu terlihat dalam dialog 22 yang berbunyi “*Ning omongmu iki kena tak ndel tenan? Yang artinya “tapi omonganmu ini bisa aku percaya kan?* Saat itu Nitiprakosa mendengar cerita dari istrinya tentang rencana Tumenggung Pasingsingan. Walaupun yang bercerita itu istrinya sendiri, dia tidak lantas percaya begitu saja. Akan tetapi, kebenaran cerita itu dia tanyakan berulang-ulang kepada istrinya.

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter Nitiprakosa adalah teknik penokohan melalui dialog. Lewat kedua kutipan dialog pada babak V tersebut dapat diketahui karakter Nitiprakosa.

9. Suradirya

Pada naskah ketoprak *Pangeran Timur*, tokoh Suradirya digambarkan sebagai orang yang penakut dan mudah panik. Watak tersebut digambarkan dalam kutipan berikut ini.

6. Sukalila : (*medal saking dalem – kaliyan nyengenges*). *Leres niku, Den Rara Manik, Mbah Suradirya diaturake keng rama mawon! (nyelaki) Tur Mbah Suradirya niku saniki clemer napa lo.*
7. Suradirya : (*kaget*) *Hus Kurangajar kowe. Kowe aja sembrana lo! Bisa cilaka tenan aku.*
(*Pangeran Timur, babak II, hlm 16-17*)

6. Sukalila : (keluar – sambil tersenyum). Benar itu, Den Rara Manik, Mbah Suradiryia diadukan saja kepada ayah Den Rara! (menambai) Lagipula sekarang Mbah Suradiryia suka mencuri.
7. Suradiryia : (kaget) Hus, jangan kurangajar kamu, kamu jangan sembarangan lo. Bisa celaka sungguhan aku.

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh Suradiryia adalah teknik penokohan melalui dialog, khususnya dialog ke 7 yang berbunyi “*Hus Kurangajar kowe. Kowe aja sembrana lo! Bisa cilaka tenan aku.*” Dalam dialog tersebut, Suradiryia melarang Sukalila agar tidak bicara sembarangan, sebab itu bisa membuatnya celaka. Suradiryia benar-benar panik dan takut dengan gurauan Sukalila. Dalam gurauan itu, Sukalila mengatakan pada Rara Manik bahwa sekarang Suradiryia suka mencuri dan suka mengicipi makanan yang akan dihidangkan untuk Tumenggung Danupaya. Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain yang menggambarkan sifat penakut Suradiryia. Hal ini dikarenakan tokoh tersebut hanya muncul sekali saja, yaitu pada babak II.

10. Sukalila

Sukalila adalah seorang yang humoris/suka bercanda. Karakter yang dimilikinya itu digambarkan pengarang melalui kutipan berikut.

11. Sukalila : (nyelaki Rr. Manik – ngojok-ojoki) *Wingi niku nggih, Den rara, dhahar lawuh sing empun mateng, sing ajeng kagem dhahare keng rama, anu, nggih diicipi mbah Sura niku!*
12. Suradiryia : (nyentak) *Hus! La, Sukalila! Saya edan kowe ya! Guyon ya guyon, ning aja ngono kuwi ta!*
13. Rr. Manik : (ngancam) *O, nek ngoten tenan mesthi nggih kula aturake Ibu napa!*
14. Suradiryia : *Weh, sampun pitados aturipun tiyang edan menika, Den Rara!*
15. Rr. Manik : (jengkel) *Niki pripun ta! Sing bener niku jane sinten? Mbah Suradiryia, napa sampeyan?*

16. Sukalila : (kaliyan nyengenges) *Boten dhing, Den Rara, menika wau sejatosipun namung gujengan kok.*
17. Rr. Manik : (kaliyan nyeblak Sukalila) *Wah, sampeyan niku, Pak!*
(Pangeran Timur, babak II, hlm 17)
11. Sukalila : (mendekati Rr. Manik – mempengaruhi) *Kemarin itu ya Den Rara, lauk yang sudah matang, yang akan disuguhkan untuk rama Den Rara, dicicipi Mbah Sura!*
12. Suradiryana : (membentak) *Hus, La, Sukalila! Semakin gila kamu ya! Bercanda ya bercanda, tapi jangan seperti itu!*
13. Rr. Manik : (mengancam) *O, kalau begitu pasti benar-benar akan saya adukan kepada Ibu*
14. Suradiryana : *Wah jangan percaya omongan orang gila, Den Rara!*
15. Rr. Manik : (jengkel) *Ini bagaimana ta! Sebenarnya yang benar itu siapa? Mbah Suradiryana atau anda?*
16. Sukalila : (sambil tersenyum) *Tidak kok, Den Rara, tadi itu cuma bercanda saja.*
17. Rr. Manik : (sambil menepuk bahu Sukalila) *Wah, anda itu, Pak!*

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh Sukalila adalah teknik penokohan melalui dialog. Pada dialog 11, Sukalila mengatakan bahwa Mbah Suradiryana suka mencuri dan suka mencicipi makanan yang akan dihidangkan untuk Tumenggung Danupaya. Hampir saja Rara Manik percaya, tetapi akhirnya pada dialog 16, Sukalila mengakui bahwa semua yang dikatakannya hanya gurauan semata. Kalimat yang menunjukkan hal tersebut adalah “*Boten dhing, Den Rara, menika wau sejatosipun namung gujengan kok.*” Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain yang menggambarkan sifat humoris Sukalila.

12. Patih Sindureja, Pangeran Demang Tanpa Nangkil, dan Pangeran Rangga Kajiwan

Patih Sindureja, Pangeran Demang Tanpa Nangkil, dan Pangeran Rangga Kajiwan, ketiganya mempunyai watak cermat terutama berkaitan dengan perkembangan jiwa Pangeran Timur. Ketiga tokoh tersebut secara tidak langsung

ikut membantu menyelesaikan masalah dalam keraton melalui pendapat yang mereka ungkapkan kepada Sunan Mangkurat Agung.

40. Pt. Sinureja : (*ngingset lenggahipun – nyembah – mantep*) *Kejawi abdi dalem Pasingsingan menika pinter lan julig, kajengipun ugi ageng anggenipun betah drajat saha kuwasa. Nanging, punten dalem sewu, Sinuhun, rayi dalem Pengeran Timur menika pancen gampil miyur penggalhipun. Sentosaning penggalhipun gampil gigrig dening pangambawaning tiyang sanes.*
41. P. Demang TN : (*nimbrung atur*) *Leres, leres unjukipun Sindureja menika, Sinuhun. Panalusur kula, Dhimas Pengeran Timur menika nalika taksih dereng yuswa dewasa pancen sampun ketingal menawi gampil mungked batosipun.*
42. P. Rangga Kajiwan : (*nyambet atur*) *Ndilalah kemawon, nalika Dhimas Timur taksih alit dipunugung dening Ibu Kangjeng Ratu Kilen. Mila boten nama aneh sareng dewanipun lajeng kirang mitayani batosipun, Sinuhun.*
(*Pangeran Timur, babak VII, hlm 58*)
23. Pt. Sindureja : (*berubah duduknya – menyembah – yakin*) Selain pintar dan licik, keinginan abdi dalem Pasingsingan atas derajat dan kuasa juga besar sekali. Namun, hamba minta maaf Sinuhun, adik Sinuhun, Pangeran Timur memang hatinya gampang sekali goyah. Kekukuhan hatinya mudah kikis oleh pengaruh orang lain.
24. P. Demang TN : (*ikut bicara*) Benar, benar apa yang dikatakan Sindureja, Sinuhun. Menurut pengamatan hamba, ketika masih kecil Dimas Pangeran Timur sudah bisa dilihat bahwa hatinya gampang berubah.
25. P. Rangga Kajiwan : (*menyela pembicaraan*) Kebetulan juga, ketika masih kecil Dimas Pangeran Timur dimanja oleh Ibu Kanjeng Ratu Kilen. Oleh karena itu, tidak aneh jika dewasa hatinya kurang kukuh, Sinuhun.

Patih Sindureja, P. Demang TN dan P. Rangga Kajiwan, mereka sama-sama memperhatikan Pangeran Timur. Mereka sudah mengamati dan memperhatikan Pangeran Timur sejak dia masih kecil. Oleh karena itu, mereka

tahu bagaimana karakter Pangeran Timur, termasuk sifatnya yang gampang goyah dan gampang dipengaruhi orang lain. Watak cermat Patih Sindureja terlihat dalam dialog 40. Pada dialog tersebut dia berkata, “...*rayi dalem Pengeran Timur menika pancen gampang miyur penggalhipun. Sentosaning penggalhipun gampang gigrig dening pangambawaning tiyang sanes.*” Analisa yang diungkapkan Patih Sindureja tersebut adalah hasil pengamatan yang sudah dilakukannya. Tanpa mengamati lebih dulu Patih Sindureja tidak akan bisa mengambil kesimpulan seperti itu. Selanjutnya watak cermat Pangeran Demang Tanpa Nangkil dan Pangeran Rangga Kajiwan terlihat dalam dialog 41 dan 42. Pada dialog 41 Pangeran Demang Tanpa Nangkil mengatakan bahwa menurut pengamatannya, ketika masih kecil Pangeran Timur sudah bisa dilihat hatinya tidak tetap/gampang berubah. Pangeran Rangga Kajiwan juga berpendapat sama. Dalam dialog 41 dia mengatakan, saat kecil Pangeran Timur dimanja oleh Ratu Kilen karena itu tidak heran saat dewasa hati Pangeran Timur kurang bisa dipercaya.

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter ketiga tokoh di atas adalah teknik penokohan melalui dialog. Pada dialog 40, 41, dan 42 masing-masing tokoh mengungkapkan analisa mereka tentang Pangeran Timur. Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain yang menggambarkan watak cermat ketiga tokoh tersebut.

13. Jagapura & Reksalaya

Jagapura dan Reksalaya adalah prajurit Mataram yang melawan anak buah Tumenggung Pasingsingan saat menyelip masuk ke keraton. Keduanya merupakan prajurit yang pemberani.

2. Reksalaya : (*abdi dalem Mataram – ngindhik Lukita saking wingking – tumuli – nggebak ngangge landhesan tumbak Lukita – lepat – dados perang*).
3. Jagapura : (*abdi dalem Mataram – age-age nyuduk wetengipun Lukita ngangge kerisipun*)
(*Pangeran Timur, babak VI, hlm 50*)
2. Reksalaya : (*punggawa keraton Mataram – mengawasi Lukita dari belakang – memukul dengan tangkai tombak – meleset – terjadi perang*).
3. Jagapura : (*abdi keraton Mataram – buru-buru menusuk perut Lukita dengan kerisnya*).

Dari kutipan dialog 2 dan 3 tersebut tampaklah keberanian yang dimiliki Jagapura dan Reksalaya. Mereka terlibat pertarungan dengan anak buah Tumenggung Pasingsingan yang diperintahkan untuk membunuh Sunan Mangkurat Agung. Dalam peperangan tersebut bisa saja mereka kehilangan nyawa tetapi, itu tidak menyurutkan niat mereka untuk membela negara.

Selain berani, Jagapura juga cekatan. Saat melihat Lukita sedang terlibat perang dengan Reksalaya, dia tidak menyalakan kesempatan itu. Dia segera menghujamkan kerisnya ke perut Lukita. Akhirnya suruhan Tumenggung Pasingsingan itu mati. Peristiwa tersebut digambarkan dalam kutipan “(*abdi dalem Mataram – age-age nyuduk wetengipun Lukita ngangge kerisipun*).”

Karakter kedua tokoh di atas digambarkan oleh pengarang melalui deskripsi secara tidak langsung. Deskripsi itu berupa penjelasan dalam tanda kurung yang digunakan sebagai petunjuk dalam pelaksanaan di pementasan. Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain pada babak selanjutnya yang menggambarkan keberanian Jagapura dan Reksalaya.

14. Sumengit

Tokoh Sumengit dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* tidak terlalu banyak digambarkan. Dia adalah seorang prajurit yang patuh. Tokoh tersebut muncul hanya sekali pada babak VII adegan 35, itu pun tanpa mengucapkan kata-kata. Saat itu dia diperintahkan mengambil bungkusan berisi kepala Tumenggung Pasingsingan untuk ditunjukkan pada Sunan Mangkurat Agung. Kutipannya terlihat pada adegan 35.

34. P. Purbaya : (kaliyan minger – nimbali) Sumengit!
 35. Sumengit : (majeng kaliyan ngampil buntelan sirahipun T. Pasingsingan – lampah dhodhok – lenggah – nyelehaken buntelan – nyembah).
 36. P. Purbaya : (mantep – nudingi buntelan) Menika, Sinuhun, sirahipun abdi dalem Pasingsingan, kula unjukaken sampeyan dalem minangka bukti.
 (Pangeran Timur, babak VII, hlm 57)
34. P. Purbaya : (sambil – memanggil) Sumengit!
 35. Sumengit : (maju sambil mengambil bungkusan kepala T. Pasingsingan – jalannya jongkok – duduk – meletakkan bungkusan – menyembah).
 36. P. Purbaya : (yakini – menunjuk bungkusan) Itu, Sinuhun, kepala Pasingsingan, hamba tunjukkan kepada Sinuhun sebagai bukti.

Karakter tokoh Sumengit digambarkan oleh pengarang melalui deskripsi secara tidak langsung. Deskripsi itu berupa penjelasan dalam tanda kurung yang digunakan sebagai petunjuk dalam pelaksanaan di pementasan. Sumengit merupakan tokoh tambahan, karena itu karakternya tidak banyak digambarkan oleh Pengarang.

4.1.2. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* yaitu Pangeran Timur, Tumenggung Pasingsingan, Rr. Mangli, Lukita, dan Waruta. Mereka termasuk dalam tokoh antagonis karena tokoh-tokoh tersebut berposisi dengan tokoh protagonis dan merupakan penyebab terjadinya konflik.

1. Pangeran Timur

Pangeran Timur adalah putra bungsu Kanjeng Ratu Kilen dan Kanjeng Sultan Agung Anyakrakusuma. Dia mempunyai seorang kakak bernama Kanjeng Sunan Mangkurat Agung. Sejak kecil Pangeran Timur selalu dimanja oleh ibunya. Hal itu berpengaruh besar terhadap perkembangan karakternya. Karakter Pangeran Timur digambarkan seperti berikut.

a. Tidak Mempunyai Pendirian yang Teguh

Watak Pangeran Timur yang paling menonjol yaitu tidak berpendirian. Watak tersebut membawa pengaruh besar terhadap perkembangan cerita dan mendapat penekanan terus-menerus dari awal sampai akhir cerita. Watak tidak berpendirian inilah yang menyebabkan Pangeran Timur gampang dipengaruhi oleh Tumenggung Pasingsingan. Akibatnya dia bersedia membantu Tumenggung Pasingsingan untuk merebut takhta dari kakaknya.

63. *P. Timur* : *(cepat pamedhotipun) Mangka, Paman, kejawi Inkgang Sinuhun menika tresna sanget dhateng kula, ugi sampun kathah sanget paring dalem kamukten dhateng kula. (keras) Boten! Boten! Kula boten saged badhe nglampahi! Inkgang Sinuhun menika sedherek kula piyambak, Paman.*

64. *T. Pasingsingan* : *(gemujeng lirih – saya nyelaki P. Timur – mbujuk) Negari Mentaram menika yen tanpa kawula tegesipun dede negari, mangka kawula Mentaram badhe sangasara mergi raka dalem. Mila menawi panjenengan dalem kersa gumantos*

jumeneng, ateges badhe milujengaken kawula saha negari dalem.

65. P. Timur : (*minger – mojok nengen – menggalih – manthuk-manthuk – goreh panggalhipun*).
66. T. Pasingsingan : (*nyembah – mantep*) *Yen panjenengan dalem kersa jumeneng satuhu badhe netepi darmaning satriya. Wani ngiwakaken sedherek piyambak, noninjih kangge ngentasaken papa cintrakaning kawula. Ugi ateges badhe bela lan ngayomi kawula Mentaram.*
67. P. Timur : (*lirih nanging cetha*) *Menapa injih mekaten, Paman?*
68. T. Pasingsingan : (*cepat aturipun*) *Injih, injih, Pangeran! Tur malih panjenengan dalem badhe saya ageng wibawanipun.*
69. P. Timur : (*nyelaki T. Pasingsingan*) *Lajeng kelampahanipun kados pundi?*
70. T. Pasingsingan : (*gemujeng renyah*) *Kelampahanipun kula ingkang sagah. (umuk). Sampun kuwatos! Nanging kersa injih?*
71. P. Timur : (*meksa taksih manggalih*).
72. T. Pasingsingan : *Kersa ta, Njeng Pangeran?*
73. P. Timur : (*kaliyan manthuk*) *Injih sampun, Paman.*
(*Pangeran Timur, babak IV, hlm 40-41*)
63. P. Timur : (*cepat menjawab*) *Padahal Paman, Inggang Sinuhun itu sayang sekali kepadaku, selain itu juga memberikan semua yang saya inginkan sehingga saya tidak merasa kekurangan. (keras) Tidak! Tidak! Saya tidak bisa melakukan itu! Inggang Sinuhun itu saudara kandung saya sendiri, Paman!*
64. T. Pasingsingan : (*tertawa lirih – mendekati Pangeran Timur – membujuk*). *Negara Mataram tanpa rakyat tidak bisa disebut negara. Padahal rakyat akan sengsara karena kakak Pangeran. Oleh karena itu, apabila Pangeran bersedia menggantikan menjadi raja, itu berarti Pangeran sudah menyelamatkan rakyat dan nagara Pangeran.*
65. P. Timur : (*berbelok – ke pojok kanan – berpikir – manggut-manggut – goyah hatinya*)
66. T. Pasingsingan : (*menyembah – yakin*) *Jika Pangeran mau menduduki takhta itu berarti memenuhi darma kesatriya. Berani mengabaikan saudara sendiri, untuk menyelamatkan rakyat dari kesengsaraan. Hal itu sama saja membela dan melindungi rakyat.*
67. P. Timur : (*pelan tapi jelas*) *Apa benar seperti itu Paman?*
68. T. Pasingsingan : (*cepat menjawab*) *Iya, iya, Pangeran! Selain itu, wibawa Pangeran akan semakin besar.*
69. P. Timur : (*mendekati T. Pasingsingan*) *Lalu, bagaimana pelaksanaannya?*
70. T. Pasingsingan : (*tertawa puas*) *Pelaksanannya hamba yang akan tanggung. (membual). Jangan khawatir! Akan tetapi, mau kan?*

71. P. Timur : (masih terus berpikir)
 72. T. Pasingsingan : Mau kan, Pangeran?
 73. P. Timur : (mengangguk) Ya sudah, Paman.

Dialog tersebut menggambarkan bahwa Pangeran Timur merupakan orang yang tidak mempunyai pendirian. Karakternya itu ditunjukkan pada dialog 63, 65, 67, dan 73. Pada dialog 63, semula Pangeran Timur mengatakan tidak mau merebut takhta karena Sunan Mangkurat Agung adalah saudara kandungnya sendiri tetapi pada dialog 65 hatinya mulai goyah. Kegoyahan hati Pangeran Timur semakin terlihat pada dialog selanjutnya, yaitu dialog 67. Dalam dialog tersebut dia berkata, “*Menapa injih mekaten, Paman?*” kalimat tersebut menunjukkan dia sudah terpengaruh kata-kata Tumenggung Pasingsingan. Dia mulai beralih dari keputusannya semula. Puncaknya pada dialog 73, akhirnya Pangeran Timur mengatakan iya atas rencana Tumenggung Pasingsingan.

Penggambaran karakter pada kutipan di atas menggunakan teknik penokohan melalui dialog. Pembaca dapat mengetahui bahwa Pangeran Timur adalah seorang yang tidak berpendirian, tidak lain dari dialog (percakapan) antara Pangeran Timur dengan Tumenggung Pasingsingan. Pada kutipan di atas si tokoh tidak menyebutkan secara langsung watak yang dimilikinya, tetapi tersirat dalam percakapan secara keseluruhan. Setelah membaca kutipan dialog di atas secara lengkap, maka pembaca harus dapat menarik kesimpulan sendiri bagaimana watak yang dimiliki tokoh Pangeran Timur. Selain kutipan di atas, watak tidak berpendirian Pangeran Timur juga terlihat pada kutipan berikut.

40. *Pt. Sindureja* : (*ngingset lenggahipun – nyembah – mantep*)
Kejawi abdi dalem Pasingsingan menika pinter lan julig, kajengipun ugi ageng anggenipun betah drajat saha kuwasa. Nanging, punten dalem sewu,

- Sinuhun, rayi dalem Pengeran Timur menika pancen gampil miyur penggalhipun. Sentosaning penggalhipun gampil gigrig dening pangambawaning tiyang sanes.*
41. P. Demang TN : (nimbrung atur) *Leres, leres unjukipun Sindureja menika, Sinuhun. Panalusur kula, Dhimas Pengeran Timur menika nalika taksih dereng yuswa dewasa pancen sampun ketingal menawi gampil mungked batosipun.*
42. P. Rangga Kajiwan : (nyambet atur) *Ndilalah kemawon, nalika Dhimas Timur taksih alit dipunugung dening Ibu Kangjeng Ratu Kilen. Mila boten nama aneh sareng dewanipun lajeng kirang mitayani batosipun, Sinuhun.*
(Pangeran Timur, babak VII, hlm 58)
40. Pt. Sindureja : (berubah duduknya – menyembah – yakin) Selain pintar dan licik, keinginan abdi dalem Pasingsingan atas derajat dan kuasa juga besar sekali. Namun, hamba minta maaf Sinuhun, adik Sinuhun, Pangeran Timur memang hatinya gampang sekali goyah. Kekukuhan hatinya mudah kikis oleh pengaruh orang lain.
41. P. Demang TN : (ikut bicara) Benar, benar apa yang dikatakan Sindureja, Sinuhun. Menurut pengamatan hamba, ketika masih kecil Dimas Pangeran Timur sudah bisa dilihat bahwa hatinya gampang berubah.
42. P. Rangga Kajiwan : (menyela pembicaraan) Kebetulan juga, ketika masih kecil Dimas Pangeran Timur dimanja oleh Ibu Kanjeng Ratu Kilen. Oleh karena itu, tidak aneh jika dewasa hatinya kurang kukuh, Sinuhun.

Karakter Pangeran Timur yang tidak mempunyai pendirian tidak hanya terlukis pada babak IV, tetapi tampak pula pada babak VII dialog 40,41, dan 42.

Pada dialog tersebut, Patih Sindureja, Pangeran Demang Tanpa Nangkil, dan Pangeran Rangga Kajiwan secara langsung menuturkan bahwa sejak kecil Pangeran Timur tidak mempunyai pendirian/hatinya gampang goyah.

Untuk kutipan yang kedua, teknik penokohan yang digunakan adalah teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi. Pangarang menunjukkan

karakter tokoh Pangeran Timur melalui tuturan tokoh lain sementara si tokoh yang dibicarakan tidak terlibat dalam dialog tersebut. Teknik penokohan seperti itu disebut teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi.

31. Rr. Mangli : (*jumeneng – nyembah – lampah dhodhok – mbalik – nyawang P. Timur – nyembah – mantep*) Oh, Pangeran, pemenggih dalem menika wau tetela kuwalik. Sejatosisipun ingkang, ... punten dalem sewu menika, ingkang miyur menika penggalih dalem.
32. P. Timur : *Sebabe?*
33. Rr. Mangli : (*megeng napas-mantep*) Bapak kula, abdi dalem Pasingsingan saktuhu kepingin muktekaken panjenengan dalem. Sarananing mukti, panjenengan dalem menawi kersa jumeneng Nata ing Mentaram. Kasunyatanipun panjenengan ndalem sarujuk. (*kendel sakedhap*) tiyang sepuk kula lajeng manjing dhusta lumebet dhatulaya badhe nyedani Inkang sinuhun, nanging boten kelampahan, saktamah ... pejah. (*groyok*) Wusana, ... wusana wewados menika kadenangan. Nanging penjenengan dalem samenika malah nglepataken tiyang sepuh kula. Oh, Pangeran.
39. Rr. Mangli : (*kendel sakedhap*) Mangga, menawi bapak kula dipungalih lepat, kula dipunanggep klentu ageng, mangga, Pangeran, minangka tebusanipun kula sumanggakaken pejah gesang kula. Mangga, kula aturi mejahi kula.
40. P. Timur : (*mundur-mundur – goreh Penggalhipun*).
(*Pangeran Timur, babak VIII, hlm 72*)
31. Rr. Mangli : (*berdiri – menyembah – jongkok – berbalik – memandang P. Timur – menyembah – yakin*) Oh, Pangeran, pendapat anda tadi jelas terbalik. Sebenarnya yang, ... maaf sebelumnya, yang goyah itu hati anda.
32. P. Timur : *Sebabnya?*
33. Rr. Mangli : (*menghela nafas – yakin*) Ayah hamba Tumenggung Pasingsingan sebenarnya ingin menyejahterakan Pangeran. Untuk mencapai kesejahteraan itu, Pangeran mau. (*diam sebentar*) Orang tua saya kemudian mengendap-endap masuk ke keraton untuk membunuh Inkang Sinuhun, tetapi gagal, justru ... terbunuh. (*gugup*) Akhirnya, ... akhirnya hal ini terbongkar. Akan tetapi, Pangeran malah menyalahkan orang tua hamba. Oh, Pangeran.
39. Rr. Mangli : (*diam sebentar*) Silahkan, jika ayah hamba dianggap salah, hamba juga dianggap salah besar, silahkan, Pangeran, sebagai tebusannya hamba persilahkan ambil nyawa hamba. Silahkan, hamba persilahkan, bunuhlan hamba.

40. P. Timur : (mundur-mundur – goyah hatinya).

Dialog tersebut juga menggambarkan watak tidak berpendirian yang dimiliki Pangeran Timur. Teknik penokohan yang digunakan pengarang, yaitu teknik penokohan melalui dialog. Melalui dialog antara Rara Mangli dan Pangeran Timur di atas pembaca dapat mengetahui watak tersebut. Semula kedatangan Pangeran Timur ke rumah Rara Mangli untuk menjalankan hukuman dari Sunan Mangkurat Agung yaitu membunuh Rara Mangli. Akan tetapi, sesampainya di sana hati Pangeran Timur kembali goyah saat mendengar kata-kata Rara Mangli. Niat yang semula begitu kuat, akhirnya luntur hanya karena kata-kata yang diucapkan Rara Mangli.

b. Iri atas Kekuasaan yang di Miliki Kakaknya

Kanjeng Sunan Mangkurat Agung merupakan pewaris kerajaan Mataram. Dia berwenang penuh atas bumi Mataram. Hal ini membuat Pangeran Timur iri. Pangeran Timur juga menginginkan tanah Mataram, karena itu dia meminta bumi Mataram dibagi menjadi dua. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui kutipan berikut ini.

61. P. Timur : *(sareh nanging mantep) Lepat nyuwun sih pangapunten dalem, Ibu. Sarehning kula menika ugi putra dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Anyakrakusuma ingkang miyos-saking garwa prameswari Kangjeng Ratu Kilen, injih Ibu, mila satemenipun kula ugi gadhah wenang maris saperanganing negari Mentaram.*

62. Rt. Kilen : *(mingset lenggahipun) Sapa sing gawe tatanan kaya ngene iki?*

63. P. Timur : *(manggalih – mantep) Pranatan menika pancen boten wonten. Nanging kula wewaton nalar, sarehning sami-sami putra dalem, menapa malih kula kaliyan Ingkang Sinuhun Kangjeng Sunan Hadi Prabu Mangkurat Agung menika tunggil rama ibu.*

64. Rt. Kilen : (*jumeneng – mojok ngiwa – manggalih – radi duka*). *La gene ora lali yen Inggang Sinuhun iku tunggal rama ibu karo sliramu! (kendel sakedhap – nyawang P. Timur – wangsul lenggah malih) Apa kekurangane, he, ... apa kekurangane kadangmu wreda, Inggang Sinuhun anggone paring kekucuh marang sliramu?*
65. P. Timur : *Kekiranganipun, mergi boten kersa maringi sepalihing negari Mentaram.*
(*Pangeran Timur, babak II, hlm 20-21*)
61. P. Timur : (*pelan tapi yakin*) Jika salah ananda mohon maaf, Ibu. Ananda juga putra Kanjeng Sultan Agung Anyakrakusuma yang lahir dari permaisuri Kanjeng Ratu Kilen yaitu Ibu, karena itu ananda juga berhak mewarisi sebagian negara Mataram.
62. Rt. Kilen : (*posisi duduknya berubah*) Siapa yang membuat peraturan seperti ini?
63. P. Timur : (*berpikir – yakin*) Peraturan itu memang tidak ada. Ananda cuma berfikir berdasarkan logika bahwa ananda dan Kangjeng Sunan Hadi Prabu Mangkurat Agung itu satu ayah-ibu.
64. Rt. Kilen : (*berdiri – ke sudut kiri – berpikir – agak marah*) Kenapa kamu tidak lupa Inggang Sinuhun itu satu ayah-ibu denganmu? (*diam sebentar – melihat P. Timur – kembali duduk*) Apa kekurangan kakak kandungmu, Inggang Sinuhun dalam memberikan kasih sayang kepadamu?
65. P. Timur : Kekurangannya karena tidak mau memberikan separuh bumi Mataram.

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan sifat iri Pangeran Timur yaitu teknik penokohan melalui dialog. Lewat dialog antara Pangeran Timur dengan ibunya, pengarang secara implisit melukiskan bahwa Pangeran Timur berkarakter iri. Karakter tersebut terlihat jelas pada dialog 61 dan 65. Pada dialog 61 Pangeran Timur mengatakan dia dan Sunan Mangkurat Agung satu ayah-ibu karena itu dia juga berhak mewarisi separuh negara Mataram. Hal itu terlihat dalam kalimat “*Lepat nyuwun sih pangapunten dalem, Ibu. Sarehning kula menika ugi putra dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Anyakrakusuma inggang miyos saking garwa prameswari Kangjeng Ratu Kilen,*

injih Ibu, mila satemenipun kula ugi gadhah wenang maris saperanganing negari Mentaram.” Pangeran Timur iri kepada kakaknya yang berwenang penuh atas tanah Mataram. Pikirnya karena satu ayah dan ibu dengan kakaknya maka dia pun mempunyai hak yang sama tetapi, tidak demikian. Sudah menjadi aturan keraton, takhta akan diwariskan kepada putra pertama. Pada dialog 65 karakter iri Pangeran Timur semakin diperkuat oleh pengarang. Dalam dialog tersebut Pangeran Timur memaksa ingin mendapatkan separuh negara Mataram. Dia mengatakan kekurangan Sunan Mangkurat Agung sebagai kakak yaitu karena dia tidak bersedia memberikan separuh negara Mataram. Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain yang menggambarkan sifat iri Pangeran Timur.

c. Berwatak Pengecut atau Tidak Berani Mengakui Kesalahan

Semua kesalahan Pangeran Timur sudah diketahui oleh Sunan Mangkurat Agung karena itu, dia memanggil Pangeran Timur. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh Sunan Mangkurat Agung untuk memancing pengakuannya, tetapi Pangeran Timur terus saja menyangkal. Watak yang dimiliki Pangeran Timur ini juga akibat pola didik Kanjeng Ratu Kilen yang salah. Dia terlalu memanjakan Pangeran Timur, akibatnya Pangeran Timur tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perbuatannya.

73. P. Timur : *Kula, Sinuhun.*
 74. S. Mangkurat Agung : *(nyawang P. Timur – manggut-manggut – ngoso) Beres wae, Dhimas, yen sira ora munjuk apa anane, ateges sira luput werna loro. Sepisan, luput anggonira ngarah sidaningsun. Kaping pindhone, kleru merga sira munjuk goroh marang ingsun.*
 75. P. Purbaya : *(nyelaki P. Timur – alus) Wis ta, Wayah, becike sliramu ndhadha kabeh kaluputanmu. Supaya sliramu ora kelangan watak satriya.*

(Pangeran Timur, babak VIII, hlm 62)

73. P. Timur : Hamba, Sinuhun.
 74. S. Mangkurat Agung : (melihat P. Timur – manggut-manggut – memaksa) Langsung saja, Dhimas, jika kamu tidak mengatakan yang sebenarnya, berarti dua kesalahanmu. Pertama, salah karena kamu menginginkan kematianku. Kedua, salah karena kamu berbohong padaku.
 75. P. Purbaya : (mendekati P. Timur) Sudahlah, Wayah, lebih baik kamu mengakui semua kesalahnmu. Supaya kamu tidak kehilangan watak satriya.

Teknik penokohan yang digunakan untuk menggambarkan karakter pengecut Pangeran Timur adalah teknik penokohan melalui dialog. Pada dialog 74 jelas disebutkan bahwa Pangeran Timur didesak oleh Sunan Mangkurat Agung untuk mengakui kesalahannya. Apabila dia tetap tidak mengaku berarti melakukan dua kesalahan yaitu salah karena kamu menginginkan kematian Sunan Mangkurat Agung dan salah karena berbohong. Akhirnya Pangeran Purbaya menasehati Pangeran Timur agar mengakui semua kesalahan yang telah dilakukan supaya dia tidak kehilangan watak kesatriya. Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain yang menggambarkan watak pengecut Pangeran Timur.

d. Jalan Pikiran Pendek

Karakter lain yang dimiliki Pangeran Timur yaitu jalan pikirannya pendek, sehingga dia memutuskan untuk bunuh diri. Watak tersebut digambarkan oleh pengarang melalui kutipan berikut ini.

29. P. Purbaya : *(kejot priksa P. Timur lumanjar) Lo, Timur! Pengeran Timur! We la, kleru iki yen ora tak tututi!*
 30. P. Timur : *(lumanjar – kendel – mriksani kiwa tengen – manggalih – bingung – badhe suduk slira – boten temtu – manggalih - bingung).*
 31. P. Purbaya : *(saking katebihan – bengok-bengok) Wayah, Wayah, Pengeran Timur!*

32. P. Timur : (*age-age nyudukaken kerisipun ingkang sampun dipunliga ing jajanipun – ambruk*) Wahuh! Ohhhh!
(*Pangeran Timur, babak IX, hlm 80*)
29. P. Purbaya : (kaget melihat P. Timur melarikan diri) Lo, Timur! Pangeran Timur! Wah, salah ini jika tidak aku kejar!
30. P. Timur : (berlari – diam – melihat kanan-kiri – berpikir – bingung – mau bunuh diri – tidak tentu – berpikir – bingung).
31. P. Purbaya : (dari kejauhan teriak-teriak) Wayah, Wayah, Pangeran Timur!
32. P. Timur : (buru-buru menghujamkan keris yang sudah terlepas dari sarungnya ke dadanya – jatuh) Aduh, Ohhhh!

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan sosok Pangeran Timur yang mempunyai jalan pikiran pendek adalah teknik penokohan melalui dialog. Pada kutipan adegan 32 dikisahkan Pangeran Timur melakukan tindakan bunuh diri. Dalam kebingungan dan ketakutannya, dia tidak bisa berpikir jernih sehingga mengambil jalan pintas. Keris yang ada ditangannya, dihujamkan sendiri ke dadanya. Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain yang menggambarkan pendeknya jalan pikiran Pangeran Timur.

e. Mau Mendengarkan Nasihat Orang Lain

Walaupun dalam cerita karakter Pangeran Timur digambarkan mempunyai banyak sifat negatif, tetapi dia juga mempunyai sisi positif yaitu mau mendengarkan nasihat orang lain. Wataknya tersebut digambarkan dalam dialog berikut.

67. T. Danupaya : (*mantep nanging alus*) Pengeran, punten dalem sewu, mugi kawuningana menawi satemenipun negari dalem Mentaram menika tumrap raka dalem, Ingkang Sinuhun boten kagungan wenang malih negari, lajeng palihanipun kaparingaken sedherek utawi sentana dalem, kejawi menawi naming dipungadhuhaken. (*kendel sakedhap – nyawang P. Timur*) Nalurining praja, Njeng Pengeran, Ingkang Sinuhun menika kagungan wenang nguwasani

- bumi Mentaram kangge raharjaning para putra, sedherek, para wadu wandawa saha kawula Mentaram.
68. Rt. Kilen : (nyambet – mantep). Tur, kekucah dalem marang sliramu wis akeh lo! Kasunyatane maneh, kurang mukti apa sliramu? Sejatine pikiran ngono kuwi mung nggedhekake kamurkan, ngerti!
69. T. Danupaya : (nyambet – mantep) Menawi kersa dalem mekaten menika kalajeng-lajeng, sisip-sembiripun saged nuwuhaken pasulayan. Mangka sulaya kaliyan sedherek menika wohipun naming badhe sami kapitunan. (bisik-bisik) Ugi kula aturi ngengeti abdi abdi dalem kula, Njeng Pengeran. Kula momong panjenengan dalem menika rak awit saking kepareng dalem Ingkang Sinuhun. La yen panjenengan dalem kados mekaten, mangke kula ingkang dados paran cucuhan.
70. Rt. Kilen : (numpangi rembag) Tur saru dinulu!
71. T. Danupaya : Mangka, Njeng Pengeran, ingkang dipungem sulaya namung prekawis bandha. Yen ngaten rak lajeng kados tiyang alit kemawon, sulaya rebatan bandha. O, saeba badhe kados menapa esemipun kawula Mentaram ingkang nyenges lelampahan dalem menika.
72. P. Timur : (lenggah tumungkul – menggalih saestu – ngakeni leresipun ngandikanipun Rt. Kilen saha T. Danupaya).
73. Rt. Kilen : (alus) Mara, pikiren sing dawa, Pengeran!
74. T. Danupaya : (mantep) Kula aturi menggalih Ngersa Dalem Kangjeng Sunan Mangkurat Agung, ... kula aturi menggalih negari dalem Mentaram, kula aturi menggalih ibu dalem, lan ... kula aturi mriksani pasemonipun kawula dalem Mentaram ingkang tansah nyenyadhang babaring tata-tentrem saha kertaraharjaning negari.
75. Rt. Kilen : (nyawang P. Timur – alon) Piye, Pengeran? Apa isih kokterusake karepmu iku?
76. P. Timur : (taksih mendel kemawon – manthuk-manthuk)
77. Rt. Kilen : Piye, he?
78. P. Timur : (lirih nanging cetha) Boten badhe kula lajengaken.
79. Rt. Kilen : Tenan ya! (mesem gembira).
80. P. Timur : (kemba) Noninjih, Ibu.
- (Pangeran Timur, babak II, hlm 22-23)

67. T. Danupaya : (yakin tapi lembut) Pangeran, hamba minta maaf, semoga Pangeran mengerti bahwa sebenarnya Negara Mataram itu hak Ingkang Sinuhun. Akan tetapi, Ingkang Sinuhun tidak berwenang membagi negara, lalu menyerahkan separuh negara Mataram untuk Pangeran, kecuali jika diperebutkan. (diam sebentar – memandang Pangeran Timur). Aturan keraton, Pangeran, Ingkang

- Sinuhun berwenang menguasai bumi Mataram untuk kesejahteraan para putra, keluarga, sanak saudara, dan rakyat Mataram.
68. Rt. Kilen : (memotong pembicaraan – yakin) Lagipula Ingkang Sinuhun sudah banyak memberi untukmu. Kenyataannya, kurang kecukupan apa lagi dirimu? Sebenarnya fikiran seperti itu hanya akan membuat keangkaramurkaan, mengerti!
69. T. Danupaya : (menyambungi – yakin) Apabila keinginan Pangeran itu diteruskan, akhirnya akan menimbulkan petengkar. Padahal, bertengkar dengan saudara sendiri itu, akan membuahkan kesengsaraan. (bisik-bisik) Hamba mohon ingat pada hamba, Pangeran. Bukankah hamba mengasuh Pangeran itu sejak diperbolehkan Ingkang Sinuhun. Jika Pangeran seperti ini, nanti hamba yang akan disalahkan.
70. Rt. Kilen : (menimpali) Lagipula itu tidak pantas!
71. T. Danupaya : Padahal Pangeran, yang dijadikan permasalahan hanya soal harta. Jika seperti itu, bukankah sama saja dengan anak kecil, bertengkar berebut harta. O, akan seperti apa tertawaan rakyat Mataram yang menyaksikan tindakan Pangeran.
72. P. Timur : (duduk termenung – berpikir dengan sungguh-sungguh - mengakui kebenaran kata-kata yang diucapkan Rt. Kilen dan T. Danupaya).
73. Rt. Kilen : (lembut) Oleh sebab itu, pikirkan matang-matang, Pangeran!
74. T. Danupaya : (yakin) Hamba mohon pikirkan Kanjeng Sunan Mangkurat Agung, ... hamba mohon pikirkan negara Mataram, hamba mohon pikirkan ibu Pangeran, dan ... hamba mohon lihatlah wajah para rakyat Mataram yang selalu merasakan ketentraman dan kemakmuran negara.
75. Rt. Kilen : (melihat P. Timur – lembut) Bagaimana Pangeran? Apa masih akan kamu teruskan niatmu itu?
76. P. Timur : (masih diam saja – manggut-manggut)
77. Rt. Kilen : Bagaimana, ha?
78. P. Timur : (pelan – namun jelas) Tidak akan hamba teruskan.
79. Rt. Kilen : Benar ya? (tersenyum bahagia)
80. P. Timur : Iya Ibu.

Dari dialog tersebut, tampaklah bahwa Pangeran Timur menginginkan separuh negara Mataram. Dia merasa mempunyai hak yang sama dengan kakaknya. Akan tetapi, sudah menjadi aturan bahwa yang berhak atas negara Mataram adalah anak pertama. Tumenggung Danupaya sebagai pengasuhnya

memberikan banyak nasihat. Dia mengingatkan kalau niat Pangeran Timur itu diteruskan, hanya akan menimbulkan pertengkaran saudara. Padahal yang dipermasalahkan hanya soal harta, hal itu sangat tidak pantas. Selain Tumenggung Danupaya, Ratu Kilen yaitu ibu kandung Pangeran Timur juga memberikan nasihat. Pangeran Timur disuruh mengingat-ingat lagi kasih sayang yang sudah diberikan oleh kakanya. Melalui nasihat yang diberikan oleh Ratu Kilen dan Tumenggung Danupaya akhirnya Pangeran Timur mengurungkan niatnya untuk meminta separuh negara Mataram. Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain yang menggambarkan watak mau mendengarkan nasihat yang dimiliki Pangeran Timur.

f. Sopan Terhadap Orang Tua

Sifat positif lain yang dimiliki oleh Pangeran Timur yaitu sopan terhadap orang tua. Pangeran Timur dibesarkan dilingkungan keraton yang sangat menekankan tata krama, karena itu dia mempunyai sopan santun yang baik.

Watak sopan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut ini.

23. Nyai Menggung P : *(nututi lenggah nyelaki Rr. Mangli).*
 24. P. Timur : *(kejot) Lo, Bibi kok lenggahipun wonten ngandhap?*
 25. Nyai Menggung P : *(nyembah – alus) Wah, sampun, Pengeran, boten dados menapa. Tiyang kula injih namung abdi dalem Tumenggung Pasingsingan kemawon kok, Pengeran.*
 26. P. Timur : *Nuwun sewu lo, Bibi.*
 27. Nyai Menggung P : *Mangga, mangga, dipunsekecakaken.*
(Pangeran Timur, babak IV, hlm 36)

23. Nyai Menggung P : *(mengejar, duduk mendekati Rr. Mangli).*
 24. P. Timur : *(kaget) Lo, Bibi kok duduk di bawah?*
 25. Nyai Menggung p : *(menyembah – halus) Wah, sudah Pangeran, tidak apa-apa. Suami hamba cuma seorang Tumenggung Pasingsingan kok, pangeran.*
 26. P. Timur : *Maaf lo, Bibi.*
 27. Nyai Menggung P : *Silahkan, silahkan, dilanjutkan saja.*

Kutipan di atas menjelaskan watak sopan yang dimiliki oleh Pangeran Timur. Hal tersebut terlihat saat Nyai Menggung Pasingsingan beralih duduk di bawah sedangkan Pangeran Timur duduk di atas. Sebelum duduk, Pangeran Timur meminta izin terlebih dahulu kepada Nyai Menggung Pasingsingan. Sikap itu menunjukkan dia menghormati orang yang lebih tua. Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain yang menggambarkan sifat sopan Pangeran Timur.

2. Tumenggung Pasingsingan

Tokoh antagonis yang kedua adalah Tumenggung Pasingsingan. Sebagai tokoh antagonis karakternya digambarkan memiliki watak sebagai berikut.

a. Licik

Watak pertama yang dimiliki Tumenggung Pasingsingan yaitu licik. Awal terbentuknya cerita dimulai oleh niat liciknya untuk mendapatkan takhta patih. Bermula dari sanalah cerita semakin berkembang. Pengarang menggambarkan karakter tersebut melalui kutipan dialog berikut.

11. *T. Pasingsingan* : (mantep – kaliyan jumeneng). Nyai! Satemene sing tak gayuh iku dhuwur banget. Mula anggonku nglakoni ora kena disangga entheng. (kendel sakedhap – nyawang Nyai Menggung P). Beres wae ya, mula anakmu Mangli kerep tak wulang ngadisarira lan ngadibusana, karepku, tak anggo sarana mikat penggalihe Njeng Pengeran Timur.

12. *Nyai Menggung P* : (kejot – jumeneng) Lo! Lajeng kersanipun Kamas menika kados pundi?

13. *T. Pasingsingan* : (wangsul lenggah malih – mantep) Yen klakon penggalih dalem Njeng Pengeran Arya Mentaram, ya Pengeran Timur ringgem ing ayune lan luwese Mangli, terus kersa nggarwa anakmu, tegese rak terus dadi mantuku lan mantumu.

14. *Nyai Menggung P* : (nyelani alus) Yen sampun dados putra mantu?

15. *T. Pasingsingan* : (cepat ngandikanipun) Terus tak bombong, tak jagokake jumeneng Narendra Mentaram.

16. *Nyai Menggung P* : (kejot – nyelaki T. Pasingsingan) Kok aneh, Kamas?

17. T. Pasingsingan : (gemujeng lirik – mantep) *Yen klakon jumeneng, aku rak dadi maratuwane ratu. Apese aku mesthi bakal disembadani nyuwun kalenggahan pepatih dalem. (gemujeng gembira) Patih kuwasane gedhe, mangka maratuwane sing jumeneng. (gemujeng malih) Aku lan sliramu rak dadi mulya, kajen keringan, imbuh bakal nurunake ratu. Iki ora aneh, Nyai!*

(Pangeran Timur, babak I, hlm 11-12)

11. T. Pasingsingan : (yakin – sambil berdiri) Nyai! Sebenarnya yang ingin aku capai itu tinggi sekali. Oleh karena itu, dalam menjalankan tidak bisa dianggap enteng. (diam sebentar – memandang Nyai Menggung P). Jujur saja ya, putrimu Rr. Mangli sering aku ajari *ngadisarira* dan *ngadibusana*, sebagai alat untuk memikat hati Pangeran Timur.
12. Nyai Menggung P: (kaget – berdiri) Lo, lalu maksud Kangmas itu bagaimana?
13. T. Pasingsingan : (kembali duduk – yakin) Jika terlaksana Pangeran Arya Mentaram yaitu Pangeran Timur terpikat oleh kecantikan dan kelembutan Mangli, lalu bersedia menjadikannya istri, berarti kan menjadi menantuku dan menantumu.
14. Nyai Menggung P : (bertanya dengan halus) jika sudah menjadi menantu?
15. T. Pasingsingan : (cepat menjawab) Kemudian aku bujuk, aku jagokan menduduki takhta keraton Mentaram.
16. Nyai Menggung P : (kaget – membantah T. Pasingsingan) Kok aneh Kangmas?
17. T. Pasingsingan : (tertawa pelan – yakin) Jika terwujud menduduki takhta, berarti aku menjadi mertua raja. Keinginanku menjadi patih pasti akan disetujui. (tertawa gembira) Patih itu kekuasaannya besar, karena itu mertua raja yang menjabat. (tertawa lagi). Aku dan kamu akan makmur, dihargai, setelah itu melengserkan raja. Ini tidak aneh, Nyai!

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan

kelicikan Tumenggung Pasingsingan adalah teknik penokohan melalui dialog.

Pada dialog 11 Tumenggung Pasingsingan mengatakan, Rr. Mangli dijadikan umpan untuk memikat hati Pangeran Timur. Rr. Mangli adalah putrinya sendiri, tetapi dia tidak segan mengorbankan anak demi kepentingannya. Melalui kecantikan dan kelembutan Mangli dia berharap Pangeran Timur akan jatuh cinta

dan bersedia memperistri anaknya. Kelicikan Tumenggung Pasingsingan berlanjut pada dialog 15 yang berbunyi “*Terus tak bombong, tak jagokake jumeneng Narendra Mentaram.*” Dialog itu menyebutkan apabila Pangeran Timur sudah menjadi menantunya, maka akan dibujuk dan dipengaruhi agar mau merebut takhta dari Sunan Mangkuran Agung (kakak kandung Pangeran Timur). Tidak hanya itu, pada dialog 17 disebutkan, jika terlaksana Pangeran Timur menjadi raja, maka Tumenggung Pasingsingan akan meminta jabatan patih. Setelah menjabat sebagai patih, kemudian dia akan melengserkan raja.

Kelicikan Tumenggung Pasingsingan juga digambarkan dalam dialog lain. Berikut kutipan dialognya.

42. *T. Pasingsingan* : *(dhehem-dhehem) Sajakipun panjenengan dalem boten nglegawa, menawi ...kathah sentana dalem, ... malah para ngulama ingkang boten cocog kaliyan kawicaksanan dalem Inkang sinuhun, ...sami dipunpejahi.*
43. *P. Timur* : *(nyelani) Wah, leres Paman, kula kirang ngrewes menika.*
44. *T. Pasingsingan* : *(ngingset lenggahipun – mantep) Wosipun, awit saking kersa dalem Inkang Sinuhun, sok sintena ingkang ketingalipun condhong boten remen dhateng kawicaksanan dalem, mesthi dipunrampung. (menggalih) Menapa mekaten menika leres menggahing Narendra ingkang sinung panguwasa kangge mbabar adil saha bebener?*
45. *P. Timur* : *Cetha boten leres menika.*
46. *T. Pasingsingan* : *Na, mekaten menika yen kalajeng-lajeng negari arak badhe risak. Panjenengan dalem uninga, unjukipun tiyang-tiyang ingkang saweg kecelak Ngersa Dalem temtu dipunagem. Mangka unjuk atur menika dereng mesthi leres saha sae.*
47. *P. Timur* : *Em, ngaten ta!*
(*Pangeran Timur, babak IV, hlm 37-38*)
42. *T. Pasingsingan* : *(deham-deham) Sepertinya Pangeran tidak tahu bahwa banyak abdi dalem, ... malah para ulama*

- yang tidak sependapat dengan kebijaksanaan Inggang Sinuhun, ...semuanya dibunuh.
43. P. Timur : (menyela) Wah, benar Paman, saya kurang memperhatikan hal itu.
44. T. Pasingsingan : (beralih posisi duduknya – yakin) Sebenarnya, atas keinginan Inggang Sinuhun, siapa saja yang kelihatannya tidak suka dengan kebijaksanaannya, pasti dibunuh. (berpikir) Apa seperti itu Narendra seorang penguasa yang akan membela keadilan dan kebenaran.
45. P. Timur : Jelas hal itu tidak benar.
46. T. Pasingsingan : Nah, jika hal itu diterus-teruskan apa negara Mataram tidak akan rusak. Pangeran sendiri melihat, perkataan orang-orang yang dekat dengan Ngersa Dalem pasti didengarkan. Padahal perkataan itu belum tentu benar dan baik.
47. P. Timur : Em, begitu ta!

Kelicikan yang dimiliki Tumenggung Pasingsingan semakin terlihat pada dialog di atas. Dalam dialog tersebut Tumenggung Pasingsingan berusaha mempengaruhi Pangeran Timur agar mengikuti dan mempercayai apa yang dia katakan. Padahal apa yang Tumenggung Pasingsingan katakan itu hanya bualan semata. Tumenggung Pasingsingan berkata, “*Wosipun, awit saking kersa dalem Inggang Sinuhun, sok sintena inggang ketingalipun condhong boten remen dhateng kawicaksanan dalem, mesthi dipunrampungi. (menggali) Menapa mekaten menika leres menggahing Narendra inggang sinung panguwasa kangge mbabar adil saha bebener?*” Tumenggung Pasingsingan benar-benar licik, dia berusaha menjelek-jelekan Sunan Mangkurat Agung di depan Pangeran Timur, dengan begitu Pangeran Timur akan kehilangan simpati terhadap Sunan Mangkurat Agung. Jika sudah kehilangan simpati Pangeran Timur akan lebih mudah menuruti perkataan Tumenggung Pasingsingan untuk melawan kakaknya.

Teknik penokohan yang digunakan pengarang yaitu teknik penokohan melalui dialog. Berdasar atas dialog tersebut dapat diketahui bahwa Tumenggung Pasingsingan adalah orang yang licik.

Peristiwa lain yang menunjukkan kelicikan Tumenggung Pasingsingan terlihat pada babak VII. Berikut kutipan dialognya.

28. P. Purbaya : (*majeng sakedhik lenggahipun – saya mantep*)
Wayah Pengeran Timur dipunbombong, amrih ngleksanani pambujukipun Pasingsingan supados kersa jumeneng Narendra Mentaram, nglintir kalenggahan dalem. (*megeng napas*)
29. S. Mangkurat Agung : Eh, kulak ok boten nyana babar pisan, Eyang!
30. P. Purbaya : Rayi dalem kapilut omong manis ingkang lair saking pikiran culikanipun Pasingsingan, kersa minangkani ramcangan menika wau. Wusana, Tumenggung Pasingsingan ing wanci dalu wani mlebet dhatulaya saperlu badhe nyedani sampeyan dalem.
(*Pangeran Timur, babak VII, hlm56-57*)
28. P. Purbaya : (*duduknya maju sedikit – semakin yakin*)
Pangeran Timur dibujuk supaya menjalankan kata-kata Pasingsingan agar mau duduk di takhta raja, melengser kedudukan Sinuhun.
29. S. Mangkurat Agung : Eh, saya sama sekali tidak menyangka, Eyang!
30. P. Purbaya : Adik Sinuhun terbujuk rayuan manis yang lair dari pikiran licik Pasingsingan, mau menyetujui rencana tadi. Akhirnya di malam hari, Tumenggung Pasingsingan berani menyelinap masuk ke dhatulaya untuk membunuh Sinuhun.

Pada dialog tersebut teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan sifat licik Tumenggung Pasingsingan adalah teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi. Melalui tuturan tokoh lain yaitu Pangeran Purbaya, pengarang menunjukkan pada pembaca sifat licik tersebut. Kalimat yang menunjukkan hal itu khususnya adalah kalimat "Rayi dalem kapilut omong manis ingkang lair saking pikiran culikanipun Pasingsingan, kersa minangkani

ramcangan menika wau.” Kata “*pikiran culikanipun Pasingsingan*” berarti pikiran jahat/licik Tumenggung Pasingsingan.

b. Tamak akan Kekuasaan

Selain licik, Tumenggung Pasingsingan adalah orang yang tamak akan kekuasaan. Dia tidak puas dengan jabatan sebagai tumenggung, keinginannya adalah menjadi seorang patih. Menurutnya, patih mempunyai kekuasaan yang sangat besar. Sifat tamaknya itu digambarkan oleh pengarang dalam kutipan berikut ini.

40. Pt. Sindureja : (*ngingset lenggahipun – nyembah – mantep*) *Kejawi abdi dalem Pasingsingan menika pinter lan julig, kajengipun ugi ageng anggenipin betah drajat saha kuwasa. Nanging punten ndalem sewu, Sinuhun, rayi dalem Pangeran Timur menika pancen gampang miyur penggalhipun. Sentosaning penggalhipun gampang dening pangambawanipun tiyang sanes.*
(*Pangeran Timur, babak VIII, hlm 58*)

40. Pt. Sindureja : (*berubah duduknya – menyembah – yakin*) Selain pintar dan licik, keinginan abdi dalem Pasingsingan atas derajat dan kuasa juga besar sekali. Namun, hamba minta maaf Sinuhun, adik Sinuhun, Pangeran Timur memang hatinya gampang sekali goyah. Kekukuhan hatinya mudah kikis oleh pengaruh orang lain.

Pengarang menggunakan teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi untuk menggambarkan karakter tamak Tumenggung Pasingsingan.

Melalui tuturan Patih Sindureja, dapat diketahui watak tamak Tumenggung Pasingsingan. Dalam kutipan dialog 46, Patih Sindureja menyebutkan selain licik, keinginan Tumenggung Pasingsingan atas kekuasaan juga sangat besar. Kalimat yang menunjukkan sifat tamak Tumenggung Pasingsingan yaitu “*Kejawi abdi dalem Pasingsingan menika pinter lan julig, kajengipun ugi ageng anggenipin*

betah drajat saha kuwasa ...”. Selain kutipan tersebut, sifat tamak Tumenggung Pasingsingan juga digambarkan pengarang dalam kutipan di bawah ini.

23. S. Mangkurat Agung : (*kejut*) *Pasingsingan? (jumeneng – manggut-manggut – manggalih – mojok ngiwa – taksih kaliyan mungkur) Menapa kajengipun Pasingsingan gadhah rancangan mejahi kula?*

24. P. Purbaya : (*mantep nanging semu duka dhateng T. Pasingsingan*) *Boten badhe saged dipunselaki, Sinuhun, ... piyambakipun mila betah surut dalem, jalaran Pasingsingan betah panguwasa, apesipun nempil panguwasa. Piyambakipun ngertos menawi panguwasa menika badhe ndhatengaken kamuktening gesang.*
(*Pangeran Timur, babak VII, hlm 56*)

26. S. Mangkurat Agung : (*kaget*) *Pasingsingan? (berdiri – manggut-manggut – berpikir – ke pojok kiri – masih menghadap ke belakang) Apa tujuan Pasingsingan ingin membunuh saya?*

27. P. Purbaya : (*yakin – tetapi agak marah pada T. Pasingsingan*) *Tidak bisa terbantahkan, Sinuhun, ... dia menginginkan kematian Sinuhun karena butuh kekuasaan, celaknya menginginkan kekuasaan. Dia tahu bahwa kekuasaan itu mendatangkan kemuliaan hidup.*

Pada dialog 23 dan 24, teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan sifat tamak Tumenggung Pasingsingan adalah teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi. Pengarang menunjukkan karakter Tumenggung Pasingsingan melalui tuturan Pangeran Purbaya sementara si tokoh yang dibicarakan tidak terlibat dalam dialog tersebut. Kata-kata Pangeran Purbaya yang menunjukkan sifat tamak Tumenggung Pasingsingan yaitu “*Boten badhe saged dipunselaki, Sinuhun, ... piyambakipun mila betah surut dalem, jalaran Pasingsingan betah panguwasa, apesipun nempil panguwasa. Piyambakipun ngertos menawi panguwasa menika badhe ndhatengaken kamuktening gesang.*”

c. Ambisius terhadap Jabatan Patih

Watak ambisius Tumenggung Pasingsingan digambarkan dalam kutipan berikut ini.

11. T. Pasingsingan : (*mantep – kaliyan jumeneng*). Nyai! Satemene sing tak gayuh iku dhuwur banget. Mula anggonku nglakoni ora kena disangga entheng. (*kendel sakedhap – nyawang Nyai Menggung P*). Beres wae ya, mula anakmu Mangli kerep tak wulang ngadisarira lan ngadibusana, karepku, tak anggo sarana mikat penggalihe Njeng Pengeran Timur.

(Pangeran Timur, babak I, hlm 11)

11. T. Pasingsingan : (*yakin – sambil berdiri*). Nyai! Sebenarnya yang ingin aku raih itu tinggi sekali. Oleh karena itu, pelaksanaannya tidak bisa dianggap enteng. (*diam sebentar – memandang Nyai Menggung P*). Jujur saja ya, anakmu Mangli sering tak ajari *ngadisarira* dan *ngadibusana* itu sebagai alat memikat hati Pangeran Timur.

Tumenggung Pasingsingan adalah orang yang sangat berambisius. Ambisiusnya sangat tinggi bahkan untuk memenuhi ambisinya itu, dia bisa melakukan apa saja. Walaupun itu harus mengorbankan putrinya dan membunuh orang lain. Pada kutipan sebelumnya sudah disebutkan bahwa dia tega menjadikan putrinya sebagai umpan untuk memikat hati Pangeran Timur.

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter ambisius Tumenggung Pasingsingan adalah teknik penokohan melalui dialog. Pada dialog 11, Tumenggung Pasingsingan mengatakan bahwa angan-angan yang ingin dicapai sangat tinggi karena itu pelaksanaannya tidak bisa dianggap enteng. Kalimat yang menunjukkan hal tersebut yaitu “*Nyai! Satemene sing tak gayuh iku dhuwur banget. Mula anggonku nglakoni ora kena disangga entheng.*”

Rasa Ambisius Tumenggung Pasingsingan juga terbukti dari usaha-usaha dan ketekunan yang dilakukannya untuk memperoleh jabatan patih. Mulai dari memanfaatkan putrinya sendiri, memeralat Pangeran Timur, bahkan sampai berusaha membunuh Sunan Mangkurat Agung.

d. Menghalalkan Segala Cara untuk Mendapatkan Keinginannya

Keinginan Tumenggung Pasingsingan atas kekuasaan sudah tidak terbendung lagi. Dengan cara apa pun dia harus mendapatkan keinginannya, bahkan cara yang tidak benar sekalipun seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

19. T. Pasingsingan : (*jumeneng – mojok nengen – umuk*) *Ngersa Dalem Kanjeng Sunan Mangkurat Agung kudu lengser saka dhampar keprabon! Awit penggalih dalem iku sejatine miyar-miyur. Nyatane bisa dianggo dolanan para gedhug sing kecedhak. Ngene iki rak mbebayani tumrap ratu sing nyekel panguwasa.*

22. Nyai Menggung P : (*mantep*) *Nyuwun sih pangapunten dalem Kangmas, menawi demugi ngrebat panguwasa, raos kula boten sekeca. Mergi mekaten menika boten leres.*

(*Pangeran Timur, babak I, hlm 12&14*)

19. T. Pasingsingan : (*berdiri – berada di sudut kanan – membual*) Kanjeng Sunan Mangkurat Agung harus turun dari takhta, karena sebenarnya hatinya itu gampang goyah. Kenyataannya, bisa dijadikan mainan senapati perang yang dekat dengannya. Hal ini akan membahayakan.

22. Nyai Menggung P : (*yakin*) Saya minta maaf Kangmas, jika harus merebut kekuasaan, perasaan saya tidak enak karena hal itu tidak benar.

Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan merupakan salah satu sifat Tumenggung Pasingsingan. Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk melukiskan sifat Tumenggung Pasingsingan tersebut adalah teknik penokohan melalui dialog. Pada kutipan dialog 19 jelas disebutkan,

untuk mendapatkan keinginannya, Tumenggung Pasingsingan akan melengser kedudukan Sunan Mangkurat Agung sebagai raja Mataram. Karakter Tumenggung Pasingsingan yang menghalalkan segala cara semakin diperjelas pada dialog 22. Dalam dialog tersebut, Nyai Menggung P merasa tidak setuju dengan usaha Tumenggung Pasingsingan yang akan merebut takhta.

Sifat Tumenggung Pasingsingan yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya semakin dipertegas dalam dialog berikut.

64. *T. Pasingsingan* : (*gemujeng lirih – saya nyelaki P. Timur – mbujuk*) *Negari Mentaram menika yen tanpa kawula tegesipun dede negari, mangka kawula Mentaram badhe sangasara mergi raka dalem. Mila menawi panjenengan dalem kersa gumantos jumeneng, ateges badhe milujengaken kawula saha negari dalem.*
65. *P. Timur* : (*minger – mojok nengen – menggalih – manthuk-manthuk – goreng panggalhipun*).
66. *T. Pasingsingan* : (*nyembah – mantep*) *Yen panjenengan dalem kersa jumeneng satuhu badhe netepi darmaning satriya. Wani ngiwakaken sedherek piyambak, noninjih kangge ngentasaken papa cintrakaning kawula. Ugi ateges badhe bela lan ngayomi kawula Mentaram.*
67. *P. Timur* : (*lirih nanging cetha*) *Menapa injih mekaten, Paman?*
(*Pangeran Timur, babak IV, hlm 40*)
64. *T. Pasingsingan* : (*tertawa lirih – mendekati Pangeran Timur – membujuk*). *Negara Mataram tanpa rakyat tidak bisa disebut negara. Padahal rakyat akan sengsara karena kakak Pangeran. Oleh karena itu, apabila Pangeran bersedia menggantikan menjadi raja, itu berarti Pangeran sudah menyelamatkan rakyat dan nagara Pangeran.*
65. *P. Timur* : (*berbelok – ke pojok kanan – berpikir – manggut-manggut – goyah hatinya*)
66. *T. Pasingsingan* : (*menyembah – yakin*) *Jika Pangeran mau menduduki takhta itu berarti memenuhi darma kesatriya. Berani mengabaikan saudara sendiri, untuk menyelamatkan rakyat dari kesengsaraan.*

Hal itu sama saja membela dan melindungi rakyat.

67. P. Timur : (pelan tapi jelas) Apa benar seperti itu Paman?

Untuk mendapatkan keinginannya Tumenggung Pasingsingan tidak hanya berniat melengser Sunan Mangkurat Agung, tetapi juga mempengaruhi Pangeran Timur agar berada dipihaknya. Walaupun usaha yang dilakukan itu adalah dengan memfitnah dan harus berbohong untuk mengarang cerita, Tumenggung Pasingsingan akan melakukan hal itu. Untuk membujuk Pangeran Timur, dia mengatakan kata-kata yang manis seperti “*Yen panjenengan dalem kersa jumeneng satuhu badhe netepi darmaning satriya. Wani ngiwakaken sedherek piyambak, noninjih kangge ngentasaken papa cintrakaning kawula. Ugi ateges badhe bela lan ngayomi kawula Mentaram.*” Jika didengarkan kata-kata tersebut terkesan manis, padahal sebenarnya menyesatkan. Sayangnya Pangeran Timur terlalu mudah percaya pada kata-kata Tumenggung Pasingsingan. Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan watak Tumenggung Pasingsingan ini adalah teknik penokohan melalui dialog yaitu dialog 64-67.

Sifat menghalalkan segala cara yang dimiliki Tumenggung Pasingsingan tidak hanya berhenti di situ. Selain menghasut Pangeran Timur, dia juga berusaha membunuh Sunan Mangkurat Agung. Usahanya tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

7. P. Purbaya : (*mrepegi – menthelengi T. Pasingsingan – nrambul lumawan – duka – sengol*) Raimu kok tutupana aku ora pangling! Kowe Pasingsingan!

8. T. Pasingsingan : (*kejot – nguculi tutupipun rai*) Njeng Pengeran Purbaya kula aturi mundur! Emut, kula sampun kepepet! Tiyang ingkang sampun kepepet wani langkung nekad tinimbang ingkang boten kepepet.

9. P. Purbaya : *(tertawa lirih) Ora usah kumbi! Aku ngerti kowe arep merjaya Ingkang Sinuhun.*

10. T. Pasingsingan : *(talag) Kula dhadha! Pancen leres!*
(Pangeran Timur, babak VI, hlm 50)

7. P. Purbaya : (mendekati – memandang T. Pasingsingan dengan pandangan tajam – memancing lawan – marah – kasar) Walaupun wajahmu kamu tutupi aku tetap mengenalmu! Kamu Pasingsingan!

8. T. Pasingsingan : (kaget – membuka cadar) Kanjeng Pangeran Purbaya, hamba minta Pangeran mundur! Ingat, hamba sudah terdesak! Orang dalam posisi terdesak lebih berani daripada orang yang tidak terdesak.

9. P. Purbaya : (tertawa pelan) Tidak usah menyangkal! Aku tahu kamu akan membunuh Ingkang Sinuhun.

10. T. Pasingsingan : (tanpa rasa bersalah) Hamba akui! Memang benar!

Kutipan tersebut juga membuktikan bahwa Tumenggung Pasingsingan akan melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, bahkan menghilangkan nyawa orang sekali pun. Kalimat yang mencerminkan hal itu adalah dialog 9 dan 10.

e. Keras Kepala dan Mau Menang Sendiri

Tumenggung Pasingsingan adalah orang yang keras kepala. Jika sudah mempunyai keinginan, tidak peduli itu benar atau salah dia akan melakukannya. Dia tidak akan memperdulikan pendapat atau masukan dari orang lain walaupun itu istrinya sendiri. Watak keras kepalanya digambarkan pengarang dalam kutipan berikut ini.

23. T. Pasingsingan : *(sasekecanipun) Yen ora kepenak ya ora susah melu ngrasakake! Suk wae yen wis klakon, lagi melu ngrasakake muktine.*

24. Nyai Menggung P : *Nanging menapa kamukten wohing lampah mekaten menika badhe rinaos eca lan sekeca, Kangmas? Jalaran mukti kok ancik-ancik lan sangsarane tiyang sanes.*

25. T. Pasingsingan : *(sengol) Wis, Nyai aja ndedawa candhuk lawung prekara iki! Sliramu iku jejere lan sipate wedok. Mula pujekna lan dongakna wae.*

(Pangeran Timur, babak I, hlm 14)

23. T. Pasingsingan : (seenaknya) Jika merasa tidak enak ya sudah tidak usah ikut merasakan! Besok saja jika sudah terlaksana, ikutlah merasakan hasilnya.
24. Nyai Menggung P : Namun, apakah kemuliaan dari hasil merebut akan terasa enak dan mengenakan Kangmas? Sebab kemakmuran kok di atas penderitaan orang lain.
25. T. Pasingsingan : (kasar) Sudah, Nyai jangan diperpanjang masalah ini. Pada dasarnya kamu itu wanita. Oleh karena itu, doakan saja.

Watak keras kepala Tumenggung Pasingsingan digambarkan pengarang menggunakan teknik penokohan melalui dialog, yaitu dialog 24 dan 25. Pada dialog 24 Nyai Menggung P berusaha mengingatkan Tumenggung Pasingsingan agar tidak merebut takhta, tetapi Tumenggung Pasingsingan justru marah dan mengatakan sebaiknya wanita tidak usah ikut campur. Tugas seorang istri adalah mendoakan suami. Kata-kata Tumenggung Pasingsingan tersebut terlihat dalam dialog 25 yang berbunyi “*Wis, Nyai aja ndedawa candhuk lawung prekara iki! Sliramu iku jejere lan sipate wedok. Mula pujekna lan dongakna wae.*”

Kekerasan kepala Tumenggung Pasingsingan semakin terlihat saat dia memaksa Rara Mangli agar menuruti keinginannya seperti terlihat pada kutipan berikut.

10. Nyai Menggung P : (*nyambet – sareh*) *Mbok sampun ta, Kamas, menawi sampun cetha Mangli boten sekeca anggenipun nindakaken, prayoginipun boten dipunlajengaken kemawon.*
11. T. Pasingsingan : (*jumeneng – sengol*) *O, yoh, yoh! Kaya ngono piwalese anak marang wong tuwa ya! Yen kaya ngene iki genahe terus piye? Apa bebantune anak? Apa biyantune bojo? (saya sengol) Kabeh padha ora tanggon! Omong karo temindake ora cocog! Heh, omonge saguh, nanging temindake ora kaya omonge.*

(Pangeran Timur, babak IV, hlm 35)

10. Nyai Menggung P : (menyambungi – sabar) Mbok ya sudah Kangmas, bila sudah jelas Mangli keberatan dalam menjalankan, lebih baik tidak usah dilanjutkan saja.
11. T. Pasingsingan : (berdiri – jengkel) O, iya, iya! Seperti itu balasan anak pada orang tua ya! Jika seperti ini lalu benarnya itu bagaimana? Apa bantuan anak? Apa bantuan istri? (semakin jengkel) Semua tidak mau tanggung! Perkataan dan tindakan tidak sama! Heh, bicaranya sanggup, tetapi tindakannya tidak seperti omongan.

Rara Mangli sebenarnya merasa keberatan menjalankan rencana licik ayahnya. Dia merasa apa yang dilakukan itu tidak benar. Dia mengatakan kepada ayahnya bahwa dia tidak sanggup lagi meneruskan rencana tersebut, tetapi Tumenggung Pasingsingan tidak mau mendengar justru dia marah-marah dan memojokkan Rara Mangli. Istrinya, Nyai Menggung P juga berusaha melunakkan hatinya, tetapi Tumenggung Pasingsingan tetap bersikeras pada keputusannya. Keras kepalanya terlihat pada perkataannya yang ngotot dan memojokkan anak serta istrinya berikut ini *“O, yoh, yoh! Kaya ngono piwalese anak marang wong tuwa ya! Yen kaya ngene iki genahe terus piye? Apa bebantune anak? Apa biyantune bojo? (saya sengol) Kabeh padha ora tanggon! Omong karo temindake ora cocog! Heh, omonge saguh, nanging temindake ora kaya omonge.”* Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter tersebut adalah teknik penokohan melalui dialog khususnya dialog 11.

3. Rara Mangli

Tokoh antagonis berikutnya adalah Rara Mangli. Dia merupakan putri Tumenggung Pasingsingan. Dikisahkan dia ikut membantu ayahnya mendapatkan takhta patih. Walaupun pada awalnya dia menolak tapi akhirnya dia mau juga. Karakternya digambarkan oleh pengarang sebagai berikut.

a. Cantik dan Masih Muda

Dalam naskah, Rara Mangli diceritakan menjadi umpan untuk memikat hati Pangeran Timur karena itu dia digambarkan pengarang mempunyai fisik yang cantik. Dengan fisik yang cantik diharapkan Pangeran Timur akan terpikat pada Rara Mangli.

13. T. Pasingsingan : (*wangsul lenggah malih – mantep*) *Yen klakon penggalih dalem Njeng Pengeran Arya Mentaram, ya Pengeran Timur rinegem ing ayune lan luwese Mangli, terus kersa nggarwa anakmu, tegese rak terus dadi mantuku lan mantumu.*
(Pangeran Timur, babak I, hlm 11)

13. T. Pasingsingan : (kembali duduk – yakin) Jika terlaksana, hati Pangeran Timur takluk pada kecantikan dan kelembutan Mangli, lalu bersedia memperistri anakmu, berarti kan jadi menantuku dan menantumu.

Pengarang menunjukkan kecantikan Rara Mangli menggunakan teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi. Lewat tuturan Tumenggung Pasingsingan pada dialog 13, digambarkan bahwa Rara Mangli adalah seorang gadis yang cantik. Kalimat yang menunjukkan kecantikan Rara Mangli yaitu *yen klakon penggalih dalem Njeng Pengeran Arya Mentaram, ya Pengeran Timur rinegem ing ayune lan luwese Mangli ...* “. Selain kutipan tersebut, tidak ditemukan kutipan lain yang menunjukkan Rara Mangli sebagai gadis yang cantik.

b. Pandai Bersilat Lidah

Karena kesalahannya, Pangeran Timur mendapatkan hukuman untuk membunuh Rr. Mangli dengan tangannya sendiri. Seketika dia pergi untuk

melaksanakan hukuman tersebut. Setelah bertemu Rr. Mangli, akhirnya terjadi perdebatan di antara mereka.

31. Rr. Mangli : (*jumeneng – nyembah – lampah dhodhok – mbalik – nyawang P. Timur – nyembah – mantep*) Oh, Pangeran, pemanggih dalem menika wau tetela kuwalik. Sejatospun ingkang, ... *punten dalem sewu menika, ingkang miyur menika penggalih dalem.*

32. P. Timur : *Sebabe?*

33. Rr. Mangli : (*megeng napas-mantep*) Bapak kula, abdi dalem Pasingsingan satuhu kepingin muktekaken panjenengan dalem. Sarananing mukti, panjenengan dalem menawi kersa jumeneng Nata ing Mentaram. Kasunyatanipun panjenengan dalem sarujuk. (*kendel sakedhap*) tiyang sepuk kula lajeng manjing dhusta lumebet dhatulaya badhe nyedani Ingkang Sinuhun, nanging boten kelampahan, satemah ... *pejah. (groyok) Wusana, ... wusana wewados menika kadenangan. Nanging panjenengan dalem samenika malah nglepataken tiyang sepuh kula. Oh, Pangeran.*

(*Pangeran Timur, babak VIII, hlm 72*)

31. Rr. Mangli : (*berdiri – menyembah – jongkok – berbalik – memandang P. Timur – menyembah – yakin*) Oh, Pangeran, pendapat Pangeran tadi jelas terbalik. Sebenarnya yang, ... maaf sebelumnya, yang goyah itu hati Pangeran.

32. P. Timur : *Sebabnya?*

33. Rr. Mangli : (*menghela nafas – yakin*) Ayah hamba Tumenggung Pasingsingan sebenarnya ingin menyejahterakan Pangeran. Untuk mencapai kesejahteraan itu, Pangeran harus mau memerintah di Mataram. Kenyataanya Pangeran mau. (*diam sebentar*) Orang tua hamba kemudian mengendap-endap masuk ke keraton untuk membunuh Ingkang Sinuhun, tetapi gagal, justru ... terbunuh. (*gugup*) Akhirnya, ... akhirnya peristiwa ini terbongkar. Akan tetapi, Pangeran malah menyalahkan orang tua hamba. Oh, Pangeran.

Rara Mangli sangat pandai bersilat lidah. Melalui kata-kata yang diucapkan pada dialog 33 dia berusaha membela diri dan membela ayahnya. Padahal sudah jelas ayahnya itu bersalah, akan tetapi dia berdalih apa yang

dilakukan ayahnya itu semata-mata demi Pangeran Timur. Setelah mendengarkan kata-kata Rara Mangli akhirnya hati Pangeran Timur goyah. Dia merasa kasihan, sehingga niat untuk membunuh Rara Mangli surut.

Teknik penokohan yang digunakan untuk menggambarkan Rara Mangli sebagai orang yang pandai bersilat lidah adalah teknik penokohan melalui bahasa. Kepandaiannya itu tercermin lewat bahasa yang dia gunakan. Rangkaian kata-kata yang tersusun rapi dan kalimat yang terdengar meyakinkan keluar dari bibirnya saat mencoba membela ayahnya yang jelas-jelas bersalah.

Karakter Rara Mangli yang pandai bersilat lidah digambarkan oleh pengarang pada babak terakhir, karena itu hanya ditemukan satu kutipan yang mencerminkan karakter tersebut.

c. Tidak Tegas

Tokoh Rara Mangli digambarkan sebagai seorang anak yang tidak mempunyai ketegasan. Dia mau menuruti rencana ayahnya, padahal dia tahu rencana itu tidak benar. Seharusnya dia tidak menuruti, jika rencana itu adalah rencana yang tidak baik dan menjerumuskan.

9. *Rr. Mangli* : (radi sengol) *Pikiran kula sekawit pancen sagah lan kedugi, Rama. Nanging manah kula, ... manah kula lajeng kraos sanget yen lampah ingkang kados dipunkersakaken Rama menika boten samesthenipun. Puntèn dalem sewu. Rama, awrat anggen kula nglampahi. (kendel – jumeneng – mojok nengen mejeng). Kula ajrih badhe wohing pakarti kula.*

11. *T. Pasingsingan* : (jumeneng – sengol) *O, yoh, yoh! Kaya ngono piwalese anak marang wong tuwa ya! Yen kaya ngene iki genahe terus piye? Apa bebantune anak? Apa biyantune bojo? (saya sengol) Kabeh padha ora tanggon! Omong karo temindake ora cocog! Heh, omonge saguh, nanging tumindake ora kaya omonge.*

12. Rr. Mangli : *(nyelani) Nanging manah kula manahipun tiyang estri, Rama!*
13. T. Pasingsingan : *(nyentak) Ati wadon lan ati lanang kuwi ora ana bedane! Yen ngono atimu miyur, Mangli! O, tak kandhani, Mangli, cilaka-cilakaning urip iku menawa wong kang kanggonan ati miyur. Kesempyok angin bakal katut obah manut karepe angin. (megeng napas – jengkel) Yen kowe isih ngaku dadi putrane rama Pasingsingan, Ndhuk, atimu kudu kukuh. Lan elinga, elinga yen kabeh temindakmu kuwi kanggo kamuktenmu, kanggo kamuktene ibumu, lan kanggo kamuktenku.*
(Pangeran Timur, babak IV, hlm 35)
9. Rr. Mangli : (agak kasar) Pikiran ananda memang sanggup dan sampai, Rama. Namun, hati ananda, ... hati ananda merasakan bahwa apa yang diinginkan Rama itu tidak semestinya. Ananda minta maaf Rama, berat ananda menjalankan. (diam – berdiri – ke arah pojok kanan) Ananda takut balasan atas tindakan ananda.
11. T. Pasingsingan : (berdiri – marah) O, ya, ya! Seperti itukah balasan anak terhadap orang tua! jika seperti ini lalu benarnya bagaimana? Apa bantuan anak? Apa bantuan istri? (semakin kasar) Semua angkat tangan! Perkataan dengan tindakan tidak cocok! Heh, katanya sanggup, tetapi tindakannya tidak seperti itu.
12. Rr. Mangli : (menyela) Tetapi hati ananda adalah hati seorang wanita, Rama!
13. T. Pasingsingan : (membentak) Hati wanita dan pria itu tidak ada bedanya! Jika seperti itu hatimu tidak kukuh, Mangli! O, aku beri tahu, Mangli, celaka-celakanya hidup itu adalah orang yang hatinya gampang goyah. Tertiuap angin, akan ikut ke mana arah angin itu. (menghela napas – jengkel) Jika kamu masih mengaku jadi putri rama Pasingsingan, Ndhuk, hatimu harus kukuh. Dan ingatlah, ingatlah jika semua tindakanmu itu demi kemuliaanmu, kemuliaan ibumu, dan kemuliaanku.

Rara Mangli digolongkan ke dalam tokoh antagonis karena sifatnya yang tidak tegas dan tidak bisa mempertahankan pendapatnya. Karakter tersebut adalah karakter yang tidak disukai oleh pembaca.

Teknik penokohan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh Rara Mangli yang tidak tegas adalah teknik penokohan melalui dialog. Berdasarkan dialog 9 dan 13 dapat diketahui bahwa Rara Mangli adalah orang yang tidak tegas dan tidak berani mempertahankan pendapatnya. Semula pada dialog 9 Rara Mangli mengatakan kepada ayahnya bahwa dia tidak sanggup melanjutkan rencana ayahnya, tetapi pada dialog 13 saat dia kembali dipaksa oleh ayahnya dia tidak bisa mempertahankan keputusannya. Sifat tidak tegas Rara Mangli hanya digambarkan pada babak IV. Oleh karena itu, tidak ada kutipan lain yang menunjukkan sifat tidak tegas Rara Mangli.

4. Lukita & Waruta

Lukita dan Waruta merupakan anak buah Tumenggung Pasingsingan yang diperintahkan untuk membunuh Sunan Mangkurat Agung. Mereka berdua menyelip masuk ke keraton, tetapi dipergoki oleh Jagapura dan Reksalaya (prajurit Mataram).

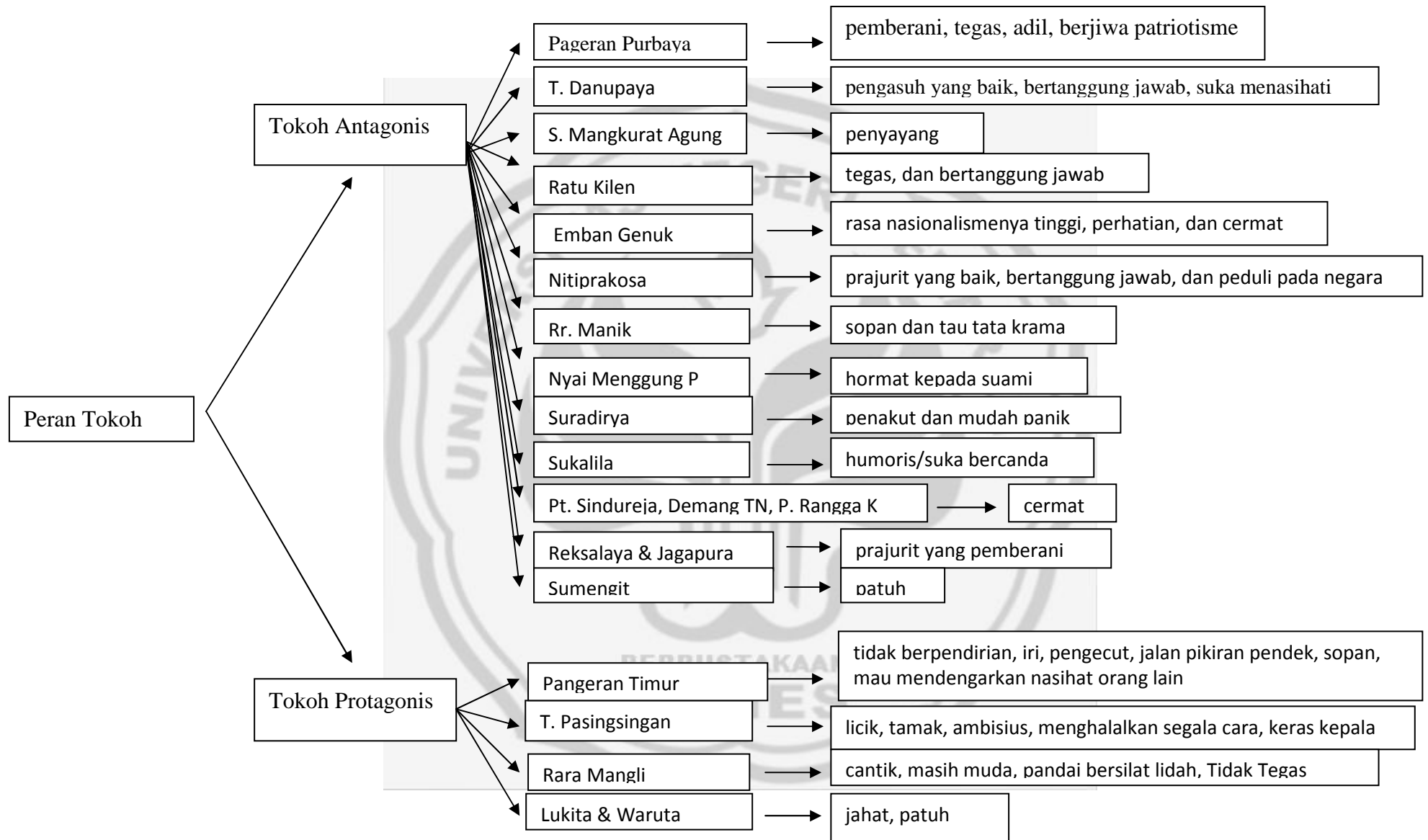
1. *Lukita* : (tiyangipun T. Pasingsingan – rainipun dipuntutupi kacu cemeng – mindhik-mindhik – nyelaki regol – ingak-inguk).
2. *Reksalaya* : (abdi dalem Mataram – ngindhik Lukita saking wingking – tumuli nggebak ngangge landhesan tumbak Lukita – lepat – dados perang).
3. *Jagapura* : (abdi dalem Mataram – age-age nyuduk wetengipun Lukita ngangge kerisipun).
4. *Lukita* : (sambat) Wadhuh, mati aku! (tumuli rebah – pejah).
5. *Waruta* : (tiyangipun T. Pasingsingan – nrambul lumawan – dipunbat kalih – kawon – pejah).
(Pangeran Timur, babak VI, hlm 50)

1. *Lukita* : (anak buah T. Pasingsingan – wajahnya ditutupi sapu tangan hitam – mengendhap-endhap – mendekati rumah kecil dekat gapura – lihat kanan-kiri).
2. *Reksalaya* : (abdi Mataram – membuntuti Lukita dari belakang - memukul dengan tangkai tombak – meleset – terjadi perang).

3. Jagapura : (abdi Mataram – cepat-cepat menghujamkan kerisnya ke perut Lukita).
4. Lukita : (mengeluh) Aduh, mati aku! (lalu jatuh – mati).
5. Waruta : (suruhan T. Pasingsingan – memulai menyerang – dilawan dua orang – mati).

Karakter jahat Lukita dan Waruta digambarkan oleh pengarang melalui deskripsi secara tidak langsung pada kutipan 1 dan 5. Deskripsi itu berupa penjelasan dalam tanda kurung yang digunakan sebagai petunjuk dalam pelaksanaan di pementasan. Pada kutipan 1, disebutkan Lukita sedang mengendap-endap masuk ke keraton dengan wajah bercadar. Dari gelagatnya tersebut sudah jelas dia mempunyai niat yang tidak baik. Tokoh Waruta juga sama, dia adalah teman Lukita yang sama-sama menyelip ke keraton. Pada kutipan adegan 5 dikisahkan dia sedang terlibat perang dengan prajurit Mataram. Akhirnya dia terbunuh oleh prajurit Mataram tersebut.

Selain jahat, mereka termasuk prajurit yang patuh terhadap perintah. Buktinya mereka mau melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Tumenggung Pasingsingan meskipun nyawa taruhannya.



4.2 Motivasi Tokoh sebagai Penggerak Cerita

Naskah ketoprak *Pangeran Timur* terdiri atas peristiwa-peristiwa inti yang mempengaruhi perkembangan cerita mulai dari tahap pengenalan sampai tahap penyelesaian. Tiap-tiap peristiwa didasari oleh motivasi tertentu yang kemudian menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Melalui jalinan peristiwa itulah, terbentuk suatu cerita yang utuh. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

1) Tumenggung Pasingsingan Mengajari Rr. Mangli *Ngadisarira* dan *Ngadibusana* untuk Memikat Hati Pangeran Timur (peristiwa I).

Pada tahap pengenalan, dikisahkan Tumenggung Pasingsingan sedang duduk di depan pusaka sambil membaca doa dan menaburkan kemenyan. Kemudian istrinya (Nyai Menggung P) datang. Terjadilah percakapan di antara mereka. Nyai Menggung P memperhatikan kegiatan yang sudah dilakukan suaminya selama tiga bulan ini. Setiap malam Anggara Kasih pasti suaminya memberi sesaji kepada semua pusaka. Tidak hanya itu setiap malam Jumat, suaminya juga datang ke makan ayah serta eyangnya, padahal sebelumnya tidak pernah. Keanehan itu kemudian menimbulkan pertanyaan bagi Nyai Menggung P. Dia pun bertanya pada suaminya. Setelah mendapat penjelasan Nyai Menggung P kembali bertanya, kenapa Tumenggung Pasingsingan juga mengajari putrinya (Rr. Mangli) cara membawa diri dan cara berbusana. Apa sebenarnya tujuan suaminya. Peristiwa tersebut seperti yang tertulis dalam kutipan berikut.

7. T. *Pasingsingan* : (*megeng napas – alon*) *Penggayuh kuwi mesthi ta, Nyai. Wong aku isih urip. (kendel sakedhap).*

8. Nyai Menggung P : *Ora liya sing tak gayuh ya mung kamulyaning uripku lan muktine uripe anak bojo. : Menika leres, Kamas. Mila injih sae-sae kemawon. Nanging ingkang ndadosaken pitakening manah kula, sampun sakwetawis dinten menika Kamas kok kerep paring piwulang ngadisarira lan ngadibusana dhateng Mangli. Wonten kersa menapa ta, Kamas? (Pangeran Timur, babak I, hlm 10-11)*

7. T. Pasingsingan : (menghela nafas – pelan) Keinginan itu pasti ada ta Nyai. Orang aku masih hidup. (diam sebentar). Tidak lain, yang ingin aku capai adalah kemuliaan hidupku serta kesejahteraan anak istri.
8. Nyai Menggung P. : Hal itu benar, Kangmas. Oleh karena itu baik-baik saja. Namun, yang menjadi pertanyaan saya, sudah beberapa hari ini, Kangmas kok sering member pelajaran cara membawa diri dan berbusana pada Mangli. Ada tujuan apa ta Kangmas?

Tumenggung Pasingsingan kemudian menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya ingin dia capai. Tindakannya mengajari Rr. Mangli *ngadisarira* dan *ngadibusana* tidak lain untuk memikat hati Pangeran Timur. Jika Pangeran Timur sudah terpikat dan bersedia memperistri Rr. Mangli, maka dia akan dibujuk dan dipengaruhi agar mau merebut takhta Mataram. Kutipannya terlihat dalam dialog berikut ini.

14. T. Pasingsingan : *(mantep – kaliyan jumeneng). Nyai! Saktemene sing tak gayuh iku dhuwur banget. Mula anggonku nglakoni ora kena disangga entheng. (kendel sakedhap – nyawang Nyai Menggung P). Beres wae ya, mula anakmu Mangli kerep tak wulang ngadisarira lan ngadibusana, karepku, tak anggo sarana mikat penggalihe Njeng Pengeran Timur.*
15. Nyai Menggung P : *(kejot – jumeneng) Lo! Lajeng kersanipun Kamas menika kadospundi?*
16. T. Pasingsingan : *(wangsul lenggah malih – mantep) Yen klakon penggalih dalem Njeng Pengeran Arya Mentaram, ya Pengeran Timur rinegem ing*

- ayune lan luwese Mangli, terus kersa nggarwa anakmu, tegese rak terus dadi mantuku lan mantumu.*
17. Nyai Menggung P : (nyelani alus) Yen sampun dados putra mantu?
 18. T. Pasingsingan : (cepat ngandikanipun) Terus tak bombong, tak jagokake jumeneng Narendra Mentaram.
 (Pangeran Timur, babak I, hlm 11)
13. T. Pasingsingan : (yakini – sambil berdiri) Nyai! Sebenarnya yang ingin aku capai itu tinggi sekali. Oleh karena itu, dalam menjalankan tidak bisa dianggap enteng. (diam sebentar – memandang Nyai Menggung P). Jujur saja ya, putrimu Rr. Mangli sering aku ajari *ngadisarira* dan *ngadibusana*, tujuanku sebagai alat untuk memikat hati Pangeran Timur.
14. Nyai Menggung P : (kaget – berdiri) Lo! Lalu keinginan Kangmas itu bagaimana?
15. T. Pasingsingan : (kembali duduk – yakin) Jika terlaksana, hati Pangeran Timur takluk pada kecantikan dan kelembutan Mangli, lalu bersedia memperistri anakmu, berarti kan jadi menantuku dan menantumu.
16. Nyai Menggung P : (menyela – halus) Jika sudah jadi putra mantu?
 17. T. Pasingsingan : (cepat omongannya) Terus tak bujuk, tak jagokan duduk di Narendra Mentaram.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa I didukung oleh motivasi harapan untuk mendapatkan sesuatu. Peristiwa I mengisahkan tindakan Tumenggung Pasingsingan yang mengajari Rr. Mangli *ngadisarira* dan *ngadibusana*. Tindakan yang dilakukan oleh Tumenggung Pasingsingan itu didasari motivasi yaitu ingin membuat Pangeran Timur jatuh cinta pada putrinya. Peristiwa ini kemudian akan menggerakkan cerita ke tahap selanjutnya. Cerita berikutnya itu masuk pada tahap pengawatan.

2) Pangeran Timur Benar-benar Jatuh Cinta dan Meminta Rr. Mangli Menjadi Istrinya (peristiwa II).

Peristiwa II merupakan akibat peristiwa I. Apa yang terjadi dalam peristiwa ini tak lain disebabkan/didorong peristiwa sebelumnya yang terjadi pada peristiwa I. Tahap ini dimulai ketika Pangeran Timur sudah jatuh cinta pada Rr. Mangli. Keinginan Tumenggung Pasingsingan akhirnya tercapai. Pangeran Timur benar-benar takluk pada kecantikan dan kelembutan Rr. Mangli. Dibalik kecantikan itu, Pangeran Timur tidak menyadari kalau sebenarnya dia hanya dijadikan alat untuk pencapaian tujuan Tumenggung Pasingsingan.

Suatu ketika Pangeran Timur datang ke rumah Tumenggung Pasingsingan. Dia sengaja tidak memberi tahu terlebih dahulu supaya bisa bertemu berdua saja dengan Rr. Mangli. Setelah bertemu, Pangeran Timur mengungkapkan perasaannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

30. Rr. Mangli : *Kula matur sembah nuwun, panjenengan ndalem kersa rawuh ing pondhok kula.*
31. P. Timur : *(age pamunggelipun) O, seneng ya, yen aku rawuh iki?*
32. Rr. Mangli : *(nyembah – semu lingsem – mesem) La injih sakmesthinipun ta, Njeng Pengeran, ... jer panjenengan ndalem menika rak pepundhen kula.*
33. P. Timur : *(mantep) Yen ngono padha karo aku. Aku uga seneng banget yen rawuh ana ing pondhokmu iki. (nyelaki Rr. Mangli – alus) Apa maneh yen aku nyawang citramu, ... banjur nampa esemmu sing tansah nyungging lathimu, ... terus nyawang beninging mripatmu sing tetela bisa gawe pating trecepe atiku. Kabeh iku, Mangli, nuduhake prasajaning jiwamu.*
(Pangeran Timur, babak III, hlm 28 &30)

30. Rr. Mangli : Hamba mengucapkan terima kasih, Panjenengan bersedia datang ke pondok hamba.
31. P. Timur : (cepat memotong pembicaraan) O, senang ya, jika aku datang?
32. Rr. Mangli : (menyembah – agak malu – tersenyum) La iya, sudah seharusnya ta, Njeng Pangeran, ... Panjenengan ndalem adalah sesembahan hamba.

33. P. Timur : (yakin) Jika demikian sama seperti aku. Aku juga senang sekali datang ke pondokmu ini. (mendekati Rr. Mangli – halus) Apalagi jika aku melihatmu, ... lalu menerima senyum yang selalu tampak di bibirmu, ... kemudian memandang beningnya matamu yang membuat hatiku bergetar. Semua itu menunjukkan keluhuran jiwamu.

Pangeran Timur benar-benar jatuh hati. Dia tenggelam oleh kecantikan Rr. Mangli. Selain mengungkapkan perasaan, Pangeran Timur juga meminta Rr. Mangli menjadi istrinya. Keinginan kedua Tumenggung Pasingsingan pun terpenuhi. Sebentar lagi Pangeran Timur akan menjadi menantunya. Berikut kutipan dialognya.

37. P. Timur : (nyelaki Rr. Mangli – mantep nanging lembut) *Derenging atiku sing kepengin pangusaping sihmu sing lembut ora bisa tak ampah, Mangli. Mula, Mangli, ... golong giliging atiku, ... sliramu arep tak pundhut mlebu. (nyawang Rr. Mangli – ngentosi tumanggapipun Rr. Mangli).*
38. Rr. Mangli : (megeng napas – menggalih kaliyan tindak majeng nanging nebihi P. Timur).
39. P. Timur : (lembut) *Seka wiragamu sing lembute pindha wedhi malela iku, sajake sliramu nglangati kersaku, iya, Mangli?*
40. Rr. Mangli : (nyembah – alus semu ajrih) *Rumentahing sih pangapunten ndalem, Njeng Pengeran, ... panjenengan ndalem kula aturi menggalih menawi kula menika namung anakipun abdi dalem Tumenggung. Mangka sejatosipun garwaning Pengeran mekaten mesthinipun kedah saged nyangga luhuring asma dalem dening darah turunipun.*
41. P. Timur : (gemujeng lirik) *Mangli, Mangli! (kendel sakedhap) Sliramu arep tak pundhut garwa iku merga lambaran sih tresnaku marang sliramu. Mangka tresna peparinge Gusti Kang Cinundha Manik empane ora ana kikise. Mara, pikiren tenan, cah ayu!*
(Pangeran Timur, babak III, hlm 30-31).

37. P. Timur : (mendekati Rr. Mangli – yakin tapi lembut) keinginan hatiku yang mendambakan lembutnya kasih sayangmu tidak bisa aku hindari, Mangli. Oleh karena itu, Mangli, ... *golong giliging* hatiku dirimu mau aku jadikan istri. (memandang Rr. Mangli – menunggu tanggapan Rr. Mangli)
38. Rr. Mangli : (menghela nafas – berpikir sambil berjalan ke depan – tetapi menjauhi Pangeran Timur).
39. P. Timur : (lembut) Dari tingkah lakumu yang lembut seperti *wedhi malela* itu, sepertinya kamu tidak menyetujui keinginanku, iya, Mangli?
40. Rr. Mangli : (menyembah – halus kelihatan agak takut) Hamba mohon maaf, Kanjeng Pangeran, ... panjenengan ndalem hamba mohon untuk memikirkan bahwa hamba ini hanya anak seorang tumenggung, padahal istri Pangeran haruslah bisa menjaga keluhuran nama Pangeran melalui darah keturunannya.
41. P. Timur : (tertawa lirih) Mangli, Mangli! (diam sebentar) Dirimu mau aku jadikan istri itu karena rasa cintaku padamu. Padahal rasa cinta yang diberikan Gusti Kang Cinundha Manik ini tidak akan pernah terkikis. Oleh sebab itu, pikirkan sungguh-sungguh ya, cah ayu!

Peristiwa II didukung oleh motivasi cinta. Cinta Pangeran Timur kepada Rr. Mangli membuat dia bertindak meminta Rr. Mangli menjadi istrinya. Peristiwa II ini menggerakkan cerita ke tahap selanjutnya yaitu tahap yang membuat Tumenggung Pasingsingan melanjutkan rencana berikutnya. Rencana tersebut tercantum pada peristiwa III. Peristiwa II ini masih termasuk dalam tahap penggawatan.

3) Tumenggung Pasingsingan Membujuk dan Mempengaruhi Pangeran Timur agar Merabut Takhta dari Sunan Mangkurat Agung (peristiwa III).

Peristiwa ini terjadi pada babak IV dan masih dalam tahap penggawatan. Inti cerita babak IV yaitu usaha Tumenggung Pasingsingan membujuk Pangeran

Timur agar mau merebut takhta dari Sunan Mangkurat Agung. Semula telah disebutkan jika Pangeran Timur sudah jatuh cinta dan mau memperistri Rr. Mangli, dia akan membujuk dan mempengaruhi Pangeran Timur supaya menduduki takhta Mataram. Berikut kutipan dialognya.

13. T. Pasingsingan : (*wangsul lenggah malih – mantep*) *Yen klakon penggalih dalem Njeng Pengeran Arya Mentaram, ya Pengeran Timur ringem ing ayune lan luwese Mangli, terus kersa nggarwa anakmu, tegese rak terus dadi mantuku lan mantumu.*
14. Nyai Menggung P : (*nyelani alus*) *Yen sampun dados putra mantu?*
15. T. Pasingsingan : (*cepat ngandikanipun*) *Terus tak bombong, tak jagokake jumeneng Narendra Mentaram.*
(*Pangeran Timur, babak I, hlm 11*)
13. T. Pasingsingan : (*kembali duduk – yakin*) *Jika terlaksana, hati Pangeran Timur takluk pada kecantikan dan kelembutan Mangli, lalu bersedia memperistri anakmu, berarti kan jadi menantuku dan menantumu.*
14. Nyai Menggung P : (*menyela – halus*) *Jika sudah jadi putra mantu?*
15. T. Pasingsingan : (*cepat omongannya*) *Terus tak bujuk, tak jagokan duduk di Narendra Mentaram.*
- Rencana Tumenggung Pasingsingan sudah tersusun rapi dari awal sampai akhir. Usahanya membujuk Pangeran Timur terlihat pada kutipandi bawah ini.
56. T. Pasingsingan : (*lirih nanging mantep*) *Panjenengan ndalem kula sawungaken nggantos raka dalem Inggang Sinuhun.*
57. P. Timur : (*kejot – jumeneng*) *Kula gumanti Nata Mentaram?*
58. T. Pasingsingan : (*mantep*) *Leres ngendika dalem menika!*
59. P. Timur : (*sengol*) *Sampun kados mekaten menika, Paman! Menika namanipun badhe nerak naluri lan pranatan. Naluri pranatan werni-werni lo!*
60. T. Pasingsingan : (*gemujeng lirih – jumeneng nyelaki P. Timur*) *Kula ngertos, inggang wenang jumeneng Nata injih raka dalem. Jalaran raka dalem menika putra dalem Kangjeng Sultan Agung*

- Anyakrakusuma ingkang sepuh piyambak, miyos saking garwa prameswari Kangjeng Ratu Kilen.
61. P. Timur : La, mangka Ngersa Dalem menika tunggil ibu kaliyan kula.
62. T. Pasingsingan : (ngeri-erih) Nanging kula aturi emut, Njeng Pengeran, ...
63. P. Timur : (cepat pamedhotipun) Mangka, Paman, kejawi Ingkang Sinuhun menika tresna sanget dhateng kula, ugi sampun kathah sanget paring ndalem kamukten dhateng kula.
64. T. Pasingsingan : (gemujeng lirih – saya nyelaki P. Timur – mbujuk) Negari Mentaram menika yen tanpa kawula tegesipun dede negari, mangka kawula Mentaram badhe sangasara mergi raka dalem. Mila menawi panjenengan ndalem kersa gumantos jumeneng, ateges badhe milujengaken kawula saha negari dalem.
65. P. Timur : (minger – majok nengen – menggali – manthuk-manthuk – goreng panggalihipun).
(Pangeran Timur, babak IV, hlm 39-40)
56. T. Pasingsingan : (pelan tapi yakin) Panjenengan ndalem hamba jagokan menggantikan kakak Pangeran, Ingkang Sinuhun.
57. P. Timur : (kaget – berdiri) Saya ganti menduduki takhta Mataram?
58. T. Pasingsingan : (yakin) Apa yang Pangeran katakan itu benar.
59. P. Timur : (kasar) Tidak boleh seperti itu Paman, itu namanya melanggar hukum adat dan aturan. Hukum adat dan aturan yang bermacam-macam lo!
60. T. Pasingsingan : (tertawa pelan – berdiri mendekati Pangeran Timur). Hamba tahu, yang berhak menduduki takhta adalah kakak Pangeran karena kakak Pangeran adalah putra Kanjeng Sultan Agung Anyakrakusuma yang paling tua, lahir dari istri permaisuri Kanjeng Ratu Kilen.
61. P. Timur : Justru itu Ngersa Dalem itu satu ibu denganku.
62. T. Pasingsingan : (membujuk) Namun, hamba mohon Pangeran mengingat, ...
63. P. Timur : (cepat menjawab) Padahal Paman, Sunan Mangkurat Agung sayang sekali kepada saya, selain itu Ingkang Sinuhun juga memberikan semua yang saya inginkan sehingga saya tidak merasa kekurangan.

- (keras) Tidak! Tidak! Saya tidak bisa melakukan itu! Sunan Mangkurat Agung itu saudara kandung saya sendiri, Paman!
64. T. Pasingsingan : (tertawa lirih – mendekati Pangeran Timur – membujuk). Negara Mataram tanpa rakyat tidak bisa disebut negara. Padahal rakyat akan sengsara karena kakak Pangeran. Oleh karena itu, apabila Pangeran bersedia menggantikan menjadi raja, itu berarti Pangeran sudah menyelamatkan rakyat dan nagara Pangeran.
65. P. Timur : (berbelok – ke pojok kanan – berpikir – manggut-manggut – goyah hatinya)

Peristiwa III didorong oleh motivasi Tumenggung Pasingsingan untuk mendapatkan takhta kepatihan. Jika Pangeran Timur sudah menjadi Raja, maka sebagai mertua raja dia akan diminta untuk meduduki kursi patih. Itulah impian dia selama ini. Menurutnya, posisi patih mempunyai kekuasaan yang sangat besar karena itu yang berhak menjabat adalah mertua raja. Usaha yang dilakukan Tumenggung Pasingsingan tidak sia-sia. Peristiwa III ini kemudian menyebabkan terjadinya peristiwa IV.

4) Pangeran Timur Menyetujui Rencana Tumenggung Pasingsingan (peristiwa IV).

Peristiwa IV masih termasuk dalam tahap penggawatan. Setelah dibujuk terus-menerus akhirnya Pangeran Timur luluh dan menyetujui rencana Tumenggung Pasingsingan. Hal itu membuktikan bahwa Pangeran Timur gampang sekali dipengaruhi (tidak berpendirian). Kesetujuan Pangeran Timur atas rencana Tumenggung Pasingsingan terdapat pada kutipan berikut.

66. T. Pasingsingan : *(nyembah – mantep) Yen panjenengan ndalem kersa jumeneng saktuhu badhe netepi darmaning satriya. Wani ngiwakaken sedherek piyambak, noninjih kangge ngentasaken papa cintrakaning*

- kawula. Ugi ateges badhe bela lan ngayomi kawula Mentaram.*
67. P. Timur : *(lirih nanging cetha) Menapa injih mekaten, Paman?*
68. T. Pasingsingan : *(cepat aturipun) Injih, injih, Pangeran! Tur malih panjenengan ndalem badhe saya ageng wibawanipun.*
69. P. Timur : *(nyelaki T. Pasingsingan) Lajeng kelampahanipun kadospundi?*
70. T. Pasingsingan : *(gemujeng renyah) Kelampahanipun kula ingkang sagah. (umuk). Sampun kuwatos! Nanging kersa injih?*
71. P. Timur : *(meksa taksih manggalih).*
72. T. Pasingsingan : *Kersa ta, Njeng Pangeran?*
73. P. Timur : *(kaliyan manthuk) Injih sampun, Paman (Pangeran Timur, babak IV, hlm 40-41)*
66. T. Pasingsingan : *(menyembah – yakin) Jika Pangeran mau menduduki takhta itu berarti memenuhi darma kesatriya. Berani mengabaikan saudara sendiri, untuk menyelamatkan rakyat dari kesengsaraan. Sama saja membela negara dan melindungi rakyat.*
67. P. Timur : *(pelan tapi jelas) Apa benar seperti itu Paman?*
68. T. Pasingsingan : *(cepat menjawab) Iya, iya, Pangeran! Selain itu, wibawa Pangeran akan semakin besar.*
69. P. Timur : *(mendekati T. Pasingsingan) Lalu, bagaimana pelaksanaannya?*
70. T. Pasingsingan : *(tertawa puas) Pelaksanannya hamba yang akan tanggung. (membual). Jangan khawatir! Akan tetapi, Pangeran mau kan?*
71. P. Timur : *(masih terus berpikir)*
72. T. Pasingsingan : *Mau kan, Pangeran?*
73. P. Timur : *(mengangguk) Ya sudah, Paman.*

— Apa yang terjadi pada peristiwa IV ini didorong oleh motivasi cinta dan kebanggaan. Sedikit banyak perasaan cinta Pangeran Timur kepada Rr. Mangli mempengaruhi cara berpikir dan cara dia mengambil keputusan. Hal itu dikarenakan Tumenggung Pasingsingan adalah ayah kandung Rr. Mangli. Sementara keinginannya untuk memiliki Rr. Mangli sudah tak terelakkan lagi. Selan itu, jika Pangeran Timur bersedia menjadi raja, dia beranggapan akan

menyelamatkan rakyat Mataram dari kesengsaraan. Hal tersebut akan semakin meningkatkan wibawanya. Suatu kebanggaan tersendiri bagi Pangeran Timur apabila bisa menyelamatkan rakyatnya. Akan tetapi dia tidak menyadari, justru tindakannya itu akan membuat Mataram kacau balau. Tindakan Pangeran Timur yang setuju merebut takhta dari kakaknya ini kemudian menyebabkan peristiwa ke V.

5) Tumenggung Pasingsingan Menyusup ke Keraton untuk Membunuh Sunan Mangkurat Agung (peristiwa V).

Peristiwa VI merupakan klimaks cerita. Kejadian pada peristiwa ini adalah puncak konflik dalam cerita *Pangeran Timur*. Pangeran Timur yang setuju merebut takhta Mataram ini kemudian membuka jalan bagi Tumenggung Pasingsingan untuk melancarkan aksi berikutnya yaitu membunuh Sunan Mangkurat Agung. Usaha Tumenggung Pasingsingan untuk membunuh Sunan Mangkurat Agung terlihat pada kutipan berikut.

12. P. Purbaya : (*mrepegi – menthelengi T. Pasingsingan – nrambul lumawan – duka – sengol*) *Raimu kok tutupana aku ora pangling! Kowe Pasingsingan!*
13. T. Pasingsingan : (*kejot – nguculi tutupipun rai*) *Njeng Pengeran Purbaya kula aturi mundur! Emut, kula sampun kepepet! Tiyang ingkang sampun kepepet wani langkung nekad tinimbang ingkang mboten kepepet.*
14. P. Purbaya : (*tertawa lirih*) *Ora usah kumbi! Aku ngerti kowe arep merjaya Ingkang Sinuhun.*
15. T. Pasingsingan : (*talag*) *Kula dhadha! Pancen leres!*
16. P. Purbaya : (*majeng sakedhik*) *Aku ora wedi karo wong kepepet! Wong sing kepepet pancen nekad. Nanging wong nekad sing ora bener tumindake mesthi bakal rampung dening wong bener. Merga bebener kuwi gaman sing ampuh dhewe!*

(*Pangeran Timur, babak VI, hlm 50*)

16. P. Purbaya : (mendekati – memandang T. Pasingsingan dengan pandangan tajam – memancing lawan – marah – kasar) Walaupun wajahmu kamu tutupi aku tetap mengenalmu! Kamu Pasingsingan!
17. T. Pasingsingan : (kaget – membuka cadar) Kanjeng Pangeran Purbaya, saya minta anda mundur! Ingat, saya sudah terdesak! Orang dalam posisi terdesak lebih berani daripada orang yang tidak terdesak.
18. P. Purbaya : (tertawa pelan) tidak usah menyangkal! Aku tahu kamu akan membunuh Ingkang Sinuhun.
19. T. Pasingsingan : (tanpa rasa bersalah) Saya akui! Memang benar!
20. P. Purbaya : (maju sedikit) aku tidak takut pada orang yang terdesak. Orang yang terdesak memang nekat. Namun, orang nekat yang salah pasti akan kalah dengan orang yang benar. Sebab, kebenaran itu sendiri adalah senjata yang ampuh.

Peristiwa V ini didorong oleh motivasi untuk mendapatkan sesuatu. Sesuatu itu adalah jabatan sebagai patih. Dengan membunuh Sunan Mangkurat Agung, maka Pangeran Timur akan naik takhta menjadi raja. Jika sudah menjadi raja, maka Tumenggung Pasingsingan akan mendapatkan takhta kepatihan karena dia adalah mertua raja. Peristiwa V ini menjadi penyebab terjadinya peristiwa lain.

6) Pangeran Purbaya Berusaha Menggagalkan Usaha Tumenggung Pasingsingan yang Ingin Membunuh Sunan Mangkurat Agung (peristiwa VI).

Peristiwa VI ini mulai masuk ke tahap peleraian. Pangeran Purbaya mendapat laporan dari salah satu prajurit bahwa Tumenggung Pasingsingan akan membunuh Sunan Mangkurat Agung. Setelah mendapat laporan itu, dia semakin waspada dan meningkatkan penjagaan di sekitar keraton. Memang benar berita yang disampaikan salah satu prajurit itu. Suatu malam Pangeran Purbaya memergoki Tumenggung Pasingsingan menyusup ke keraton. Berikut kutipan dialognya.

17. P. Purbaya : (tertawa lirih) *Ora usah kumbi! Aku ngerti kowe arep merjaya Ingkang Sinuhun.*
18. T. Pasingsingan : (talag) *Kula dhadha! Pancen leres!*
19. P. Purbaya : (majeng sakedhik) *Aku ora wedi karo wong kepepet! Wong sing kepepet pancen nekad. Nanging wong nekad sing ora bener tumindake mesthi bakal rampung dening wong bener. Merga bebener kuwi gaman sing ampuh dhewe!*
20. T. Pasingsingan : (ngancap majeng – nubruk P. Purbaya).
21. P. Purbaya : (endha – tumuli namakaken kerisipun ingkang sampun dipunliga).
22. T. Pasingsingan : (sakala ambruk – pejah)
23. P. Purbaya : (mantep) *Reksalaya! Tugel gulune Pesingsingan iki! (Pangeran Timur, babak VI, hlm50 & 52)*
21. P. Purbaya : (tertawa pelan) tidak usah menyangkal! Aku tahu kamu akan membunuh Ingkang Sinuhun.
22. T. Pasingsingan : (tanpa rasa bersalah) Aku akui! Memang benar!
23. P. Purbaya : (maju sedikit) aku tidak takut pada orang yang terdesak. Orang yang terdesak memang nekat. Namun, orang nekat yang salah pasti akan kalah dengan orang yang benar. Sebab, kebenaran itu sendiri adalah senjata yang ampuh.
24. T. Pasingsingan : (berlari ke depan, menyerang – menabrak P. Purbaya)
25. P. Purbaya : (mengelak – lalu menghujamkan keris yang sudah terlepas dari sarungnya)
26. T. Pasingsingan : (seketika jatuh – mati)
27. P. Purbaya : (yakin) Reksalaya! Penggal kepala Pasingsingan ini!

Peristiwa VI ini didorong oleh motivasi cinta. Pangeran Purbaya adalah seorang senapati perang yang mempunyai jiwa patriotisme sangat tinggi. Kecintaannya pada negara dan rajanya tidak diragukan lagi. Dia rela mengorbankan nyawanya sekalipun demi membela dan melindungi negaranya. Terbunuhnya Tumenggung Pasingsingan ini kemudian membuka semua rahasia dan rencana liciknya termasuk keterlibatan Pangeran Timur.

7) Pangeran Purbaya Melapor dan Menyerahkan Kepala Tumenggung Pasingsingan kepada Sunan Mangkurat Agung (Peristiwa VII).

Peristiwa ini merupakan tindak lanjut dari peristiwa VI. Setelah memenggal kepala Tumenggung Pasingsingan, kemudian Pangeran Purbaya menghadap dan menyerahkan kepala tersebut kepada Sunan Mangkurat Agung. Peristiwa ke VII ini masuk dalam tahap peleraian. Konflik perlahan mulai menurun dan terdapat titik terang ke arah penyelesaian. Berikut kutipan peristiwa VII.

18. P. Purbaya : (*majeng sakedhik lenggahipun – manggalih – polatan peteng – dhehem-dhehem*) Ngawuningaken, Sinuhun, menawi sakyektosipun wonten abdi dalem Mentaram ingkang gadhah rancangan gumathok badhe merjaya slira dalem.
19. S. Mangkurat Agung : (*kejot*) Badhe merjaya kula?
20. P. Purbaya : (*dhehem-dhehem – radi duka – pakewed*) Noninjih, ... menika sakestu, Sinuhun,
21. S. Mangkurat Agung : (*cepat pamunggelipun*) Lajeng sinten menika, Eyang Purbaya?
22. P. Purbaya : (*wonten pakewedipun*) Inkang ngrancang saha ingkang nindakaken badhe merjaya sampeyan ndalem, abdi dalem Tumenggung Pasingsingan.
(Pangeran Timur, babak VII, hlm 55-56)
35. Sumengit : (*majeng kaliyan ngampil buntelan sirahipun T. Pasingsingan – lampah dhodhok – lenggah – nyelehaken buntelan – nyembah*).
36. P. Purbaya : (*mantep – nudingi buntelan*) Menika, Sinuhun, sirahipun abdi dalem Pasingsingan, kula unjukaken sampeyan ndalem minangka bukti.
(Pangeran Timur, babak VII, hlm 57)
18. P. Purbaya : (*duduknya maju sedikit – berpikir – wajah tampak suram – deham-deham*) Hamba melapor , Sinuhun, jika ada abdi keraton yang mempunyai rencana ingin membunuh Sinuhun.
19. S. Mangkurat Agung : (*kaget*) mau membunuh saya?
20. P. Purbaya : (*deham-deham – agak marah – sungkan*) Iya, ... itu benar. Sinuhun.
21. S. Mangkurat Agung : (*menyambungi dengan cepat*) Lalu siapa dia, Eyang?

22. P. Purbaya : (agak sungkan) Yang merencanakan dan melaksanakan tindakan untuk membunuh Sinuhun adalah abdi keraton Tumenggung Pasingsingan.
35. Sumengit : (maju sambil mengambil bungkusan kepala T. Pasingsingan – jongkok – duduk – meletakkan bungkusan – menyembah).
36. P. Purbaya : (yakin – menunjuk bungkusan) Itu Sinuhun, kepala abdi dalem Tumenggung Pasingsingan, hamba serahkan pada Sinuhun sebagai bukti.

Motivasi yang menggerakkan peristiwa VII ini masih sama seperti motivasi pada peristiwa VI yaitu rasa cinta pada negara. Tindakan yang dilakukan Pangeran Purbaya tidak lain demi ketentraman dan keamanan kerajaan Mataram. Peristiwa ini menggerakkan cerita ketahap selanjutnya. Laporan dari Pangeran Purbaya membuka jalan menuju peristiwa VIII.

8) Sunan Mangkurat Agung Menghukum Pangeran Timur dengan Menyuruhnya Membunuh Rr. Mangli (peristiwa VIII).

Peristiwa VIII ini masuk dalam tahap peleraian. Peristiwa ini adalah tindak lanjut dari peristiwa VII. Melalui laporan dari Pangeran Purbaya serta bukti potongan kepala Tumenggung Pasingsingan, akhirnya keterlibatan Pangeran Timur dalam rencana tersebut diketahui oleh Sunan Mangkurat Agung. Pangeran Timur dijadikan alat untuk pencapaian tujuan Tumenggung Pasingsingan. Walaupun demikian, dia tetap bersalah karena menyetujui rencana untuk merebut takhta kerajaan Mataram. Berikut kutipannya.

68. S. Mangkurat Agung : (*gemujeng lirih – nylekit*) *Ora papa, ora papa, Dhimas Timur, wong budidaya golek kuwasa kuwi. Lan wis lumrah, merga pancen bener. Nanging, yen anggone budidaya golek kuwasa iku ora nganggo laku samesthine, iku sing ora bener. Kaya sira!*
69. P. Timur : (*goreh penggalih lan lenggahipun – sedhih*) *Kula boten pados kuwasa, Sinuhun. Saestu menika!*

- Menapa malih ngangge nerak paugeraning praja. Boten, boten, saestu Sinuhun!.*
70. S. Mangkurat Agung : *(jumeneng – nyawang P. Timur – ngoso) Dhimas ora usah kumbi! Dhimas sejatine butuh lumengseringsun seka dhamparing keprabon Mentaram. Yen mengkono ateges sira wentala marang sedaningsun. (Pangeran Timur, babak VIII, hlm 61)*
68. S. Mangkurat Agung : (tertawa lirih – menusuk hati) Tidak apa-apa, tidak apa-apa, Dhimas Timur, orang yang berusaha mencari kuasa itu. Hal itu sudah biasa, karena memang benar. Namun, apabila usaha mencari kuasa itu menggunakan jalan yang tidak semestinya, itu yang salah. Seperti dirimu!
69. P. Timur : (goyah hati dan duduknya – sedih) Hamba tidak mencari kuasa, Sinuhun, benar itu! Apalagi untuk melanggar aturan kerajaan. Tidak, tidak, sungguh, Sinuhun!
70. S. Mangkurat Agung : (berdiri – memandang Pangeran Timur – kasar) Dhimas, tidak usah mengelak! Dimas sebenarnya menginginkan lengsernya aku dari takhta prabu Mataram. Jika demikian, berarti kamu tega atas kematianku.

Tindakan yang dilakukan oleh Sunan Mangkurat Agung atas dasar keadilan. Walaupun Pangeran Timur adalah adiknya sendiri, jika bersalah sudah sepatutnya menerima hukuman. Keadilan tidak pandang bulu terhadap siapa pun. Peristiwa ini kemudian menjadi penyebab munculnya peristiwa IX.

9) Pangeran Timur Menemui Rr. Mangli untuk Melaksanakan Hukuman dari Sunan Mangkurat Agung (peristiwa IX)

Peristiwa IX adalah pelaksanaan hukuman untuk Pangeran Timur. Peristiwa ini masih merupakan tahap peleraian. Kini Pangeran Timur sadar kalau dia hanya dimanfaatkan oleh Tumenggung Pasingsingan lewat kecantikan Rr. Mangli. Tekadnya sudah bulat untuk melaksanakan hukuman itu, kemudian dia datang menemui Rr. Mangli. Namun, setelah mendengar perkataan Rr. Mangli

hatinya goyah. Peristiwa membunuh berubah menjadi kisah bunuh diri oleh Rr. Mangli. Berikut kutipan dialognya.

31. Rr. Mangli : (*jumeneng – nyembah – lampah dhodhok – mbalik – nyawang P. Timur – nyembah – mantep*) Oh, Pengeran, pemenggih dalem menika wau tetela kuwalik. Sejatosipun ingkang, ... punten ndalem sewu menika, ingkang miyur menika penggalih dalem.

32. P. Timur : *Sebabe?*

33. Rr. Mangli : (*megeng napas-mantep*) Bapak kula, abdi dalem Pasingsingan saktuhu kepingin muktekaken panjenengan ndalem. Sarananing mukti, panjenengan ndalem menawi kersa jumeneng Nata ing Mentaram. Kasunyatanipun panjenengan ndalem sarujuk. (*kendel sakedhap*) tiyang sepuk kula lajeng manjing dhusta lumebet dhatulaya badhe nyedani Ingkang sinuhun, nanging mboten kelampahan, saktamah ... pejah. (*groyok*) Wusana, ... wusana wewados menika kadenangan. Nanging panjenengan ndalem sakmenika malah nglepataken tiyang sepuh kula. Oh, Pengeran.

(*Pangeran Timur, babak VIII, hlm 72*)

43. Rr. Mangli : (*ngoyak P. Timur*) Mangga, sampun mangu-mangu penggalih dalem, Pengeran! Lajeng kula aturi mejahi kemawon! Kula lila dados banten kamukten ndalem ing tembe. Jalaran kula tuhu tresna dhateng panjenengan ndalem. Tresna menika pancen ateges kurban!

44. P. Timur : (*ngendhelong penggalhipun*).

45. Rr. Mangli : (*age-age nubruk keris ingkang dipunurus P. Timur – sakala ambruk*).

46. P. Timur : (*kejot – boten nglegawa*) Oh, Mangli! Sliramu nubruk kerisku ligan! Oh, oh, ... sliramu mati! (*tumuli mencolot lumanjar*).

(*Pangeran Timur, babak VIII, hlm 73*)

31. Rr. Mangli : (*berdiri – menyembah – jongkok – berbalik – memandang P. Timur – menyembah – yakin*) Oh, Pangeran, pendapat Pangeran tadi jelas terbalik. Sebenarnya yang, ... maaf sebelumnya, yang goyah itu hati Pangeran.

32. P. Timur : *Sebabnya?*

33. Rr. Mangli : (*menghela nafas – yakin*) Ayah hamba Tumenggung Pasingsingan sebenarnya ingin menyejahterakan Pangeran. Untuk mencapai kesejahteraan itu, Pangeran

harus mau memerintah di Mataram. Kenyataanya Pangeran mau. (diam sebentar) Orang tua hamba kemudian mengendap-endap masuk ke keraton untuk membunuh Ingkang Sinuhun, tetapi gagal, justru ... terbunuh. (gugup) Akhirnya, ... akhirnya peristiwa ini terbongkar. Akan tetapi, Pangeran malah menyalahkan orang tua saya. Oh, Pangeran.

43. Rr. Mangli : (memaksa P. Timur) Silahkan, tidak usah ragu-ragu hati Pangeran! Silahkan membunuh hamba! Hamba rela menjadi korban kemuliaan Pangeran di kemudian hari. Itu karena hamba cinta pada Pangeran. Cinta berarti pengorbanan!
44. P. Timur : (bimbang hatinya).
45. Rr. Mangli : (segera menabrak keris yang dihunus P. Timur – seketika terjatuh).
46. P. Timur : (kaget – tidak menyangka) Oh, Mangli! Dirimu menabrak kerisku! Oh, oh, ... Dirimu mati! (pergi berlari).

Peristiwa IX didasari oleh motivasi takut gagal. Tindakan yang dilakukan Pangeran Timur didasari perasaan takut gagal bahkan takut dihukum yang lebih berat jika dia tidak melaksanakan hukuman yang sebelumnya sudah diberikan. Peristiwa ini kemudian menggerakkan cerita ke tahap selanjutnya yaitu peristiwa X.

10) Pangeran Timur Bunuh Diri (peristiwa X).

Peristiwa X ini merupakan tahap penyelesaian. Semua konflik yang muncul berakhir pada tahap ini. Pada peristiwa IX Pangeran Timur melakukan aksi bunuh diri.

Peristiwa IX membuat Pangeran Timur berbalik arah melawan Sunan Mangkurat Agung sehingga terjadilah peperangan antara Pangeran Timur melawan pangeran Purbaya.

10. P. Purbaya : (kaliyan majeng nyelaki P. Timur) Yen sliramu eling marang kamanungsan, mesthine sliramu luwih ora menta

menawa nungkuli Inkgang Sinuhun seda merga pokale Pasingsingan. (cubriya – wangsul mundur malih – mantep). Sliramu kuwi sejatine lagi bingung Wayah, ... bingung tenan yen aku nyawang pasemon lan polahing mripatmu sing ora tumanjem kuwi.

11. P. Timur : *(cepat pamedhotipun) Sampun, Eyang, badhea kadospundi Pasingsingan lan Mangli menika soroh jiwa lan raga kangge kamuktening gesang kula. (Pangeran Timur, babak IX, hlm 77)*

10. P. Purbaya : *(sambil maju mendekati P. Timur) Jika dirimu ingat pada kemanusiaan, seharusnya dirimu lebih tidak tega melihat Inkgang Sinuhun meninggal karena ulah Pasingsingan. (membantah – kembali mundur – yakin). Dirimu itu sebenarnya lagi bingung, Wayah... benar-benar bingung jika aku melihat wajah dan matamu yang tidak terfokus itu.*

11. P. Timur : *(cepat memotong pembicaraan) Sudah, Eyang, mau seperti apa Pasingsingan dan Mangli itu mengorbankan nyawanya untuk kemuliaan hidup saya.*

Tindakan bunuh diri Pangeran Timur terlihat dalam kutipan dialog berikut ini.

28. P. Timur : *(keras – majeng) Kula aturi nampeni pusaka kula! (kerisipun P. Timur dipunsudukaken, nanging boten pasah – nuli lumanjar).*

29. P. Purbaya : *(kejot priksa P. Timur lumanjar) Lo, Timur! Pengeran Timur! We la, kleru iki yen ora tak tututi!*

30. P. Timur : *(lumanjar – kendel – mriksani kiwa tengen – manggalih – bingung – badhe suduk slira – boten temtu – manggalih - bingung).*

31. P. Purbaya : *(saking katebihan – bengok-bengok) Wayah, Wayah, Pengeran Timur!*

32. P. Timur : *(age-age nyudukaken kerisipun ingkang sampun dipunliga ing jajanipun – ambruk) Wahuh! Ohhhh! (Pangeran Timur, babak IX, hlm 80)*

33. P. Timur : *(keras – maju) Saya minta menerima pusaka saya! (keris P. Timur dihujamkan, tapi tidak kena – lalu melarikan diri).*

34. P. Purbaya : *(kaget melihat P. Timur melarikan diri) Lo, Timur! Pangeran Timur! Wah, salah ini jika tidak aku kejar!*

35. P. Timur : *(berlari – diam – melihat kanan-kiri – berpikir – bingung – mau bunuh diri – tidak tentu – berpikir – bingung).*

36. P. Purbaya : (dari kejauhan teriak-teriak) Wayah, Wayah, Pangeran Timur!
37. P. Timur : (buru-buru menghujamkan keris yang sudah terlepas dari sarungnya ke dadanya – jatuh) Aduh, Ohhhh!

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan Pangeran Timur didorong oleh rasa takut dan bingung yang dia alami.

Peristiwa ini merupakan akhir cerita karena itu tidak menyebabkan terjadinya peristiwa lain.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap naskah ketoprak *Pangeran Timur* dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Peran tokoh dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* meliputi peran sebagai tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Pemilihan analisis tokoh tersebut didasarkan atas penggambaran tokoh yang ditonjolkan sejak awal sampai akhir cerita. Pengarang lebih menojolkan tokoh dari sisi protagonis dan antagonis.

Tokoh Protagonis dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* yaitu Pangeran Purbaya, Tumenggung Danupaya, Sunan Mangkurat Agung, Ratu Kilen, Emban Genuk, Nitiprakosa, Patih Sindureja, Rara Manik, Nyai Menggung Pasingsingan, Suradirya, Sukalila, Pangeran Demang Tanpa Nangkil, Pangeran Rangga Kajiwan, Reksalaya, Jagapura dan Sumengit. Karakter tokoh protagonis meliputi pemberani, tegas, adil, suka menasehati, sopan, penyayang, patriotisme, bertanggung jawab, humoris, tidak mudah percaya pada omongan orang lain, patuh, hormat pada suami, cekatan, penyayang, cermat. Sedangkan tokoh antagonisnya adalah Pangeran Timur, Tumenggung Pasingsingan, Rara Mangli, Lukita, dan Waruta. Karakter yang dimiliki tokoh antagonis meliputi tidak berpendirian, iri, mudah bimbang, perayu, pengecut, serta jalan pikirannya pendek. Semua itu adalah karakter

yang dimiliki oleh Pangeran Timur. Sedangkan karakter yang dimiliki Tumenggung Pasingsingan di antaranya licik, tamak akan kekuasaan, ambisius, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, serta keras kepala. Rara Mangli digambarkan cantik, masih muda, pandai bersilat lidah, dan tidak mempunyai ketegasan. Lukita dan Waruta, mereka digambarkan berkarakter jahat karena ingin membunuh Sunan Mangkurat Agung. Teknik penokohan yang digunakan dalam naskah ketoprak *Pangeran Timur* ada tiga yaitu teknik penokohan melalui dialog, teknik penokohan melalui jalan cerita yang tersembunyi, dan teknik penokohan melalui bahasa. Teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik penokohan melalui dialog.

2. Naskah ketoprak *Pangeran Timur* terdiri atas peristiwa-peristiwa inti yang mempengaruhi perkembangan cerita mulai dari tahap pengenalan sampai tahap penyelesaian. Tiap-tiap peristiwa didasari oleh motivasi tertentu yang kemudian menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Melalui jalinan peristiwa itulah, terbentuk suatu cerita yang utuh. Peristiwa-peristiwa tersebut yaitu:
 - Tumenggung Pasingsingan mengajari Rr. Mangli *ngadisarira* dan *ngadibusana* untuk memikat hati Pangeran Timur (peristiwa I, didasari motivasi ingin mendapatkan sesuatu).
 - Pangeran Timur benar-benar jatuh cinta dan meminta Rr. Mangli menjadi istrinya (peristiwa II, didasari motivasi cinta).

- Tumenggung Pasingsingan membujuk dan mempengaruhi Pangeran Timur agar merabut takhta dari Sunan Mangkurat Agung (peristiwa III, didasari motivasi ingin mendapatkan takhta).
- Pangeran Timur menyetujui rencana Tumenggung Pasingsingan (peristiwa IV, didasari motivasi cinta dan kebanggaan).
- Tumenggung Pasingsingan menyusup ke keraton untuk membunuh Sunan Mangkurat Agung (peristiwa V, didasari motivasi ingin mendapatkan takhta).
- Pangeran Purbaya berusaha menggagalkan usaha Tumenggung Pasingsingan yang ingin membunuh Sunan Mangkurat Agung (peristiwa VI, didasari motivasi cinta yaitu rasa cinta pada negara).
- Pangeran Purbaya melapor dan menyerahkan kepala Tumenggung Pasingsingan kepada Sunan Mangkurat Agung (Peristiwa VII, didasari motivasi cinta yaitu rasa cinta pada negara).
- Sunan Mangkurat Agung menghukum Pangeran Timur dengan menyuruhnya membunuh Rr. Mangli (peristiwa VIII, didasari motivasi keadilan).
- Pangeran Timur menemui Rr. Mangli untuk melaksanakan hukuman dari Sunan Mangkurat Agung (peristiwa IX, didasari motivasi takut gagal)
- Pangeran Timur bunuh diri (peristiwa X, didasari motivasi rasa takut dan bingung).

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan untuk memahami aspek tokoh dan penokohan dalam drama. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji naskah ketoprak agar bisa menjadi wacana bagi masyarakat, khususnya mahasiswa. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asmara, Adhy. 1983. *Cara Menganalisa Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Budianta, Melani, Ida Sundari Husen, Manneke Budiman, dan Ibnu Wahyudi. 2008. *Memahami Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Cahyadi, Romadhoni Nanang Kresna. 2010. *Tokoh dan Penokohan dalam Serat Pakeliran Jangkep Lampahan Sudamala Karya Ki Purwadi*. Skripsi. FBS Universitas Negeri Semarang.
- Carissa dan Michael. 2010. Tokoh dan Penokohan. <http://sites.google.com/site/elisabethpristiwi/tokoh-dan-penokohan-oleh-carissa-dan-michael>. (diunduh 19 Januari 2011).
- Durachman. 2009. *Teater Tradisional dan Teater Baru*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fokkema dan Elrud kunneibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Dua Puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryati, Nas. 2007. *Apresiasi Prosa*. Semarang: UNNES.
- Hasanuddin, WS. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis)*. Bandung: Angkasa.
- Husna, Nidaul. 2009. *Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sirah Karya AY Suharyono*. Skripsi. FBS Universitas Negeri Semarang.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Offset Bumirestu.
- Lindiawati, Leli. 2009. *Penokohan dalam Lima Cita Cekak di Majalah Panjebar Semangat Edisi 10-14 Tahun 2009*. Skripsi. FBS Universitas Negeri Semarang.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992 (1984). *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.

- Minderop, Albertine. 2005. Metode Karakterisasi Telaah Fiksi. Jakarta: Obor Indonesia.
- Nurdiyanto.2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Prawoto, Poer Adhie. 1988. Wawasan Sastra Jawa Modern. Bandung: Angkasa Bandung.
- Purwaraharja, Lephén dan Bondan Nusantara (editor). 1997. Ketoprak Orde Baru: Dinamika Teater Rakyat Jawa di Era Industrialisasi Budaya. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roro, Herwening. 2009. Alur dan Penokohan dalam Drama “Kali Ciliwung” Karya Moch. Nusjahid P. Surakarta: UNS.
- Sari, Afrilia Puspita. 2010. Tokoh Kresna dalam Lakon Kresna Duta. Skripsi. FBS Universitas Negeri Semarang.
- Satoto, Soediro. 1989. Pengkajian Drama 1. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suharianto. 2005. Dasar-dasar Teori Sastra. Semarang: Rumah Indonesia.
- Waluyo. 2003. Drama Teori dan Pengajarannya. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wellek dan Weren. 1995. Teori Kesusastraan. (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia Utama.
- 1988. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Jaya .
- Tujiyono. 2010. Unsur-Unsur Intrinsik Drama.
http://smpn3yk.sch.id/...guru/15_ unsur%20intrinsik%20drama.doc
 (diunduh 19 Januari 2011).

Zulnaldi. 2007. Metode Penelitian. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/397/jbptunikompp-gdl-andisopand-19834-5-babipe-n.pdf>. (diunduh 22 Februari 2011).



Lampiran 1

Sinopsis drama ketoprak *Pangeran Timur***Pangeran Timur**

Sore hari malam Anggara Kasih, Tumenggung Pasingsingan berada di depan pusaka sambil membaca doa. Sesekali dia menaburkan kemenyan. Sudah tiga bulan aktivitas itu dia jalankan. Tidak hanya itu, akhir-akhir ini dia juga sering mengajari putrinya (Rara Mangli) *ngadisarira* dan *ngadibusana*. Semua kegiatan itu dilakukan demi angan-angannya untuk menjadi patih.

Rara Mangli adalah alat yang digunakan Tumenggung Pasingsingan guna mewujudkan impiannya akan takhta. Dia menggunakan putrinya untuk memikat hati Pangeran Timur. Setelah Pangeran Timur terpikat dan memperistri putrinya, Tumenggung Pasingsingan akan membujuk Pangeran Timur agar merebut takhta dari Sunan Mangkurat Agung yang tidak lain adalah kakak kandung Pangeran Timur.

Apa yang diharapkan Tumenggung Pasingsingan terjadi. Pangeran Timur benar-benar jatuh cinta pada putrinya. Hal itu dimanfaatkan Tumenggung Pasingsingan untuk mempengaruhi Pangeran Timur agar mau merebut tahta. Semula Pangeran Timur tidak mau, tetapi setelah dibujuk terus-menerus akhirnya dia setuju. Peristiwa ini, diketahui oleh Emban Genuk (pengasuh Rara Mangli) yang saat itu menguping pembicaraan antara Tumenggung Pasingsingan dengan Pangeran Timur. Emban Genuk kemudian menceritakan apa yang didengarnya kepada Nitiprakosa (suaminya). Dia juga menyuruh suaminya melaporkan

rencana tersebut kepada yang berwajib. Nitiprakosa kemudian melaporkan semua rencana Tumenggung Pasingsingan kepada Pangeran Purbaya (senapati perang Mataram).

Malam hari Tumenggung Pasingsingan dan dua anak buahnya menyelip masuk ke keraton untuk membunuh Sunan Mangkurat Agung. Akan tetapi, usaha tersebut berhasil digagalkan oleh Pangeran Purbaya dan para prajuritnya. Kepala Tumenggung Pasingsingan akhirnya dipenggal dan diserahkan kepada Sunan Mangkurat Agung.

Terbunuhnya Tumenggung Pasingsingan membuat masalah pembunuhan yang direncanakannya mencuat ke permukaan, termasuk keterlibatan Pangeran Timur. Setelah tahu adiknya terlibat dalam rencana tersebut, Sunan Mangkurat Agung kemudian memberikan hukuman kepada Pangeran Timur. Dia dihukum membunuh Rara Mangli dengan tangannya sendiri. Semula tekadnya untuk membunuh sudah bulat, tetapi setelah mendengar kata-kata Rr. Mangli hatinya kembali goyah. Dia justru berbalik melawan Sunan Mangkurat Agung.

Saat dalam perjalanan ke keraton Pangeran Timur bertemu dengan Pangeran Purbaya. Pangeran Purbaya kemudian menasihati Pangeran Timur agar tidak melawan Sunan Mangkurat Agung, tetapi Pangeran Timur tidak mau mendengar. Sebagai seorang senapati, Pangeran Purbaya berkewajiban menghalangi siapa pun yang ingin melawan dan menentang Sunan Mangkurat Agung, maka terjadilah perkelahian di antara mereka. Pangeran Timur menghujamkan kerisnya ke arah Pangeran Purbaya, tetapi meleset kemudian Pangeran Timur berlari. Dilihatnya kanan-kiri, sementara di belakang pangeran

Purbaya berteriak-teriak memanggil namanya. Pangeran Timur bingung akhirnya keris yang dipegangnya ditusukkan sendiri ke dadanya.

